Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

TABIR DALALAH
dalam
TA'BIR JALALAH

e-empat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

TABIR DALALAH
DALAM TA'BIR JALALAH

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

a-empat

Tabir Dalalah dalam Ta'bir Jalalah

© All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh Penerbit A-Empat
Edisi 1, Desember 2021

Penulis : Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.
Editor : Agus Ali Dzawafi
Layout : Tim Kreatif A-Empat
Cover : Wahyu Prabowo

viii + 192 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-59-4

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com

Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa al-shalatu wa al-salamu 'ala rasulillah, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahkan redaksi al-Qur'an yaitu "Keserasian Makna dalam Ragam Gaya", "Makna dan Mabna: Risalah Stilitika Al-Qur'an", "Permata Semantik di Samudera Stilistik", "Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi" dan "Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna", serta "Tersirat dan Balik Tersurat". Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14) sejak Mei 2021.

Secara metodologi, penulisan buku ini juga sama yaitu setiap artikel dari buku ini dituangkan dengan memulainya dari penyajian tetang konsep-konsep linguistik Arab dalam penjelasan yang sederhana. Kemudian penulis menghadirkan fakta-fakta dan fenomena-fenomena unik linguistik yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian penulis mencoba menjelaskan makna dan maksud dari fenomena tersebut. Dan pada paragraph terakhir penulis menyelipkan pesan di balik keindahan gaya bahasa tersebut agar pembaca mendapat pelajaran hingga mereka yang tidak mengerti konsep-konsep dasar linguistiknya sekalipun. Selain berupaya memberi penjelasan semantic terkait keunikan-keunikan gaya bahasa al-Qur'an, sebagian artikel dalam buku ini juga merupakan ekspresi dan luapan emosi penulis menyaksikan banyak fenomena ketidakadilan yang menimpa umat Islam baik di Indonesia maupun dunia yang terjadi sejak bulan Maret-Mei 2021.

Sebagian besar tulisan ini merupakan hasil catatan penulis dari kesenangannya mengikuti video beberapa pemikir bahasa Arab seperti Fadhil Samara'i, Manshur Kayyali, Ridho Jundiyah, Munir Abdillah, Jamal 'Abthan dan Ziyad Salwadi. Dari penjelasan merekalah sebagian dari artikel ini lahir dan terinspirasi yang semoga Allah swt memberikan pahala kepada mereka lebih banyak dari yang diberikan kepada penulis sendiri.

Semoga kehadiran buku ini bisa memberi manfaat kepada para pembaca. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan buku ini saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini.

Padang, Oktober 2021

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

DAFTAR ISI

1. *Kata Pengantar* iii
2. *Daftar Isi* v
3. *Tuli, Bisu Dan Buta: Antara Munafik Dan Kafir* 1
4. *Laknat: Antara Alif-Lam Dan Idhafah* 4
5. *Untuk Apa Kiamat?* 7
6. *Membela Agama Allah Swt Dalam Taukid* 8
7. *Hakim Humanis* 10
8. *Arogansi Kekuasaan: Antara Asfalin Dan Akhsarin* 13
9. *Tiada Sekufu Dalam Diksi Dan Struktur* 16
10. *Mala' Fir'aun: Antara Waw Dan Alif* 18
11. *Binatang Pun Mulia Karena Membantu Jamaah Haji* 21
12. *Washiat: Antara Aqal, Zikir Dan Taqwa* 23
13. *Taubat Dalam Waw Isti'naf* 26
14. *Yusuf, Zulaikhah Dan Waw Isti'naf* 29
15. *Shalat: Antara Waw 'Athaf Dan Waw Isti'naf* 31
16. *Neraka: Antara Maskulin Dan Feminim* 34
17. *Hati Dan Anjing: Antara Qalbun Dan Kalbun* 37
18. *Tenggelam: Antara Alif-Lam Dan Idhafah* 39
19. *Syaithan Jin Dan Syaithan Manusia: Antara Jumlah Dan Mufrad* 41
20. *Rezeki Bi Ghairi Hisab* 44
21. *'Alaikum Anfusakum* 46
22. *'An Dan Resiko Mencegah Kemungkaran* 49
23. *Doa Penghancur Seluruh Kekuatan* 51
24. *Zhann, Tajassus Dan Ghibah Dalam Tartib* 53
25. *Rasa Takut: Antara Fa Dan Waw* 55
26. *Fir'aun, Teror Dan Intimidasi* 57
27. *Taqwa: Antara Libas Dan Tsiyab* 58
28. *Mimpi: Antara Madhi Dan Mudhari'* 60
29. *Wawas Syaithan: Antara Madhi Dan Mudhari'* 63

30. *Nikmat Yang Banyak: Antara Waw Dan Ya*.....66
31. *Qurban: Antara Nahr, Dzibh Dan Tadhhiyah*.....68
32. *Qurban Dalam Alif Dan Nun* 70
33. *Azab: Antara Ma'dudah Dan Ma'dudat* 71
34. *Pemimpin Ideal Dan Kapasitas Ilmu* 74
35. *Kemuliaan Dalam Mudawamah Wa Istimrar*.....76
36. *Benteng Kehancuran*.....78
37. *Lamma Dan Penundaan Azab*.....81
38. *Kaffah: Antara Taqdim Dan Ta'khir*.....85
39. *Antara Perkataan Baik Dan Amal Shalih* 87
40. *5 Tuhan Dalam Lã Nafiyah* 90
41. *Laba-Laba: Antara Maskulin Dan Feminin* 92
42. *Hari Anda Sendiri* 94
43. *Ppkm, Dabbah Dan Rezeki*.....95
44. *Lelah: Antara Sukun, Fathah Dan Dhammah* 97
45. *Aqidah: Antara Nashab Dan Rafa'*.....100
46. *Pemimpin Cermin Rakyat*.....103
47. *Catatan Amal Dan Sistem Digital* 104
48. *Tiga Nabi Di Tangan Wanita*.....106
49. *Ampunan: Antara Nahi Dan Amar*.....108
50. *Perhitungan Dan Huruf Jarr*.....111
51. *Huruf Alif Dan Teriakan Ahli Neraka*.....113
52. *Ditoloknya Keimanan Fir'aun*.....115
53. *Kebinasaan: Antara Makar Dan Kaidun* 117
54. *Masuk: Antara Yadkhulu Dan Yalijju* 121
55. *Resiko Dakwah: Antara Fashal Dan Washal*.....123
56. *Nikmat Dan Azab: Antara Fashal Dan Washal* 126
57. *Al-Kitab: Antara Taqdim Dan Ta'khir*.....129
58. *Ibadah: Antara Jismun, Jasad Dan Badan* 131
59. *Syafa'at Dalam Taqdim Dan Ta'khir*.....134
60. *Kematangan Jiwa: Antara Yusuf Dan Musa* 136
61. *Jabatan: Antara Kapasitas Dan Integritas*.....139

62. *Informasi Kiamat Dan Level Taukid* 141
63. *Infertil: Antara 'Aqim Dan 'Aqir* 144
64. *Rahmat: Antara Minna Dan Min 'Indina* 147
65. *Haidh Dalam Mashdar Mimi* 150
66. *Berbuat Baik Dalam Mashdar Dan Preposisi*.....152
67. *Wanita Mukminah Dan Laki-Laki Kafir: Antara Isim Dan Fi'l* 154
68. *Malaikat: Antara Tadzkir Wa Ta'nits*.....156
69. *Nama Baik Mengubah Negeri* 159
70. *Keabadian Sorga Dan Neraka Dalam Majaz Mursal*.....162
71. *Air Susu: Bagian Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan*.....165
72. *Merasa Hina Dalam Tikrar Nahi* 167
73. *Al-Rahman, 'Arasy Dan Istawa* 170
74. *Do'a: Antara Isti'adzah, Istighatsah Dan Isti'anah*.....173
75. *Jadilah Kelompok Minoritas: Antara Aktsar Dan Qalil* 176
76. *Perkawinan: Antara Wanita Dunia Dan Bidadari Sorga* 178
77. *Lebah: Antara Wahyu Dan Penghuni Neraka*.....180
78. *Huruf Alif: Antara Janji Dan Kuasa Tuhan* 182
79. *Hukum Terpaksa Hanya Untuk Umat Nabi Muhammad Saw*....184
80. *Kuasa Wanita Dan Lebah*.....187
81. *Orang Jujur Saja Ditanya* 189
82. *Al-Kitab: Antara 'Ala Dan Ila*.....190

TULI, BISU DAN BUTA: ANTARA MUNAFIK DAN KAFIR

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah unsur penting dalam stilistika yang harus diperhatikan untuk memahami kehalusan makna dari dua atau beberapa ungkapan yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut ini;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 18

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya: "Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." (Rujuklah AL-BAQARAH [2]: 18)

Dua, surat al-Baqarah [2]: 171

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 171)

Sepintas dua redakasi ayat ini terlihat sama atau berdekatan, namun keduanya berbeda dalam kekuatan semanticnya. Di mana kondisi manusia yang disebutkan dalam ayat 18 jauh lebih buruk dan lebih hina dari kondisi manusia pada ayat 171. Demikian karena penutup ayat 18 adalah *lā yarji'un* (لَا يَرْجِعُونَ) "Mereka tidak akan pernah bisa kembali kepada kebenaran" yang berarti bahwa semua pintu hidayah telah dikunci rapat untuk mereka". Sementara penutup ayat 171 adalah *lā ya'qilun* (لَا يَعْقِلُونَ) "Mereka tidak mengerti" yang berarti masih ada peluang untuk mendapatkan cahaya kebenaran karena pintu hidayah belum tertutup sepenuhnya untuk mereka.

Kenapa keadaan manusia pada ayat 18 lebih buruk dari keadaan manusia pada ayat 171? Demikian Karena perbedaan konteks keduanya.

Surat al-Baqarah [2]: 18, berbicara dalam konteks kaum munafik yang bukan hanya berpaling dari kebenaran, namun mereka benci dan memusuhi kebenaran. Karena itu, Allah swt mengilangkan dari mereka cahaya keberanan secara total. Karena itu pula pilihan kalimatnya *dzahaballahu binūrihin* (ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ) "Allah hilangkan sinar mereka, bukan *dzahaballahu bidhiyā'ihim* (ذَهَبَ اللَّهُ بِضِيّائهم) "Allah hilangkan cahaya mereka", yang berarti tidak ada lagi cahaya kebenaran yang tersisa untuk mereka sekecil apapun. Demikian seperti firman-Nya di ayat 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

> *Artinya: "Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 17)*

Berbeda dengan ayat 171 yang berbicara tentang orang kafir yang masih mau mendengar kebenaran, namun tidak berupaya memahami pesan kebenaran tersebut. Telinga mereka masih terbuka, namun telinga mereka tidak lebih dari telinga hewan ternak yang mendengar suara panggilan, namun tidak mengerti apa isi panggilan tersebut. Demikian seperti firman-Nya

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً

> *Artinya: "Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil*

binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja.". (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 171).

Pesannya, tidak ada manusia yang paling buruk dan paling hina di hadapan Khalik dan juga di mata makhluk, baik di dunia maupun di akhirat kecuali kaum munafik. Demikian karena mareka bukan hanya berpaling dari kebenaran, namun memusuhi kebenaran dan membenci semua penyampai kebenaran hingga Allah swt pun terpaksa mencabut semua sumber cahaya kebaikan untuk mereka.

LAKNAT: ANTARA ALIF-LAM DAN IDHAFAH

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah unsur penting dalam stilistika yang harus diperhatikan untuk memahami kehalusan makna dari dua atau beberapa ungkapan yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut ini;

Pertama, surat Al-Hijr [15]: 35

وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Atinya: "dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat"

Dua, surat Shad [38]: 78

وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: "sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan"

Kedua ayat ini persis sama secara redaksional, perbedaannya hanya pada bentuk kata laknat yang dalam surat al-Hijr diungkapkan dengan *alif-lam* yaitu *al-la'natu* (اللعنة) "Laknat", sedangkan kata laknat dalam surat Shad diungkapkan dalam bentuk *idhāfah* (الإضافة) "Kata mejemuk" yaitu *la'natī* (لعنتي) "Laknat Aku".

Perlu diketahui bahwa pola kata *idhāfah* (الإضافة) "majemuk" secara semantic lebih kuat dari kata yang hanya definit dengan menggunakan *alif-lam* karena sejatinya kata yang dibubuhi *alif-lam* tersebut tergolong *mufrad* (المفرد) "Tunggal". Dan tentu saja *idhafah* (الإضافة) "gabungan/majemuk" lebih kuat dari *mufrad* (المفرد) "Tunggal/sendiri". Karena itu, laknat dalam surat Shad jauh lebih beat dan lebih hebat dibandingkan laknat dalam suat al-Hijr. Kenapa demikian?

Perhatikan perbedaan konteks kedua ayat tesebut;

Pertama, surat al-Hijr menjelaskan dua kelompok makhluk yang durhaka, manusia dan jin seperti disebutkan ada ayat 26-27. Karena itu, azab dan laknat daam konteks ini lebih ringan, karena azab jika dihadapi bersama akan terasa lebih ringan dan kecil. Sedangkan surat Shad yang disebutkan hanya satu saja yang durhaka yaitu iblis seperti dalam ayat 32-33. Karena itu, laknatnya sangat berat dan dahsyat, karena semakin sedikit yang diazab dan dilaknat, maka laknat dan azab itu akan terasa semakin berat dan dahsyat.

Dua, surat al-Hijr hanya menyebutkan satu alasan pembangkangan iblis menolak sujud, yaitu karena Adam diciptakan dari tanah seperti ungkap iblis dalam firman-Nya surat al-Hijr [15]: 33;

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya: “Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".”

Sedangkan surat Shad Allah swt menyebutkan dua kesombongan iblis, yaitu mengaku diri lebih baik dan merendahkan asal kejadian nabi Adam yang dari tanah. Demikian seperti firan-Nya dalam surat Shad [38]: 76

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah".

Pesannya, semakin sempurna kesombongan anda, maka semakin sempurna pula pembangkangan anda. Semakin sempurna pembangkangan anda, maka semakin sempurna pula azab dan laknat Allah swt yang akan menimpa anda.

UNTUK APA KIAMAT?

Kiamat adalah suatu peritiwa yang pasti terjadi dan sedikitpun tidak boleh ada keraguan padanya. Demikian tegas Allah swt dalam firman-Nya *laisa liwq'atihā kādzibah* (لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ) "Tidak ada sedikitpun kebohongan akan terjadinya kiamat". (Rujuklah QS. AL-WAQI'AH [56]: 2).

Kenapa harus ada kiamat? Kenapa harus ada kehidupan akhirat? Jawabannya adalah karena Allah swt ingin menunjukan pada hari itu siapa yang benar-benar hina dan siapa yang benar-benar mulia. Demikian seperti firman-Nya *khāfidhatun rāfi'atun* (خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ) "(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)," (Rujuklah QS. AL-WAQI'AH [56]: 3).

Karena itu, jangan pernah merasa kecewa jika di dunia ini anda melihat banyak hal yang jauh dari kata ideal. Hal itu disebabkan bahwa dunia memang tempat yang dipenuhi oleh kepalsuan dan kepura-puraan. Selama di dunia ini, anda akan menemukan sekian banyak orang hina justru dipuja dan dimuliakan, namun sekian banyak pula orang mulia justru dihina dan direndahkan. Jika anda ingin menyaksikan siapa yang hina sejati dan siapa yang mulia hakiki, maka bersabarlah menunggu datangnya kiamat karena pada hari itulah akan ditampakan Allah swt kemulian dan kehinaan sejati secara utuh dan sempurna.

MEMBELA AGAMA ALLAH SWT DALAM TAUKID

Taukīd (التوكيد) "Penegas" adalah system sintkasis Arab yang berfungsi memberi tekanan tertentu terhadap makna dari sebuah kalimat atau ungkapan. *Taukīd* tersebut bisa dalam bentuk penambahan huruf tertentu seperti *qad* (قد) "Sungguh", *inna* (إِنَّ) "Sesungguhnya" dan seterusnya, dan bisa juga *taukid* dalam bentuk *lafzhi* (اللفظي) "Kata tertentu" seperti *kullu* (كُلُّ) "Seluruh", *jami'u* (جميع) "Semua", dan sebagainya. Dari semua bentuk *taukid* dalam sistem sintkasis Arab, maka *taukid lafzhi* adalah bentuk penegasan paling kuat dalam kandungan semantiknya.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan umat Islam berjihad berperang melawan orang kafir Quraisy di Makkah (وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ), sehingga Agama dan hukum-hukum-Nya bisa ditegakan di antara manusia, maka kata agama diungkapkan tanpa adanya *taukid*. Demikian seperti firman-Nya *waqātiluhūm hattā lā takūna fitnatun wayakūna al-dīn lillah* (وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ) "Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan supaya agama itu hanya semata-mata untuk Allah." (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 193).

Namun, ketika Allah swt memerintahkan seluruh umat Islam untuk berjihad melawan orang kafir di seluruh penjuru bumi yang berupaya memerangi Islam (قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا), sehingga agama Allah swt dan hukum-hukum-Nya bisa tegak di antara manusia, maka kata agama diungkapkan dengan tambahan *taukid lafzhi* yaitu *kulluhu* (كُلُّهُ) "Seluruhnya". Demikian seperti firman-Nya *waqātilūhum hattā lā takūna fitnatun wa yakūna al-dīn kulluhu lillāh* (وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ) "Dan

perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah..” (Rujukah QS. AL-ANFAL [8]: 39).

Demikian memberi kesan bahwa semakin besar kekuatan yang memusuhi Islam, maka semestinya semakin besar pula gelombang perlawanan dari umat Islam untuk memerangi mereka yang memusuhi Islam. Semakin sungguh-sungguh musuh Islam menghancurkan agama Islam, maka semakin sungguh-sungguh pula umat Islam memberikan perlawanan terhadap mereka. Semakin masif agama Allah swt dimusuhi oleh kuffar dan musyrikin, maka semakin tinggi pula semangat dan gairah umat Islam untuk membela agama mereka. Singkatnya, jika anda tidak mau atau belum mampu membela agama Allah swt, maka minimal anda tidak menjadi bagian orang yang melemahkan gairah para pembela agama Allah swt, apalagi mengolok-olok, merendahkan dan menghina mereka yang bersemangat membela agama-Nya.

HAKIM HUMANIS

Nabi Daud dan nabi Sulaiman selain menjadi raja, keduanya juga adalah hakim yang diberi tugas memutuskan perkara dan sengketa yang terjadi di antara manusia pada masanya. Namun, Allah swt lebih memuji sang anak nabi Sulaiman dibandingkan sang ayah nabi Daud, karena Sulaiman ternyata lebih bijak dan lebih paham prinsip keadilan dibandingkan sanga ayah nabi Daud sekalipun kedunya sama-sama dianggap sebagai ahli ilmu dan ahli hikmah. Demikian tegas Alllah swt dala firman-Nya *fafahhamnā sulaimān wakullan ātainā hukman wa 'ilman* (فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا) "maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.." (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 79).

Kenapa Sulaiman dianggap sebagai hakim terbaik? Demikian karena nabi Sulaiman tidak selalu memutuskan perkara berdasarkan fakta hukum, namun pertimbangan nilai kemanusian menjadi perkara penting sebagai pertimbangannya dalam mutuskan perkara. Demikianlah yang terjadi saat kedunya memutuskan perkara dua orang yang bersengketa antara pemilik lahan dan pemilik ternak yang tanaman sang petani dirusak oleh ternak sang peternak. Demikian seperti firman-Nya;

وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

> *Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan*

kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,". (Rujuklah QS. AL_ANBIYA' [21]: 78)

Setelah melihat bukti-bukti yang terjadi di lapangan yang memang pemilik lahan dirugikan karena tanamannya telah rusak dimakan ternak sang peternak, maka Daud memutuskan bahwa pemilik ternak harus menyerahkan semua ternaknya sebagai ganti atas kerugian petani karena tanamannya yang telah dirusak. Salahkah putusan Daud? Tentu tidak, karena dia memutuskan perkara sesuai fakta hukum yang ada.

Ketika itu, Sulaiman berkata kepada ayahnya, "Alangkah lebih baiknya, jika petani menyerahkan lahannya kepada peternak untuk digarap dan ditanami kembali dengan jenis tanaman yang telah dirusak, kemudian selama masa pengolahan lahan sang peternak menyerahkan ternaknya kepada petani untuk dimanfaatkan baik susu, bulu, maupun tenaganya. Bilamana tenamannya sudah kembali seperti sebelum dirusak, maka petani mengambil kembali lahan dan tanamannya dan peternak pun kembali mengambil ternaknya. Dengan demikian, keduanya tidak ada yang kehilangan miliknya dan mereka dapat menghidupi keluarga masing-masing dengan harta yang mereka miliki". Daudpun merivisi keputusannya dan memutuskan sesuai saran sang anak yang lebih humanis dalam memutuskan perkara.

Ada beberapa pesan dari ayat ini;

Pertama, hakim jangan pernah memutuskan perkara hanya berdasarkan fakta hukum, namun gunakanlah pendekatan humanisme dalam memutuskan perkara. Sebab, hukum dibuat untuk menciptakan tatanan hidup yang harmoni, bukan untuk mengazab dan menyiksa mereka yang berbuat salah.

Dua, hakim tidak perlu malu meralat dan merivisi keputusan yang telah dibuatnya, karena hakim diangkat tidak untuk mencari popularotas, namun untuk mewujudkan keadilan bagi semua manusia.

Tiga, Daud dan Sulaiman menjadi hakim terbaik karena keduanya adalah ahli ibdah dan ahli zikir, karena itulah cerita keduanya ditutup dengan kalimat tasbih seperti firman-Nya *waskhharnā ma'a daud al-jibāl yusbihna wa al-thair wakunnā fā'ilin* (وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ) "...telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami lah yang melakukannya.". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 79). Karena itu, jangan pernah anda berharap ada putusan yang adil penuh humanisme dari majelis hakim, jika para hakim yang memutuskan perkara bukan mereka yang ahli ibadah dan ahli zikir, apalagi mereka yang tidak punya rasa takut kepada Tuhan dan hari akhirat.

AROGANSI KEKUASAAN: ANTARA ASFALIN DAN AKHSARIN

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah unsur penting dalam stilistika yang harus diperhatikan untuk memahami kehalusan makna dari dua atau beberapa ungkapan yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut ini;

Pertama, Surat Al-Shafat [37]: 98

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ (98)

Artinya: "Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina."

Dua, surat Al-Anbiya' [21]: 70

وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (70)

Artinya: "mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi."

Kedua ayat ini berbicara dalam objek yang sama dan tokoh yang sama yaitu tentang kehancuran dan kebinasaan raja Namrud dan pengikutnya yang selama berkuasa sangat benci dan memusuhi nabi Ibrahim yang lantang menyuarakan kebenaran di hadapan sang raja. Namun, kehancuran raja Namrud dan pengikutnya dalam surat al-Shafat jauh lebih hebat dan lebih besar dibandingkan kehancuran dan kebinasaan mereka dalam surat al-Anbiya'. Demikian terlihat dari pilihan kata kebinasaan yang mereka alami dalam surat al-Shfata yang digambarkan dengan kata *asfalin* (الْأَسْفَلِينَ) "Paling hina".

Sedangkan dalam surat al-Anbiya' kehancuran mereka digamabarkan lewat diksi *akhsarin* (الأخسرين) "Paling merugi".

Kenapa kehnacuran dan kebinasaan Namrud dan pendukungnya lebih besar dan lebih hebat dalam surat al-Shfat di bandingkan surat al-Anbiya'? Demikian karena keduanya berbeda dalam konteks level kesombongan mereka.

Dalam surat al-Anbiya', mereka hanya memasukan nabi Ibrahim ke dalam api tanpa ada upaya untuk menghinakan dan menyiksa Ibrahim. Bagi mereka yang penting Ibrahim sudah binasa sehingga suara kebenaran tidak lagi terdengar di telinga mereka. Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Anbiya' [21]: 68

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Artinya: "Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak".

Berbeda dengan surat al-Shafat, di mana Namrud dan pesukannya bukan hanya membakar nabi Ibrahim, namun juga menyiksa dan menghinakan terlebih dahulu. Mereka membangun terlebih dulu menara tinggi di atas tumpukan kayu bakar agar Ibrahim merasakan sakitnya jatuh dari tempat yang tinggi sebelum dilahap api. Bahkan, konon katanya Ibrahim dipermalukan dulu dengan ditelanjangi dan ditarik dengan tali ke puncak menara tersebut sehingga semua orang menyaksikan kehinaannya, baru kemudian dilemparkan dan dimasukan ke dalam api. Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Shafat [37]: 97

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ

Artinya: "Mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu"."

Pesannya, semakin optimal usaha anda dalam memusuhi, mempermalukan dan menyingkirkan para penyeru kebenaran, maka semakin dalam pula jurang kehinaan dan kehancuran yang akan anda tempati dan rasakan.

TIADA SEKUFU DALAM DIKSI DAN STRUKTUR

Salah satu firman Allah swt yang menjelaskan tentang kemurnian tauhid adalah surat al-Ikhlash [112]: 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Artinya: "dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".

Sepintas ayat ini terlihat biasa, di mana hanya berisi penjelasan bahwa Allah swt tidak ada memiliki sekufu sesuatu apapun. Namun, kemukjizatan ayat ini baru terlihat dalam konteks ketiadaan sekufu bagi-Nya jika kita mau menyorot kehalusan redaksi dan gaya bahasanya;

Pertama, secara diksi/pilihan kata *kufuwan* (كفوا) "Sekufu" adalah pola kata yang tidak ada polanya, tidak ada aturannya, tidak ada bandingan dan tidak ada duanya. Sebab, kata *kufuwan* (كفوا) berasal dari kata *kafa'a* (كفأ) yang disebut *fi'l mahmūz* (الفعل المهموز) "Kata kerja yang memiliki huruf hamzah". Secara normative dan sesuai kaidah tata bahasa sejak bahasa Arab dikenal, kata *kafa'a* (كفأ) bentuk infinitifnya adalah *kuf'an* (كُفْأً) tetap dengan hamzah, bukan *kufuwan* (كفوا) dengan menggantinya dengan *waw*. Adalah sesuatu yang tidak lazim dan tidak pernah terjadi dalam tatanan gramatika Arab penggantian huruf *hamzah* (ء) dengan huruf *waw* (و), karena yang lazim berlaku adalah mengganti huruf *waw* (و) atau *ya* (ي) dengan huruf *hamzah* (ء) seperti kata *du'a'* (الدعاء) yang asalnya adalah *du'aw* (الدعاو) atau *wafa'* (الوفاء) yang berasal dari kata *wafay* (الوفاي). Kenyataan ini seakan memberi isyarat bahwa begitu tidak ada sekufunya Allah swt dengan yang lain, hingga kata *kufuwan* (كفوا) "sekufu" inipun menjadi kata yang tidak ada sekufunya dalam kosa kata dan system morfologi Arab

sekalipun katanya benar-benar asli dan berasal dari bahasa Arab.

Dua, secara struktur terdapat dua kali *taqdim* (التقديم) "mendahulukan kata secara double". Awalnya, mendahulukan *syibhu jumlah* (شبه الجملة) "keterangan" yaiatu *lahu* (لَهُ) "Bagi-Nya", dan kemudian mendahulukan *khabar kana* (خبر كان) "Prediket" yaitu *kufuwan* (كفوا). Sehingga, dalam struktur yang normal ayat ini harusnya berbunyi *walam yakun ahadun kufuwan lahu* (وَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ كُفُوًا لَهُ) "Dan tidak ada satupun sekufu bagi-Nya". Kenyatan ini juga memberi kesan betapa tidak tidak adanya sekufu bagi-Nya yang negasi itu tampak dari struktur ayat yang juga sulit mencari tandingannya dalam kalam Arab pada masanya.

Pesannya, tidak ada bahasa di dunia ini yang mampu menjelaskan kemulian dan keagungan Allah swt selain bahasa Arab, namun anda perlu ingat bahwa kemulian dan keagungan-Nya jauh melebihi apa yang bisa digambarkan oleh bahasa paling sempurna sekalipun di bumi ini.

MALA' FIR'AUN: ANTARA WAW DAN ALIF

Kata *mala'* (الْمَلَأُ) adalah kata yang digunakan Allah swt di dalam al-Qur'an untuk menunjukan kumpulan orang-orang hebat, jenius dan memiliki kapasitas yang mengelilingi seorang raja atau penguasa, dan karena itulah ia selalu diterjemahkan dengan "Para pembesar". Kata *mala'* (الملأ) berasal dari kata *mala'a* (ملأَ) yang secara harfiyah berarti orang yang kepalanya "dipenuhi" ide-ide, fikiran-fikiran dan cara pandang yang brilian untuk dilimpahkan kepada seorang raja agar bisa menjadi tuntunan bagi sang pemimpin untuk mengambil kebijakan yang lebih baik.

Secara rasam Qur'an (الرسم القرأني) "Penulisan al-Qur'an" terdapat dua model penulisan dari kurang lebih 18 kali kata *mala'* yang ada di dalam al-Qur'an. Sebagiannya ditulis dengan huruf *alif* yaitu *al-mala'* (الْمَلَأُ), dan sebagian ditulis dengan huruf *waw* yaitu *al-mala'* (الْمَلَؤُ). Dalam sistem morfologi dan sintaksis Arab, huruf *waw* adalah huruf yang paling berat, dan karena itu ia dipilih menjadi tanda *rafa'* (الرفع). Maka, Secara semantic dipahami bahwa kata *mala'* (الْمَلَؤُ) yang ditulis menggunakan huruf *waw* adalah pembesar yang lebih berbobot, lebih kapabel, lebih otoritatif dan memiliki kemampun lebih hebat dibandingkan *al-mala'* (الْمَلَأُ) yang ditulis dengan huruf *alif*.

Wajar, Ketika al-Qur'an menyebutkan para pembesar yang menjadi penasehat ratu adil dari negeri Saba' yang terkenal dengan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya, maka kata pembesar nagi sang penguasa tersebut disebutkan dengan huruf *waw*. demikian seperti firman-Nya surat Al-Naml [27]: 32

قَالَتْ يَاأَيُّهَا الْمَلَؤُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (32)

Artinya: “Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)".”

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan para pembesar Sulaiman yang diminta bantuan mereka memindahkan istana Ratu Balqis dari Yaman ke Palestina dalam waktu cepat, maka kata para pembesar itu juga dituliskan menggunakan huruf *waw.* Demikian seperti firman-Nya surat Al-Naml [27]: 38

قَالَ يَاأَيُّهَا الْمَلَؤُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (38)

Artinya: “Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.”

Hal ini memberi kesan bahwa para pembesar ratu Saba’ dan para pembesar Sulaiman adalah orang-orang berbobot secara keilmuan, punya kapasitas dan otoritas di bidangnya, serta ide dan fikiran mereka memiliki sumbangan sangat besar bagi negara dan rakyat sehingga wajar jika rakyat keduanya menjadi aman, damai, makmur dan sejahtera.

Hebatnya, ada sekian kali Allah swt menyebutkan pembesar Fir’aun di dalam al-Qur’an, namun tidak satupun pembesar Fir’aun yang ditulis dengan huruf *waw,* namun semuanya ditulis dengan huruf *alif*. Demikian seperti firman-Nya surat al-Qashash [28]: 38

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَاأَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي..(38)

Artinya: “Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku…”

Demikian memberi kesan bahwa semua pembesar dan pejabat yang berada di sekitar Fir'aun adalah orang-orang bodoh, tidak punya kapasitas, memiliki wawasan dan intelektul rendah, cara pandang mereka picik dan receh. Sehingga, mereka hadir ke istana bukan untuk memberi ide, fikiran dan pandangan brilian kepada sang raja, namun hanya untuk sekedar menjilat dan menyenangkan hati sang raja dengan segala bentuk puja puji yang palsu. Wajar, jika negara Mesir ketika itu menjadi kehilangan rasa aman, sering dilanda paceklik dan rakyatnya jauh dari kata sejahtera.

Pesannya, jika ada pemimpin yang dikelilingi pembesar-pembesar yang kurang berbobot, berwawasan picik, dan hanya bisa menjilat sang "bos" demi mengamankan posisi, maka anda sedang menyaksikan Fir'aun baru bersama *mala'*-nya dengan pilihan huruf *alif*.

BINATANG PUN MULIA KARENA MEMBANTU JAMAAH HAJI

Haji adalah kewajiban setiap manusia yang sudah mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah. Demikian tegas Allah swt dalam salah satu firman-Nya surat al-Hajj [22]: 27

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (27)

> *Artinya: "Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,".*

Minimal dalam konteks diksi/pilihan kata, terdaat tiga hal yang unik dari ayat ini;

Pertama, pilihan kata ganti *ka* (ك) "engkau" pada kata *ya'tuka* (يَأْتُوكَ) "Mereka mendatangi engkau", yang mana kata ganti "engkau" merujuk kepada nabi Ibrahim as. Kenapa Allah swt tidak berkata *ya'tu al-ka'bah* (يأتوا الكعبة) "Mereka mendatangi Ka'bah"? Bukankah Ibrahim sudah tidak ada dan tidak bisa dikunjungi? Bukankah jamaah haji sejatinya adalah datang mengunjungi Ka'bah? Penyebutan *ya'tuka* (يَأْتُوكَ) "Mendatangi engkau" memberi kesan pengagungan Allah swt kepada Ibrahim sebagi orang yang berjasa dalam membangun Ka'bah yang menjadi tujuan kunjungan jamaah haji dari seluruh dunia.

Dua, pilihan kata kerja *ya'tina* (يَأْتِينَ) "Mereka (unta) datang" yang merujuk kepada kendaraan yang digunkan manusia menunju tanah suci seperti unta, kuda atau sekarang bisa pesawat atau mobil. Kenapa Allah swt tidak mengatakan bahwa yang datang itu adalah manusia dengan piihan kata

kerja *ya'tuna* (يأتون) "Mereka (manusia) datang"? Bukankah yang dipanggil adalah manusia? Bukankah yang datang juga adalah manusia? Demikian karena Allah swt juga hendak memberi penghormatan dan pengagungan kepada kuda, unda dan apapun kendaraan yang berjasa mengantarkan jamaah haji menunju rumah-Nya, seakan mereka juga setara dengan manusia yang berakal.

Tiga, pilihan kata sifat *'amiq* (عميق) dalam kata *fajjin 'amiq* (فَجٍّ عَمِيقٍ) "Penjuru yang jauh" yang semestinya pilihan sifatnya adalah *ba'īd* (بعيد) yang memang secara leksikologi berarti "jauh", sehingga ungkapan yang paling cocok adalah *fajjin ba'id* (فَجٍّ بعيد). Dan perlu diingat bahwa *''amiq* عميق) secara harfiyah berarti tempat yang paling rendah sehingga ia diterjemahkan dengan "dalam". Dengan pilihan kata *'amiq* (عميق) ini ada isyarat bahwa ibadah haji akan menaikan dan mengangkat manusia dari pososi yang terendah menunju posisi puncak dan tertinggi. Dan karena itu, semua yang terlibat dalam proses pelaksanaan ibadah haji inipun Allah swt angkat ke tempat yang sangat tinggi, hingga binatang yang mengantarkan mereka sekalipun.

Pesannya, jika binatang saja diagungkan Allah swt karena menjadi jalan jamaah haji menunju tanah suci, maka layakkah anda mendapat kemulian Allah swt yang dengan sadar menutup pintu untuk mereka yang hendak mendatangi panggillan-Nya?

WASHIAT: ANTARA AQAL, ZIKIR DAN TAQWA

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah unsur penting dalam stilistika yang harus diperhatikan untuk memahami kehalusan makna dari dua atau beberapa ungkapan yang berdekatan. Perhatikan tiga penutup ayat berikut ini;

Pertama, penutup surat Al-An'am [6]: 151

ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (151)

Artinya: "Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya)"

Dua, penutup surat al-An'am [6]: 152

ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (152)

Artinya: "Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat,"

Tiga, penutup surat a-An'am [6]: 153

ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (153)

Artinya: "Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa"

Ayat 151 ditutup dengan kata *ta'qilun* (تَعْقِلُونَ) "Kau berakal", dan ayat 152 ditutup dengan kata *tadzakkarun* (تَذَكَّرُونَ) "Meningat/berzikir", dan ayat 153 ditutup dengan kata *tattaqun* (تَتَّقُونَ) "Kau bertaqwa". Kenapa demikian?

Salah satu hal penting yang menjadi penyebab pihan kata pada penutupnya berbeda adalah perbedaan konteks ketiga ayat tersebut. Yaitu;

Ayat 151 berisi beberapa perintah Allah swt seperti tidak menyekutukan Allah swt dengan sesuatu (أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا), berbakti kepada orang tua (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا), tidak membunuh anak-anak karena miskin (وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ), tidak mendekati perbutan keji dan menjijikan (وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ), serta tidak membunuh nyawa manusia (وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ). Praktis semua perkara yang disebutkan ini menuntut adanya akal manusia yang berarti hanya orang yang tidak berakal yang berbuat syirik, hanya orang yang tidak berakal yang tidak tahu berbakti kepada orang tua, hanya orang yang tidak berakal yang membunuh anak-anak karena miskin dan seterusnya. Maka, wajar jika pembicaraan ayat ini ditutup dengan kata *ta'qilun* (تَعْقِلُونَ) "Kau berakal".

Sementara ayat 152 berisi beberapa larangan dan perintah seperti tidak memakan harta orang lain seperti harta anak yatim (وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ), jujur dalam muamalah (وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ), berlaku adil (وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا), dan memenuhi janji (وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا). Praktis semua perkara ini hanya bisa dilaksanakan oleh mereka yang ahli zikir dan mereka yang hatinya sudah dipenuhi rasa takut kepada Allah swt. Betapa banyak orang cerdas otaknya, namun tetap mengambil harta orang lain, tetap curang, tetap berlaku zhalim, tetap pembohong, karena memang lidah mereka jauh dari zikir dan hati mereka sunyi dari rasa takut. Maka, wajar jika ayat ini ditutup dengan kata *tadzakkarun* (تَذَكَّرُونَ) "Kamu mengingat/berzikir".

Sedangkan ayat 153 hanya berisi satu perintah yaitu agar manusia mengikuti jalan Allah swt yang lurus (وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ), dan yang pasti tidak akan ada yang bisa konsisten berada di jalan Allah yang lurus kecuali mereka tang sudah mencapai derajat taqwa. Maka, wajar ayat ini ditutup dengan kaata *tattaqun* (تَتَّقُونَ) "kamu bertaqwa".

Pesannya, dengan akal hidup manusia jadi bermanfaat, dengan zikir hidup manusia akan berintegritas, dan dengan taqwa hidup manusia akan berkarakter. Karena itu, jangan berharap integritas dari manusia-manusia yang hatinya jauh dari zikir dan sunyi dari rasa takut kepada Allah swt.

TAUBAT DALAM WAW ISTI'NAF

Salah satu nama *waw* (و) dalam system sintaksis Arab adalah *waw isti'nāfiyah* (الواو الاستئنافية) yaitu huruf waw yang yang muncul untuk membuat sebuah kalimat baru dan hukum baru yang tidak ada kaitannya dengan kalimat dan hukum sebelumnya. Berbeda dengan *waw 'athaf* (واو العطف) yang muncul untuk menggabungkan kata atau kalimat sebelum dan sesudahnya dalam satu hukum. Misalnya, ungkapan *in tazurnī ukrimka wa uhsin ilaika* (إنْ تزرْنِيْ أكرمْكَ وأحسنْ إليك) "Jika anda mengunjungi saya, saya akan memuliakan anda dan saya akan berbuat baik kepada anda", maka huruf *waw* (و) pada *wa uhsin* (وأحسنْ) disebut *waw 'athaf* (واو العطف) yang berarti "saya berbuat baik kepada anda terkait dengan kunjunga anda", dan karena itu pula secara sintaksis kata *uhsin* (أحسنْ) dibaca *sukun/mati* karena digabungkan ke kata *ukrim* (أكرمْ) yang juga *sukun*/mati karena merupakan jawab amar.

Berbeda dengan kalimat *in tazurni ukrimka wa uhsinu ilaika* (إنْ تزرْنِيْ أكرمْكَ وأحسنُ إليك) "Jika anda mengunjungi saya, saya akan memuliakan anda dan saya akan berbuat baik kepada anda", di mana *wa uhsinu* (وَأحسنُ) dibaca *dhammah* (الضمة), maka huruf *waw* disebut *isti'nāf* (الاستئناف) yang berarti berbuat baik tidak ada hubungannya dengan kunjungan anda, dan karena itu kata *uhsinu* dibaca dengan *harakat dhammah* yang berarti bahwa ia adalah kalimat baru yang secara hukum dan subtansi tidak terkait dengan kalimat sebelumnya.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan umat Islam untuk berperang melawan kaum kafr dan musyrikin, maka Allah swt menjanjikan beberapa pemberian seperti menjadikan orang kafir tersiksa dengan serangan itu, menghinakan kaum kafir dengan serangan itu, menolong orang beriman, melegakan hati

orang beriman, menghilangkan panas hati orang beriman, serta mengampuni dosa-dosa kaum beriman. Demikian seperti firman-Nya surat al-Taubah [9]: 14-15

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ (14) وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (15)

> *Artinya: "Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Hebatnya, semua janji Allah tersebut diungkapkan dengan menggunakan huruf waw 'athaf dengan kata setelahnya jazam. Misalnya kata *yu'adzdzibhum* (يُعَذِّبْهُمُ) "Menyiksa mereka" yang jazam dengan sukun pada huruf ba, kata *wayukhzihim* (وَيُخْزِهِمْ) "Menghinakan mereka" yang jazam dengan membuang huruf *ya* di akhir, kata *wa yanshurkum* (وَيَنْصُرْكُمْ) "Menolong kamu" yang juga jazam dengan sukun, kata *wa yasyfi* (وَيَشْفِ) "melegakan hati" yang juga jazam dengan membuang huruf *ya* di akhir, kata *wayudzhib* (وَيُذْهِبْ) "Menghilangkan panas hati" yang juga jazam dengan sukun.

Namun, ketika janji Allah swt pada bagian terakhir yaitu menerima taubat dan mengampuni dosa, maka kata *yatubu* (وَيَتُوبُ) tidak dalam posisi *jazam* seperti kata-kata sebelunya, akan tetapi dalam posisi *rafa'* dengan harakat *dhamah*. Demikian memberi kesan bahwa huruf *waw* pada kata *wa yatūbu* (ويتوبُ) adalah *waw isti'nāfiyah* (الواو الاستئنافية) yaitu waw

yang menjadi permulaan kalimat yang secara hukum dan subtansi bahwa kalimat setelahnya lepas dan tidak ada kaitan dengan kalimat sebelumnya. Artinya, menjadikan orang kafir tersiksa, mengehinakan kaum kafir dengan, menolong orang beriman, melegakan hati orang beriman, menghilangkan panas hati orang beriman, semuanya itu terkait dengan kemauan orang beriman untuk berperang atau hal-hal yang disebutkan itu adalah buah dan hasil dari berperang (قَاتِلُوهُمْ). Berbeda dengan penerimaan taubat dan pegampunan dosa-dosa untuk kaum beriman yang sejatinya tidak terkait dengan peperangan yang mereka lakukan. Artinya, khusus dalam pengampunan dosa, maka akan diberikan Allah swt kepada semua secara mutlak dan tanpa syarat apapun.

Pesannya, semua kebaikan yang anda terima baik di dunia maupun di akhirat, ada syarat yang harus ada penuhi dan kerjakan. Berbeda dengan taubat dan pengampunan dosa dari Allah yang anda terima tanpa ada syarat apapun, asalkan anda mau datang dan kembali kepada-Nya.

YUSUF, ZULAIKHAH DAN WAW ISTI'NAF

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *waw 'athaf* (واو العطف) dan *waw isti'nāf* (الواو الاستئنافية) memiliki fungsi sintaksis dan semantik yang jauh berbeda sekalipun keduanya terkadang sulit dibedakan dalam kalimat. Kekurangpahaman akan kedua jenis *waw* ini akan mengantarkan seorang mufassir pada kesalahan dalam memahami sebuah kalimat tidak terkecuali ayat al-Qur'an tentunya. Perhatikan salah satunya firman Allah swt dalam surat Yusuf [12]: 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ...(24)

> *Artinya "Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya..*

Sebagian orang memahami huruf *waw* pada kata *wahama bihā* (وَهَمَّ) adalah *waw 'athaf* (واو العطف), sehingga ayat ini mengandung dua makna yang setara; Pertama, menunjukan arti bahwa Yusuf juga berhasrat dengan Zulaikhah seperti halnya Zulaikhah berhasrat dengan Yusuf, dan tentu ini makna yang keliru. Kedua, menunjukan arti bahwa baik Zulaikhah maupun Yusuf sama-sama tidak berhasrat satu sama lainnya, karena kalimat *lau lā an ra'ā burhāna rabbihi* (لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ) "andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya", adalah menjadi penghapus munculnya hasrat tersebut baik bagi Zulaikhah maupun bagi Yusuf, dan tentu ini juga makna yang keliru dari ayat tersebut.

Namun, jika *waw* ada kata *wahama bihā* (وَهَمَّ) dipahami sebagai bentuk *waw isti'nāf* (الواو الاستئنافية), maka ayat ini memiliki pengertian sebagai berikut;

Pertama, *walaqad hammat bihi* (وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ) "Sungguh dia (Zulaikhah) berhasrat kepadanya (Yusuf)", adalah kalimat utuh dan harus berhenti sampai di situ. Demikian berarti bahwa memang Zulaikhah berhasrat dengan Yusuf yang terbukti dari serangkaian upaya yang telah dilakukan sang wanita itu untuk memerangkap Yusuf demi memenuhi ambisinya.

Dua, *wahamma bihā lau lā an ra'ā burhāna rabbihi* (وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ) "dan Yusuf pun berhasrat dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya", ini adalah kalimat baru (الاستئناف) yang tidak terkait dengan kalimat sebelumnya. Dengan demikian kalimat ini berarti bahwa Yusuf tidak berhasrat kepada wanita itu, karena hasrat itu telah hilang saat melihat tanda dari Tuhan. Ayat ini sama dengan ungkapan *dharabtuka lau lā abuka* (ضربتك لولا أبوك) "Saya memukulmu jika bukan karena bapakmu" yang berarti bahwa dia tidak memukul.

Dengan demikian jika *waw* pada ayat ini adalah *'athaf*, maka artinya baik Zulaikhah maupun Yusuf sama-sama berhasrat satu sama lain, dan jelas ini makna yang keliru. Namun, jika *waw*-nya dipandang sebagai *waw isti'nāf*, maka demikian mengandung arti bahwa Zulaikah berhasrat kepada Yusuf, sementara Yusuf tidak berhasrat kepada Zulaikhah, dan inilah makna yang benar.

Pesannya, begitulah kebutuhan setiap mufassir akan pengetahuan tentang siktaksis Arab dalam upaya menghindari kesalahan dalam memahami makna sebuah ayat, sebab kemunculan setiap satu huruf akan memberikan dampak yang besar dalam perubahan makna ayat tersebut.

SHALAT: ANTARA WAW 'ATHAF DAN WAW ISTI'NAF

Secara sintaksis *waw 'athaf* (واو العطف) berfungsi menggabungkan dua kata lebih dalam satu hukum. Misalnya, kalimat *jā'a Muhammadun wa khālidun* (جاء محمدٌ وخالدٌ) "Datang Muhammad dan Khalid", di mana kata *Khālidun* (خالدٌ) secara hukum mengikut pada kata *Muhammadun* (محمدُ) yang dalam hal ini sama-sama *rafa'* dengan *dhammah* (الضمة). Sedangkan *waw isti'nāf* (واو الاستئناف) adalah *waw* yang menunjukan permulaan sesuatu yang mana antara kata sebelum dan sesudahnya sudah terlepas dan tidak ada keterkaitan secara hukum. Misalnya, kalimat *jā'a Muhammadun wa Khālidan* (جاء محمدٌ وخالداً) "Datang Muhammad dan Khalid", maka kata *wa Khālidan* (وخالداً) "Dan Khalid" terlepas dari kaitan dengan kata *Muhammadun* dan karena itu ia dibaca *fathah* karena hukumnya *nashab* yang disebut sebagai *ikhtishāsh* (الاختصاص) dan *waw* sebelumnya disebut *isti'nāf*. Kalimat ini mengandung makna, "Muhammad datang, dan saya mengistimewakan Khalid apakah dia datang ataupun tidak".

Menariknya ketika Allah swt menyebutkan kelompok manusia yang mendapat ganjaran besar di akhirat yaitu mereka yang dalam ilmunya, mereka yang beriman kokoh, mereka yang mendirikan shalat dan membayarakan zakat, dan beriman kepada Allah swt dan hari akhir, maka semua kelompok yang disebutkan itu dalam bentuk *rafa'* dan hanya satu yang dalam bentuk *nashab* yaitu orang yang mendirikan shalat, sekalipun semua menggunakan huruf *waw* di awal. Demikian seperti firman Allah swt surat al-Nisa' [4]: 162

لَكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا (162)

Artinya: "Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar."

Perhatikan fomat kata untuk setiap kelompok yang disebutkan Allah swt di atas;

Pertama, orang yang dalam imunya (الرَّاسِخُونَ), di mana katanya dalam posisi *rafa'* dengan menggunakan tanda huruf *waw* di akhir karena katanya *jama' mudzakkar sālim* (جمع المذكر السالم) "Plural maskulin".

Dua, orang yang beriman kepada al-Kitab (وَالْمُؤْمِنُونَ) di mana katanya juga dalam posisi *rafa'* karena di awali oleh *waw 'athaf* yang secara hukum setara dengan kata *al-rāsikhuna* (الرَّاسِخُونَ).

Tiga, orang yang membayarkan zakat (وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ), di mana katanya juga *rafa'* karena di awali huruf *waw 'athaf* sehingga secara hukum mengikut kata sebelumnya yaitu *wa al-mu'minun* (وَالْمُؤْمِنُونَ).

Empat, orang yang beriman dengan Allah swt dan hari akhir (وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ), di mana kata beriman juga dalam posisi *rafa'* karena di awali huruf *waw 'athaf* sehingga secara hukum setara dengan kata sebelumnya yaitu *mu'tuna* (وَالْمُؤْتُونَ).

Lima, berbeda dengan orang yang mendirikan shalat yaitu *wa al-muqimin al-shalata* (وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ), di mana katanya dalam posisi *nashab* dengan tanda *ya* (ي) di akhir sekalipun ada huruf *waw* di awalnya. Demikian karena *waw* di sini bukan *'athaf* tetapi *isti'nāf* yang berarti orang

yang mendirikan shalat berbeda dan terpisah dari semua kelompok yang telah disebutkan dalam ayat ini. Kata *wa al-muqimīna* (وَالْمُقِيمِينَ) disebut *ikhtishash* (الاختصاص) yang taqdirnya *wa akhushshu al-muqimina a-shalata* (وأخص المقيمين الصلاة) "Dan Aku mengistimewakan mereka yang mendirikan shalat dibandingkan yang lain".

Pesannya, tidak ada posisi yang paing hebat dan istimewa di sisi Allah swt di akhirat selain mereka yang benar-benar menjaga dan menegakan shalat secara baik dan sempurna.

NERAKA: ANTARA MASKULIN DAN FEMINIM

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk memahami kehalusan makna di balik dua ungkapan yang sama atau berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Sajadah [32]: 20

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ (20)

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak ke luar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya"."

Dua, surat Saba' [34]: 42

فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ (42)

Artinya: "Maka pada hari ini sebahagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudaratan kepada sebahagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim: "Rasakanlah olehmu adzab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu"."

Perhatikan surat al-Sajadah, di mana konjungsi yang digunakan untuk kata "neraka" adalah dalam bentuk maskulin yaitu *alladzi* (الَّذِي) "yang" dan kata ganti yang dipilih juga dalam

bentuk maskulin yaitu *hi* (هـ) “nya (laki2)” pada kata *bihi* (به) seperti dalam ungkapan *‘adzāb alladzi kuntum bihi tukadzdzibun* (عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ). Berbeda dengan surat Saba’, di mana konjungsi yang digunakan adalah bentuk *feminim* yaitu *allati* (التي) “yang” dan kata ganti yang dipilih juga *feminim ha* (ها) “nya (pr)” yaitu *biha* (بها) seperti dalam ungkapan *‘adzāb allati kuntum bihā tukadzdzibun* (عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ).

Kenapa terjadi perbedaan jenis konjungsi dan kata ganti pada keduanya? Demikian dikarenakan terdapat perbedaan konteks antara keduanya.

Pertama, surat al-Sajadah berbicara tentang orang fasiq yang sejatinya adalah orang yang beriman, namun belum sepenuhnya yakin dengan azab sehingga mereka masih berani berbuat dosa. Karena itu, konjungsi dan kata ganti pada ayat ini ada dalam bentuk maskulin, karena kedua kata ini kembalinya kepada azab (عذاب) yang juga dalam bentuk maskulin, yang berarti bahwa orang fasik masih percaya adanya neraka, cuma masih belum meyakini dahsyatnya azab neraka itu. Berbeda dengan surat Saba’ di mana yang dibicarakan adalah kaum kafir lagi zhalim, di mana mereka bukan hanya tidak percaya azab hingga keberadaan nereka itupun tidak mereka percayai. Karena itu, konjungsi dan kata gantinya dalam bentuk feminim yang merujuk kepada nereka itu sendiri (النار) yang mana kata “*nar*” itu dihukum sebagai *feminim* yang berarti bahwa kaum kafir yang zhalim adalah mereka yang tidak percaya adanya neraka itu sendiri.

Dua, kata yang jenis feminim dalam aturan gramatika Arab menunjukan makna *katsrah* (الكثرة) “Banyak”, sedangkan kata dalam bentuk maskulin menunjukan makna *qillah* (القلة) “Sedikit”. Dengan demikian ada isyarat bahwa azab

dalam surat Saba' dengan jenis kata feminim adalah jauh lebih berat dan lebih banyak dibandingkan azab dalam surat al-Sajadah karena diungkapkan dalam bentuk maskulin. Ha itu disebabkan, bahwa di surat al-Sajadah kelompok yang diazab adalah kaum beriman yang fasik, sedangkan dalam surat Saba' kelompok yang diazab adalah kaum kafir dan zhalim.

Pesannya, beruntunglah anda yang dipilih sebagai seorang beriman, karena betapapun banyaknya dosa yang anda lakukan, selama iman masih becokol di hati anda, maka sekalipun anda menerima azab, namun azab anda masih tergolong ringan dan kecil. Tetapi, celakalah anda yang kafir dan suka berbuat zhalim, karena tidak ada azab yang lebih besar dan lebih beragam yang disediakan Tuhan kelak kecuali untuk mereka yang mati dalam kekufuran dan kezhaliman.

HATI DAN ANJING: ANTARA QALBUN DAN KALBUN

Salah satu pembahasan dalam isytiqaq kabir (الاشتقاق الكبير) "Polisemi" selain kandungan makna yang sama dari beberapa kata yang terbentuk dari huruf-huruf yang sama adalah kandungan makna yang sama dari beberapa kata yang terbentuk dari huruf-huruf yang berdekatan bentuk atau pelafalanya. Misalnya, antara kata qaruba (قرب) dan karuba (كرب) yang sama menunjukan makna "dekat atau hampir". Begitu pula kata harama (حرم) dan kata harama (هرم) yang sama menunjukan makna "halangan atau batasan". Begitu pula kata tahassasa (تحسس) dan tajassasa (تجسس) yang sama menunjukan arti "mencari atau investigasi".

Salah satu yang menarik dari isytiqaq ini adalah kata "hati" yang disebut qalbun (قلب) dan "anjing" yang disubut kalbun (كلب). Kenapa kedua kata ini berdekatan lafalnya? Karena kedua kata ini juga merujuk ke makna yang sama yaitu "berubah atau berpindah".

Hati disebut qalbun (قلب) karena sifat hati selalu berubah atau berpindah, di mana ia terkadang sayang kemudian benci, terkadang rindu kemudian marah dan seterusnya. Sementara anjing disebut kalbun (كلب) karena sifat dan watak anjing juga selalu berubah dan berpindah. Memang anjing dikenal binatang yang setia, tapi kesetiaanya hanya untuk yang mau memberinya tulang. Bila tidak lagi mendapatkan tulang, maka ia akan berpindah kesetian kepada tuan lain yang bersedia memberinya tulang. Wajar ketika Allah swt menyebutkan perumpamaan manusia yang telah menjadi budak nafsunya, maka perumpamaan mereka seperti watak dan perangai anjing sebagai makhluk yang selalu menjulurkan lidahnya, sebagai isyarat makhluk yang suka menjilat demi ambisi atau sebagai

simbol makhuk yang tidak pernah merasa puas dan cukup. Demikian seperti dalam firman-Nya;

فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ

Artinya: "maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)" (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 176).

TENGGELAM: ANTARA ALIF-LAM DAN IDHAFAH

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menangkap kehalusan makna di balik dua ungkapan yang sama atau berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Thaha [20]: 130

فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

Artinya: "Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya..."

Dua, surat Qaf [50]: 39

فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

Artinya: "Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)."

Kedua ayat ini persis sama secara redaksi, dan keduanya hanya berbeda pada kata "terbenam". Di mana dalam surat Thaha disebutkan dalam bentuk *idhāfah* (الإضافة) "Kata gabungan" yaitu *ghurūbihā* (غُرُوبِهَا), sedangkan dalam surat Qaf disebutkan dalam bentuk *ma'rifah bi alif-lam* (المعرفة ب"ال") "Definit dengan alif-lam" yaitu *al-ghurūb* (الْغُرُوبِ).

Secara semantic kata yang dalam bentuk *ma'rifah bi alif-lam* memiliki makna lebih luas, lebih umum, dan lebih universal

dibandingkan kata yang *ma'rifah bi idhāfah.* Misalnya, kata *al-kitāb* (الكتاب) "Buku itu" memiliki makna lebih umum dan lebih universal dibandingkan kata *kitābuhu* (كتابه) "Bukunya". Karena itu, *alif-lam* pada kata *al-ghurūb* (الْغُرُوبِ) disebut juga *alif-lam istighraqiah* (الاستغراق) "Universal". Dengan demikian, kata *al-ghurūb* (الْغُرُوبِ) "terbenam" dalam surat Qaf adalah lebih luas, lebih umum dan lebih universal dibandingkan kata *ghurūbihā* (غُرُوبِهَا) "terbenamnya" dalam surat Thaha. Sebab kata *al-ghurub* (الْغُرُوبِ) "terbenam" dalam surat Qaf mencakup semua yang terbit seperti bintang, bulan, matahari dan sebagainya. Sedangkan kata *ghurubiha* (غُرُوبِهَا) terbenamnya dalam surat Tahah terbatas hanya kepada matahari dan terbenamnya juga terbatas dalam waktu tertentu.

Kenapa demikian? Hal itu disebabkan perbedaan konteks antara keduanya. Di mana surat Thaha berbicara dalam konteks kehidupan dunia (زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) seperti terlihat dalam ayat 31. Sedangkan surat Qaf berbicara dalam konteks hari kiamat (يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ) seperti terlihat dalam 41-45. Demikian memberi isyarat bahwa kata "terbenam" dalam surat Thaha dengan bentuk *idhāfah* yaitu (غروبها) adalah terbenamnya matahari saja dan terbenamnya pun dalam waktu sementara. Berbeda dengan kata "terbenam" dalam surat Qaf dengan bentuk *alif-lam* yaitu *al-ghurub* (الغروب) yang memberi kesan bahwa yang terbenam itu adalah semua benda langit secara universal dan terbenamnya pun dalam waktu permanen dan tidak akan muncul lagi.

Pesannya, perbanyaklah tasbih, tahmid dan zikir ketika terbenamnya matahari masih bersifat temporal dan parsial. Karena, tasbih, tahmid dan zikir anda menjadi tidak lagi berguna ketika semua benda langit telah hilang dan tenggalam secara universal dan permanen.

SYAITHAN JIN DAN SYAITHAN MANUSIA: ANTARA JUMLAH DAN MUFRAD

Dalam struktur kalimat Arab dikenal beberapa pola *khabar* (الخبر) "Prediket". Pertama, ada prediket dalam pola *mufrad* (المفرد) "Kata tunggal", seperti kalimat *innahu mudarrisun* (إنه مدرس) "Sesungguhnya dia adalah seorang guru", di mana kata *mudarrisun* (مدرس) "Seorang guru" adalah prediket dalam pola *mufard* (المفرد) "Kata tunggal". Dua, ada pula *khabar* (الخبر) "Prediket" dalam pola *jumlah* (الجملة) "Kalimat/susunan beberapa kata", seperti kalimat *innahu huwa al-mudarrisun* (إنه هو المدرس) "Sesungguhnya dia, dia adalah seorang guru". Maka, kalimat *huwa al-mudarris* (هو المدرس) "Dia adalah seorang guru" adalah prediket dalam bentuk *jumlah* (الجملة) "Kalimat/susunan beberapa kata".

Secara semantic, prediket dalam bentuk *jumlah* (الجملة) "kalimat" memiliki makna lebih kuat dan lebih berat dibandingkan prediket dalam bentuk *mufrad* (المفرد) "Tunggal". Demikian sesuai dengan makna kata *jumlah* (الجملة) itu sendiri yang berarti "banyak" karena merupakan gabungan dari beberapa kata. Sedangkan *mufarad* (المفرد) secara harfiyah berarti "tunggal" yang menunjukan makna ringan dan lemah. Sehingga, kalimat *innahu huwa al-mudarris* (إنه هو المدرس) memiliki kandungan makna lebih berat dan kuat dibandingkan kalimat *innahu mudarrisun* (إنه مدرس), sekalipun keduanya bisa saja diterjemahkan dengan bunyi yang sama.

Meneriknya, ketika Allah swt menyebutkan bahaya gangguan syaithan dari bangsa jin yang untuk menghadapi gangguan itu manusia diperintahkan berlindung kepada Allah Zat yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, maka Allah swt sebagai tempat berlindung disebutkan dengan pola prediket *mufrad* (المفرد) "Tunggal" yaitu *innahu sami'un 'alim* (إِنَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ) "Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-A'raf [7]: 200

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (200)

Artinya: "Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Namun, saat Allah swt menyebutkan gangguan syaithan-syaithan dari kalangan manusia yang suka membantah kebenaran yang disampaikan kepada mereka yang mana Allah swt memerintahkan manusia berlindung dari bahaya mereka, maka Allah swt sebagai tempat berlindung diungkapkan dalam prediket dengan pola *jumlah* (الجملة) "Kalimat" yaitu *innahu huwa al-sami' al-bashir* (إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ) "Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat". Demikian seperti firman-Nya dalam surat Ghafir [40]: 56

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (56)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Kenapa berbeda pola prediketnya? Demikian memberi isyarat bahwa gangguan dan bahaya syaithan golongan manusia dalam surat Gahfir yang prediketnya dalam pola *jumlah* jauh lebih berat dan lebih besar dibandingkan gangguan dan bahaya syaithan golongan jin dalam surat al-A'raf yang prediketnya dalam pola *mufrad*. Kenapa? Karena syaithan dalam dari bangsa jin hanya dalam pengetahuan dan mereka makhlus halus, kecil, lemah dan hanya membisikan saja, dan karena itu pula surat al-A'raf ditutup dengan kata *'alim* (عليم) "Mengetahui" yang berarti syaithan bangsa jin hanya ada dalam pengetahuan saja. Berbeda dengan syaithan dari golongan manusia yang tampak jelas, makan dan minum bersama kita, hingga mereka tidur dan tertawa bersama kita, dan karena itu pula ayat dalam Ghafir ini ditutup dengan kata *bashir* (بصير) "Maha Melihat" karena mereka sangat nyata.

Pesannya, menghadapi gangguan syaithan dari golongan manusia jauh lebih berat dan lebih sulit daripada menghadapi gangguan syaithan dari bangsa jin. Karena boleh jadi syaithan dari bangsa manusia ini adalah orang yang paling anda sayangi atau orang yang paling anda hormati yang sangat sulit bagi anda untuk menolak ajakan atau perintah mereka untuk mendurhakai Allah swt.

REZEKI BI GHAIRI HISAB

Wallāhu yarzuqu man yasyā' bi ghairi hisāb (وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ) "Dan Allah memberi rezeki kepada siapapun yang dikehendaki-Nya tanpa hisab". (Rujuklah QS. Al-BAQARAH [2]: 212). Begitulah tegas Allah swt soal pemberian rezeki kepada makhluk-Nya yang tanpa ada hisab/perhitungan dan pengeasan yang sama tidak kurang dari empat kali disebutkan Allah swt di dalam al-Qur'an.

Minimal ada 3 makna *bi ghairi hisāb* (بِغَيْرِ حِسَابٍ) "Tanpa hisab" dalam ayat di atas;

Pertama, *bi ghairi hisāb* (بِغَيْرِ حِسَابٍ) "Tanpa hisab/perhitungan" berarti bahwa Allah swt memberikan rezeki kepada manusia tanpa perhitungan. Demikian menunjukan makna sifat-Nya yang Maha Kaya (الغني), karena hanya orang kaya yang mampu memberi dalam jumlah tidak terhitung.

Dua, *bi ghairi hisāb* (بِغَيْرِ حِسَابٍ) "Tanpa hisab" berarti bahwa Allah swt memberi rezeki tanpa menghadapi perhitungan. Demikian menunjukan sifat-Nya sebagai *malik* (الملك) yaitu pemilik tunggal atau raja yang apapun yang diberikan-Nya, maka Dia tidak akan ditanya dan diminta pertangungjawabannya. Berbeda dengan makhluk yang bukan pemilik dan hanya menerima titipan, dan karena itu apapun yang diberikannya akan ditanya dan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat oleh Sang Pemilik Tunggal.

Tiga, *bi ghairi hisab* (بِغَيْرِ حِسَابٍ) "Tanpa hisab" berarti bahwa Allah swt membri rezeki kepada manusia tanpa memperhitungkan keadaan mereka. Semua mahluk akan mendapatkan rezekinya terlepas dari keadaannya sebagai orang baik ataupun penjahat, ahli ibadah maupun ahli

maksiat, mukmin maupun kafir. Demikian memberi kesan bahwa jumlah rezeki tidak ada kaitannya dengan ketaatan atau kedurhakaan seseorang, sebab jika ada kaitan ibadah dan dosa dengan jumlah rezeki maka hal itu menunjukan bahwa Allah swt perhitungan dalan memberi rezeki.

Pesannya, jangan pernah anda menghubungkan jumlah rezeki dengan ketaatan ataupun kedurhakaan seseorang. Dan jangan pernah anda beranggapan bahwa jika dia taat maka akan mendapat rezeki banyak dan jika dia bermaksiat maka akan mendapat jumlah rezeki yang sedikit. Ingat! Ketaatan atau kemaksitan yang anda lakukan di dunia ini ganjarannya akan anda terima di akhirat kelak. Sementara untuk urusan dunia, bagian setiap orang telah dicatatkan sejak sebelum dia dilahirkan sesuai kehendak Sang Pemberi dan tidak akan dikaitkan dengan ibadah atau dosa yang diperbuatnya.

'ALAIKUM ANFUSAKUM

Dalam surat Al-Ma'idah [5]: 105, Allah swt berfirman;

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, atasmu (menjaga) dirimu.."

Ayat ini mengingatkan agar orang beriman menyibukan diri mereka untuk melihat kekurangan diri mereka sendiri, sehingga dia tidak punya waktu dan kesempatan untuk menilai dan melihat kekurangan orang lain. Karena itu, jauhkan diri anda dari kesibukan menghukum orang lain yang berbeda pemhamanan dengan anda dengan vonis sesat, ahli bid'ah, zindiq, fasik, kafir dan seterusnya.

Lupakah anda bahwa orang kafirpun tidak dibenci Allah swt karena masih ada peluang mereka mendapat ampunan-Nya. Demikian janji Allah swt dalam surat A-Anfal [8]:: 38

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

Artinya: "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.."

Lupakah anda bahwa orang manafik pun tidak dibenci Allah swt karena pintu ampunan masih dibuka Allah swt untuk mereka. Lihat firman-Nya dalam surat al-Ahzab [33]; 24

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "..dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka.".

Lupakah anda bahwa Fir'aun yang mengaku tuhan sekalipun tidak dibenci Allah swt karena Alah swt masih mengutus Musa dan Harun kepadanya dengan perintah agar keduanya berkata dengan perkataan yang lembut kepadanya. Allah swt tidak memerintahkan Musa dan Harun mencela Firaun dengan kata "Engkau sesat, engkau bid'ah, engkau kafir, engkau fasik, engkau zindiq, engkau ahli neraka dan sebagainya. Musa dan Harun diperintah agar menyampaikan *qaulan laiyinan* (قولا لينا) "berkata dengan lembut". Demikian seperti firman-Nya daam surat Thaha [20]: 43-44

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (44)

Artinya: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"."

Jika kepada Fir'aun yang sudah jelas disebut-Nya *tagha* (طغى) "melampui batas dan sesat", Allah swt tidak memerintahkan Musa dan Harun untuk menyebut Fir'aun dengan panggilan *ya thaghi* (يا طغي) "Wahai orang yang melampaui batas", maka kenapa lidah anda begitu bangganya memanggil saudara yang masih seiman dengan anda namun hanya berbeda pemahaman saja dengan panggian sesat, kafir, ahli bid''ah, fasiq dan sebaganya.

Ingat! Iblis dilaknat Allah swt karena hanya satu kesalahan yaitu menolak menghormati Adam. Maka, jangan sampai anda

menjadi syaithan dari golongan manusia dengan merendahkan saudara anda yang berbeda pemahaman dengan anda dan merasa diri anda lebih baik dan paling benar.

‘AN DAN RESIKO MENCEGAH KEMUNGKARAN

Setiap huruf *jarr* (حرف الجر) “Preposisi” mengandung semantic yang berbeda sekalipun dalam tarjamaan bisa diungkapkan dengan satu kata. Misalnya, preposi *bi* (ب) dan *‘an* (عن) yang sekalipun memiliki fungsi sintkasis yang sama, namun keduanya berbeda dalam kandungan semantic.

Adapun preposisi *bi* (ب) secara semantic menunjukan makna *ilshāq* (الألصاق) “Dekat, menempel dan menyatu”. Sedangkan preposisi *‘an* (عن) secara semantic menunjukan makna *bu’d* (البعد) “jauh, jarak dan tercerai”. Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan manusia berbuat baik kepada orang tuanya, maka preposisi yang dipilih adalah *bi* (ب) seperti firman-Nya *wa bi al-wālidaini ihsānan* (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) “Dan kepada orang tua berbaik”. (Rujuklah QS. AL-ISRA’ [17]: 23). Demikian menunjukan makna bahwa seorang anak harus selalu berada dekat dengan kedua orang tuanya, sekalipun secara fisik mereka bisa berjauhan. Karena itu pula, ketika Allah swt menyebutkan bahwa di akhirat tidak ada satupun jiwa yang memberi pertolongan kepada yang lain, maka pilihan preposisinya *’’an* (عن), seperti firman-Nya *lā tajzi nafsun ‘an nafsin* (لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ) “Tidak satupun jiwa menolong yang lain”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]; 123). Demikian menunjukan bahwa setiap orang akan saling menjauh di akhirat kelak, karena sibuk dengan urusan masing-masing.

Menariknya, setiap kali kata "amar ma'ruf nahi mungkar" disebutkan Allah swt, maka kata "ma'ruf" selalu disandingkan dengan preposisi *ba* (ب) yang mengandung makna "dekat". Sedangkan kata "mungkar" selalu disandingkan dengan preposisi *'an* (عن) yang mengandung makna "jauh". Demikian seperti firman-Nya;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar,"(Rujuklah QS. Ali Imran [3]: 110).

Demikian memberi kesan;

Pertama, bahwa seseorang hurus berada sedekat mungkin dengan kebaikan, dan berada sejauh mungkin dari perkara yang munkar.

Dua, bahwa jika anda berdakwah hanya sekedar mengajak orang berbuat baik, maka pasti anda akan disukai, disenangi dan didekati manusia. Namun, bila anda berdakwah mencegah kemungkaran, maka anda pasti akan dijauhi, dimusuhi, dibenci, diusir, diasingkan bahkan dipenjara, karena dipastikan banyak orang yang akan merasa terganggu dengan dakwah anda.

Pesannya, bila ingin mendapat cap sebagai juru dakwah yang lembut, santun dan sejuk hingga semua orang menyukai dan mendekati anda, maka cukupkan saja materi dakwah anda dengan amar ma'ruf. Namun, bila anda mulai bersuara lantang terhadap kemungkaran dan berupaya mencegahnya, maka hidup anda akan menghadapai masalah berat karena anda akan dijauhi, dibenci, dimusuhi, diusir, diasingkan, dipenjara bahkan dibunuh. Tapi ingat! Para nabi dan rasul mendapat sorga paling tinggi karena mereka lebih memilih terjun mencegah kemungkaran sekalipun sepanjang hidup mereka selalu berhadapan dengan resiko dan bahaya besar.

DOA PENGHANCUR SELURUH KEKUATAN

Saat nabi Ibrahim divonis bersalah dan harus menerima hukuman bakar sekalipun di pengadilan semua hujjah Namrudz dengan mudah dapat dipatahkan, maka Ibrahim berdoa *hasbunallāh wa nima al-wakil* (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ). Apa yang terjadi? Allah swt selamatkan nabi Ibrahim dari kobaran api dan Allah swt hinakan dan binasakan kekuasaan Namrudz dan pendukungnya.

Ketika nabi Muhammad dan kaum muslimin benar-benar berada dalam suasana kacau dan keos dalam perang Uhud saat kekuatan musuh benar-benar sudah tidak bisa dibendung, maka nabi Muhammad saw berdoa *hasbunallāh wa ni'ma al-wakil* (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ). Apa yang terjadi? Allah swt kemudian menyelamatkan beliau yang sekalipun dalam perang Uhud pasukan Islam kalah, namun kekalahan ini justru menjadi titik awal-kememangan-kemenangan besar setelahnya hingga yang terbesar adalah penaklukan kota Makkah.

Inilah yang dimaksudkan Allah swt dalam firman-Nya surat Ali Imran [3]: 173

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (173)

Artinya: "(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung".

Pesannya, jika semua kekuatan dan kekuasaan manusia telah mengeroyokmu, hingga semua dayamu telah habis dan engkau benar-benar dikalahkan dengan berbagai macam cara, maka doa adalah senjata terkahir yang anda miliki yang dipastikan akan memporakporandakan semua kekuatan yang terstruktur tersebut. Mari bacakan doa yang diajarkan Allah swt dan telah dicontohkan nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad untuk saudara kita yang sedang dizhalimi oleh kekuatan yang tidak mampu dikalahkannya. Bacalah *hasbunallāhu wa ni'ma al-wakil* (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". Sisanya serahkan saja kepada Allah swt dan biarlah Dia yang mengurus dengan cara-Nya sambil kita menunggu dan melihat kehancuran kaum zhalim.

ZHANN, TAJASSUS DAN GHIBAH DALAM TARTIB

Dalam surat al-Hujurat` [49]: 12, Allah swt berfirman;

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (12)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat ini, Allah swt melarang orang beriman melakukan tiga hal; berprasangka buruk terhadap sesama, mencari tahu kesalahan orang lain (investigasi), dan membicarakan kesalahan dan keburukan orang lain (ghibah). Jika kita perhatikan tartib larangan ini sungguh indah dan halus pesan Tuhan. Mari kita perhatikan!

Pertama, Allah swt memulai dengan *ijtanibu katsiran min al-zhann* (اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ) "Jauhi berburuk sangka pada orang lain". Artinya ketika anda melihat suatu kondisi dari seseorang, maka jangan pernah menduga hal-hal buruk dan negative terhadapnya dan tetaplah berbaik sangka karena

boleh jadi apa yang anda lihat tidak seperti apa yang sesungguhnya tejadi.

Dua, andai anda melihat dengan jelas keburukan yang dilakukan saudara anda, maka cukup sampai di situ dan tidak perlu anda melakukan investigasi dan mencari tahu lebih jauh tentang hal sebenarnya terjadi. Begitulah larangan kedua *wala tajassasu* (وَلَا تَجَسَّسُوا) "Jangan kamu mencari tahu lebih jauh atau jangan melakukan investigasi terhadapnya", karena boleh jadi perbuatan anda akan merusak perasaannya dan melukai hatinya.

Tiga, jika anda terpaksa untuk melakukan pencarian fakta dan investigasi terhadap kesalahannya karena diberi tugas dan wewenang secara hukum untuk melakukan itu, dan di lapangan anda benar-benar menemukan fakta seperti yang disangkakan terhadapnya, maka cukup anda mengetahui fakta dan kebenarannya saja. Anda tidak perlu memberitahukan kepada orang lain atau mempublikasikannya, karena hal itu akan membuatnya malu dan kehilangan harga diri serta kehormatan. Demikianlah maksud dari larangan *walā yaghtab* (وَلَا يَغْتَبْ) "jangan kamu membicarakan keburukannya pada orang lain, sekalipun faktanya seperti yang anda bicarakan itu".

Pesannya, betapa indahnya ajaran al-Qur'an yang keindahan itupun dihadirkan Allah swt sebanding dengan keindahan susanan redaksinya. Wajar, jika al-Quran diberi sifat dengan *al-hakim* (وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ) "Al-Qur'an yang bijaksana" (Yasin [36]: 2), karena semua yang ada dalam al-Qur'an adalah tepat dan benar dan diungkapkan dengan gaya bahasa yang halus, teliti, tepat dan benar pula.

RASA TAKUT: ANTARA FA DAN WAW

Setiap pilihan huruf yang muncul dalam struktur kalimat Arab memiliki keragaman fungsi sintkasis dan juga semantiknya. Misalnya, huruf waw (و) "Dan" yang memiliki banyak fungsi baik secara sintaksis maupun semantik dan salah satunya disebut *waw ma'iyah* (المعية) "Kebersamaan" atau *al-mushāhbah* (المصاحبة) "Penyertaan". Begitu pula dengan huruf *fa* (ف) "Maka" yang muncul dengan berbagai fungsi sintaksis dan semantic yang salah satunya adalah *waw mufāja'ah* (المفاجئة) "Kejutan" atau *tanbīh* (التنبيه) "Peringatan".

Menariknya, ketika Allah swt mengingatkan nabi Muhammad swt bahwa tidak ada Zat yang lebih berhak untuk ditakuti kecuai Allah swt, maka kata "Allah" diungkapkan dengan tambahan huruf *waw mushāhabah* (الواو المصاحبة) di awal yaitu *wallāhu* (والله). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Ahzab [33]: 37

وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ

Artinya: "..dan kamu takut kepada manusia, dan Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti..".

Namun, ketika Allah swt mengingatkan orang beriman agar tidak takut kecuali hanya kepada Allah swt, akan pilihan kata Allah swt sebagai Zat Yang paling berhak untuk ditakuti, maka Allah swt disebutkan dengan diawali huruf *fa mufāja'ah* (الفاء المفاجئة) yaitu *fallahu* (فالله). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Taubah [9]; 13

أَتَخْشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ

Artinya: "Mengapakah kamu takut kepada mereka, maka Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti,."

Kenapa berbeda pilihan huruf awalnya? Demikian karena objek yang diberi peringatan juga berbeda.

Adapun dalam surat al-Ahzab yang diberi peringatan adalah Rasulullah swt yang secara pasti memiliki rasa takut keada Allah swt dalam ukuran yang sempurna dan stabil. Rasulullah swt dalam setiap gerakan hinnga tarikan nafas beliau dipastikan selalu bersama dengan Allah swt, sehingga pilihan *waw mushābhah* (الواو المصاحبة) yang menunjukan "kebersamaan dan penyertaan" adalah yang paling tepat dan cocok dalam ayat ini.

Sementara, dalam surat al-Taubah yang diingatkan adalah orang-orang beriman secara umum, karena itu huruf yang cocok digunakan adalah *fa mufāja'ah* (الفاء المفاجئة) yang berfungsi sebagai bentuk kejutan dan peringatan. Ha itu disebabkan bahwa orang beriman, rasa takutnya kepada Allah swt masih sangat fluktuatif dan mudah berubah bahkan banyak orang beriman yang rasa takutnya kepada makhuk melebihi rasa takutnya kepada Allah swt. Karena itu, kejuatan-kejutan diperlukan untuknya agar dia kembali menjadikan Allah swt lebih ditakuti dari apapun selain-Nyas.

Pesannya, dalam situasi apapun, berilah peringatan dan kejutan kepada saudara anda yang seiman akan rasa takut pada perhitungan Allah swt, karena terkadang syahwat dunia membuat rasa takut mereka kepada Allah swt berkurang atau bahkkan hilang. Jika ada yang berkata kepada hakim yang memutuskan perkara "Sampai bertemu di pengadilan akhirat", maka itulah bentuk kejutan untuk mereka yang sedang dihinggapi rasa takut kepada makhluk melebihi rasa takut kepada Allah swt.

FIR'AUN, TEROR DAN INTIMIDASI

Saat kritikan datang, Fir'aun mengancam akan memenjarakan siapapun yang berani mengkritik dirinya adalah tuhan. (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 29).

Saat perbedaan pandangan muncul, Fir'aun meneror akan mengamputasi dan menghabisi kekuatan semua pihak yang berani berkata sesuatu yang berbeda dengan apa yang diucapkannya. (Rujuklah QS. AL-SYU'ARA' [26]: 49).

Semua orang sejatinya sudah merasa jijik, mual dan muak dengan keangkuhan Fir'aun, namun apa boleh buat mereka terpaksa mengangguk dan bertepuk karena merasa takut akan ancaman dan teror dari sang raja dictator. (Rujuklah QS. YUNUS [10]: 83).

TAQWA: ANTARA LIBAS DAN TSIYAB

Libās (لباس) dan *tsiyāb* (ثياب) adalah dua kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya diartikan sama yaitu "pakaian". Sekalipun secara leksikologi keduanya berarti sama, namun secara semantic tetap keduanya berbeda sesuai kelaziman penggunaan keduanya dalam kalam Arab.

Kata *tsiyāb* (الثياب) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna "pakaian luar, tampak dengan jelas dan seringkali dijadikan hiasan". Karena itulah, ketika Allah swt menyebutkan kebolehan membuka pakaian dalam bentuk *tsiyāb* (ثياب), maka pilihan kata membuka adalah *tadha'u* (تضع) yang secara harfiyah adalah "meletakan atau menanggalkan" yang menunjukan makna "pakaian luar". Demikian seperti firman-Nya *wahina tadha'ūna tsiyābakum* (وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ) "..ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari". (Rujuklah QS. AL-NUR [24]: 58).

Adapun *libās* (اللباس) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna "pakaian dalam yang melekat dan menempel di badan, tertutup dari padangan manusia, bertujuan menutup aurat dan keburukan fisik manusia. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan usaha syaithan membuka pakaian Adam dan Hawa dalam bentuk *libās* (لباس), maka pilihan kata "membuka" adalah *yanza'u* (ينزع) yang secara harfiyah berarti "mencabut dan menarik" yang menunjukan makna "Pakian dalam". Demikian seperti firman-Nya *yanzi'u 'anhumā labāsahumā liyuriyahumā sau'ātihimā* (يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا) "..ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya `auratnya…". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 27).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tentang pakaian terbaik yang dimiliki manusia berupa ketaqwaan, maka kata "pakaian" yang dipilih adalah *libās* (لباس) yaitu *libās al-taqwa* (لباس التقوى), bukan *tsiyāb al-taqwa* (ثياب التقوى). Demikian seperti dalam firman-Nya *walibās al-taqwa dzālika khairun* (وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ) "…Dan pakaian takwa itulah yang paling baik...". (Rujuklah QS. AL-A'RAF [7]: 26).

Kenapa pakian taqwa disebut dengan *libās al-taqwa* (لباس التقوى) bukan *tsiyāb al-taqwa* (ثياب التقوى)?

Demikian memberi kesan bahwa ketaqwaan itu adalah sesuatu yang tersembunyi dan tertutupi dalam diri manusia. Taqwa tidak diukur dari amal dan keshalihan dan tampak nyata, namun taqwa adalah rasa takut yang ada di dalam hati seseorang. Taqwa bukanlah pencitraan apalagi hanya sekedar "lip service", namun taqwa adalah gejolak jiwa karena rindu kepada-Nya dan goncangan hati saat mengingat azab dan murka-Nya.

MIMPI: ANTARA MADHI DAN MUDHARI'

Salah satu makna yang dikandung oleh *fi'l mādhi* (الفعل الماضي) "Past tense" adalah *madha wa inqithā'* (مضى وانقطاع) "Telah berlalu, terputus dan sekali saja". Misalnya, kata *dharaba* (ضرب) "Telah memukul" yang menunjukan bahwa pukulan itu terjadi di masa lalu, telah selesai, sekalai saja dan sudah terputus". Adapun *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) "Presents continuous tense" adalah menunjukan makna *hāl wa istimrār* (حال واستمرار) "Sedang berlangsung, berulang dan terus terjadi". Misalnya kata *yadhribu* (يضرب) "Memukul" yang menunjukan bahwa pukulan itu sedang berlangsung, belum berhenti dan terus bersambung".

Perhatikan ketelitian pilihan kata al-Qur'an dalam mimpi nabi Yusuf dan mimpi nabi Ibrahim as.

Pertama, mimpi nabi Yusuf seperti disebutkan dalam firman-Nya surat Yusuf [12]: 4.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَاأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4)

> *Artinya: "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.""*

Dua, mimpi Ibrahim dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 102

قَالَ يَابُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ

> *Artinya: "Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu".*

Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya nabi Ya'qub bahwa dia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, maka pilihan kata bermimpi adalah *fi'l madhi* (الفعل الماضي) "Past tense" yaitu *innī ra'aitu* (إِنِّي رَأَيْتُ) "Sungguh saya bermimpi". Sementara ketika Ibrahim menceritakan mimpinya kepada puteranya Isma'il bahwa dirinya menyembelih anakanya tersebut, maka kata mimpi diungkapkan dalam bentuk *fi'l mudhari'* (الفعل المضارع) "Present continuous tense" yaitu *inni ara* (إِنِّي أَرَى) "Sungguh saya bermimpi".

Kenapa demikian? Hal itu memberi isyarat bahwa mimpi nabi Yusuf hanya terjadi sekali dan tidak lagi berulang (مضى وانقطاع). Adapun mimpi nabi Ibrahim menyembelih anakanya terjadi berulang kali dan lebih dari sekali (حال واستمرار). Wajar, jika anaknya Isma'il menjawab *qāla ya abati if'al mā tu'maru* (قَالَ يَاأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ) "Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu..", dan Isma'il tidak berkata *if'al mā tara* (إفعل ما ترى) "Kerjakanlah apa yang anda lihat dalam mimpimu".

Kenapa Isma'il menjawab agar ayahnya melakukan apa yang "diperintahkan", bukan apa yang "dilihat dalam mimpi"? Demikian karena Isma'il bisa memahami dari ungkapan ayahnya ketika memilih kata *ara* (أرى) "Bermimpi" dalam bentuk present continuous, bahwa ayahnya telah mendapatkan mimpi yang sama lebih dari sekali bahkan berkali-kali sehingga mimpi yang sama berkali-kali itu adalah petanda bahwa hal itu adalah perintah kepada ayahnya sekalipun ayahnya baru sekali menceritakan mimpi tersebut kepada dirinya.

Ada beberapa pesan dari dua kisah ini;

Pertama, mimpi yang sama bila datang berkali-kali, maka itu adalah bagian dari wahyu dan merupakan mimpi yang benar.

Dua, Isma'il adalah anak yang shalih, patuh sekaligus sangat jenius dan bijak, karena dia bisa memahami maksud pembicaraan ayahnya hanya dengan satu kata saja. Maka, berbahagialah anda para orang tua yang memiliki anak yang jenius sekaligus tajam dan halus rasanya, karena anda tidak perlu capek dan payah berbicara dengannya.

WAWAS SYAITHAN: ANTARA MADHI DAN MUDHARI'

Setiap diksi dalam al-Qur'an pastilah memiliki tujuan dan fungsi khusus secara semantic sesuai konteks pembicaraannya. Perhatikan 3 ayat berikut;

Pertama, firman-Nya surat Thaha [20]: 120

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَاآدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ

Artinya: Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi?".

Dua, firman-Nya surat Al-A'raf [7]:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا

ArtInya: "Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya".

Tiga, firman-Nya surat al-Nas [114]: 5

الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

Artinya: "yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia".

Perhatikan kata *waswas* dalam surat Thaha dengan menggunakan preposisi *ila* (إلى) yang menunjukan makna *ghāyah* (الغاية) yaitu *fa waswasa ilaihi* (فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ) "Dia syaithan membisikan kepadanya (Adam)". Demikian menunjukan syaithan dan Adam masih berjarak karena syaithan tidak berani mendekat kepada Adam.

Sementara kata *waswasa* dalam surat al-A'raf menggunakan preposisi *li* (ل) yang menunjukan makna *milk* (الملك) yaitu *fa waswasa lahumā* (فَوَسْوَسَ لَهُمَا) "Maka syaithan membisikan kepada keduanya". Demikian memberi kesan bahwa syaithan sudah mulai menguasai Adam dan jaraknya sudah dekat. Kenapa? Karena syaithan tidak lagi focus ke Adam, tapi ada isterinya Hawa yang bisa dijadikan pintu masuk menuju Adam. Hal itu memberi kesan bahwa syaithan terbantu usahanya menggoda laki-laki lewat isterinya.

Sedangkan dalam surat al-Nas kata *waswas* diungkapkan dengan preposisi *fi* (في) yang menunjukan makna *zharfiyah* (الظرفية) "menempel" yaiatu *yuwaswisu fi shudur* (يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ) "dia membisikan di dalam dada". Demikian memberi isyarat betapa dekatnya syaithan dengan anak cucu Adam hingga ia menempel di dalam rongga dada mereka.

Hebatnya, lagi ketika syaithan membisikan godaannya kepada Adam dan isterinya, maka pilihan katanya adalah *fi'l madhi* (الفعل الماضي) "Past tense" yaitu *waswasa* (وَسْوَسَ) yang menunjukan makna *madha wa inqatha'a* (مضي وانقطع) "Telah berlalu dan terputus dan sekali saja". Berbeda dengan bisikan syaithan kepada anak cucu Adam yang diungkapkan dalam bentuk *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) "Present continuous tense" yaitu *yuwaswisu* (يوسوس). Demikian memberi kesan bahwa godaan dan bisikan syaithan kepada Adam hanya berlangsung sekali saja dan itu sudah berlalu. Demikian sesuai pula dengan misi syaithan untuk Adam yang ia hanya bermaksud mengeluarkan Adam dari sorga dan ketika sudah tercapai maka syaithanpun menghentikan usahanya.

Sementara bisikan dan godaan syaithan kepada anak cucu Adam bersifat permanen, tanpa batas waktu hingga yang bersangkutan meninggalkan dunia ini dan godaan itu akan terus berlanjut sampai hari kiamat. Demikian sesuai pula dengan misi

syaithan untuk anak cucu Adam yang ia bermaksud mengalangi semua manusia kembali ke sorga dan supaya mereka menunju neraka bersama dirinya.

Ada beberapa isyarat dari ayat di atas:

Pertama, Adam yang berada jauh dari syaithan saja bisa takluk oleh bujuk rayunya, apalagi kita anak cucunya yang mana syaithan sudah bertempat di dalam dada kita. Maka, tentu teramat sulit jika tidak akan mengatakan mustahil kita akan selamat dari godaan syaithan.

Dua, jika anda kuat menghadapai bujuk rayu syaithan secara personal, maka belum tentu anda kuat menghadapi bujuk rayu syaithan yang tampil dalam “rupa” keluarga dekat anda seperti isteri, anak dan orang tua. Karena syaithan akan mencari beragam cara untuk menaklukan anda termasuk menjadikan keluarga anda sebagai wasilahnya untuk mendekati anda.

Tiga, gangguan dan godaan syaithan untuk anak cucu adam adalah bersifat permanen, kontiniu, dan tidak akan pernah berakhir hingga anda menghembuskan nafas terakhir di bumi ini.

NIKMAT YANG BANYAK: ANTARA WAW DAN YA

Ibdāl (الإبدال) "Penggantian huruf tertentu dengan huruf lain dalam sebuah kata" adalah di antara keunikan bahasa Arab. Akan tetapi, secara pasti setiap penggantian huruf tersebut memiliki konsekwensi secara semantic. Perhatikan firman Allah swt surat al-Kautsar [108]: 1 berikut;

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak."

Kata *al-kautsar* (الكوثر) "Nikmat yang banyak" menurut sebagian ahli bahasa berasal dari kata *katsir* (الكثير) yang berarti "sangat banyak". Kata ini boleh diubah formatnya dengan memindahkan huruf *ya* (ي) ke depan sehingga menjadi *kaitsar* (الكيثر) seperti halnya kata *fashil* (فصيل) yang diubah menjadi *faishal* (فيصل) yang berarti "sangat rinci atau sangat jelas". Kenapa Allah swt tidak membiarkan kata ini dalam bentuk aslinya dengan redaksi *innā a'thaināka al-kaitsar* (إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَيْثَرَ), namun kata *kaitsar* diganti huruf *ya* (ي) dengan huruf *waw* (و) sehingga menjadi *kautsar* (الكوثر)?

Dalam sistem fonologi dan sintaksis Arab ditetapkan bahwa huruf *waw* (و) lebih berat daripada huruf *ya* (ي). Karena itu, jika kata sebagai subjek yang memiliki fungsi berat, maka diberi tanda *waw* (و) seperti kata *muslimun* (مسلمون), *mu'minun* (مؤمنون) dan sebegainya. Namun, bila sebuah kata berfungsi sebagai objek yang memiliki posisi lemah dan ringan, maka diberi tanda *ya* (ي) seperti kata *muslimin* (مسلمين), *mu'minin* (مؤمنين) dan seterusnya. Karena itu pula, kata ganti untuk laki-laki menggunakan *waw* (و) yaitu *huwa* (هو) "Dia laki-laki", sedangkan kata ganti perempuan menggunakan *ya* (ي) yaiatu *hiya* (هي) "Dia Perempuan" untuk menunjukan bahwa laki-laki

lebih berat dibadingkan perempuan baik fisiknya maupun tanggung jawabnya.

Kenapa Allah swt mengganti kata *kaistar* (الكيثر) dengan *kautsar* (الكوثر) untuk menunjukan makna "nikmat yang banyak"?

Demikian memberi kesan bahwa semakin banyak nikmat anda terima dari Allah swt, maka semakin berat pula pertanggungjawaban akhiratnya. Semakin banyak jumlah nikmat yang anda dapatkan, maka semakin berat pula langkah kaki anda di akhirat kelak. Wajar, jika Nabi saw bersabda bahwa orang kaya terlambat masuk sorga dari orang miskin selama 500 tahun. (HR. AL-TIRMIZI).

Menariknya, ketika Allah swt mengirim pesan melalui pilihan kata *kautsar* (الكوثر) bahwa semakin banyak nikmat yang diperoleh semakin berat hisabnya di akhirat, maka Allah swt langsung memerintahkan manusia shalat dan berqurban. Seperti dalam firman-Nya surat al-Kautsar [108]: 2

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (2)

Artinya: "Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah."

Demikian memberi isyarat bahwa jika anda ingin hisab nikmat yang banyak menjadi ringan dan anda bisa sampai ke sorga-Nya lebih cepat sekalipun anda memperoleh nikmat yang sangat banyak, maka jagalah shalat anda dan ikutlah berqurban. Wajar, jika Nabi saw mengatakan bahwa ibadah pertama yang akan dihisab kelak dari seoang hamba adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka selamat baginya karena hisabnya pun selesai. (HR. AL-TIRMIZI). Wajar pula, jika Nabi saw juga bersaba agar setiap orang memperbesar qurbannya karena qurban itu adaah kendarannya yang akan mempercepat jalannya menunju sorga. (HR. AL-DAILAMI).

QURBAN: ANTARA NAHR, DZIBH DAN TADHHIYAH

Kata *dzabaha* (ذبح), *nahara* (نحر) dan *dhahhā* (ضحي) adalah di antara kata yang disebut *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga ketiganya berarti "Menyembelih hewan qurban". Namun demikian, sekalipun ketiganya sama berarti menyembelih hewan qurban, namun ketiga berbeda dalam objek dan waktu.

Dzabaha (ذبح) lazimnya digunakan untuk menyebut penyembelihan terhadap kambing atau domba dan waktunya tidak terbatas. Karena itu, penyembelihan hewan oleh Ibrahim sebagai ganti nabi Isma'il disebut dengan kata *dzibhun* (ذبح) yang berarti bahwa yang disembelih Ibrahim adalah domba atau kambing. Demikian seperti firmana-Nya surat al-Shafat [37]; 107

وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ (107)

> *Artinya: "Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."*

Adapun *dhahha* (ضحّى) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna bahwa yang disembelih itu bersifat umum; bisa kabing, domba, sapi, kerbau ataupun onta, dan waktunya pun terbatas pada tangga 10, 11, 12, dan 13 Zulhijjah. Karena itu, hari raya yang emapat hari itu sebagai waktu menyembelih hewan qurban disebut 'id al-adhha (عيد الأضحى). Demikian seperti dalam hadis Nabi saw dari Abu Hurairah

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ، فلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

> *Artnya: "Siapa yang memiliki kalapangan, dan tidak ikut berqurban maka janganlah mendekati temmpat shalat kami (HR. Ibn Majjah).*

Sedangkan *nahar* (نحر) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna bahwa yang disembelih itu adalah onta saja dan waktunya tidak terbatas. Artinya, dari ketiga jenis penyembelihan ini sebagai qurban, maka *nahr* (نحر) adalah yang paling baik dan paling hebat karena yang disembelih adalah hewan terbesar yaoatu onta dan itupun tanpa batas waktu.

Menariknya, perintah berqurban dengan *nahar* (نحر) Allah swt kaitkan dengan pemberian nikmat yang sangat banyak kepada manusia (الكوثر). Demikian seperti firman-Nya surat al-Kautsar [108]: 1-2

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (2)

> *Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah."*

Demikian memberi isyarat bahwa semakin banyak nikmat yang anda terima, maka semakin besar pula qurban yang anda persemebahkan dan semakin tidak terbatas pula jumlah qurban yang anda lakukan. Ingat! Semua nikmat yang anda terima tidaklah gratis, karena semua akan ditanya dan diminta pertanggungjawabannya kelak. Dan semakin besar qurban anda serta semakin tidak terbatas jumlah qurban yang anda lakukan, maka semakin ringan pula pertanyaan yang akan anda hadapi di akhirat kelak.

QURBAN DALAM ALIF DAN NUN

Dalam system morfoogi Arab dikenal ada sitilah *isim fi'l* (اسم الفعل) "Kata kerja dengan makna benda" yang salah satunya menunjukan makna *maf'ul* (المفعول) "Objek" dalam format yang sempurna. Di antaranya adalah kata dengan pola timbangan *fu'lān* (فُعْلان) yaitu dengan menambah huruf *alif* (ا) dan *nun* (ن) di akhir, seperti kata *qur'ān* (قـُرآن) "yang dibaca sempurna", *furqān* (فـُرْقان) "yang dibedakan sempurna", *subhān* (سـُبحان) "yang dipuji sempurna", *ghufrān* (غـُفـْران) "yang diampuni sempurna", *'udwān* (عـُدوان) "yang dimusuhi sempurna" dan seterusnya.

Menariknya, ibadah berupa penyembelihan hewan yang dilaksanakan di hara raya 'id al-Adhha disebut Aah swt dengan pola kata yang sama yaitu *qurbān* (قـُربان) yang secara harfiyah berasal dari ata *qarib atau aqrab* (قريب-أقرب) yang berarti "dekat". Demikian seperti firman-Nya dalam surat Al-Ma'idah [5]: 27

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا

> *Artinya: "Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Kabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban,...".*

Kenapa ibadah penyembelihan hewan di hari 'id al-Adhha disebut dengan kata *qurbān* (قربان)? Demikian memberi isyarat bahwa ibadah *qurban* adalah ibadah yang mengantarkan manusia pada puncak kedekatan yang sempurna dengan Allah swt dan juga level kedekatan yang sempurna dengan manusia. Wajar jika Ibrahim setelah berqurban disebut khalilullah (sahabat dekat Allah) dan dalam saat bersamaan diapun dijadikan imam (ikutan, teladan, dan panutan) bagi semua manusia.

AZAB: ANTARA MA'DUDAH DAN MA'DUDAT

Siyāq (السياق) "Konteks" adalah komponen penting dalam gaya bahasa Arab untuk dapat memahami kehalusan pesan di balik dua redaksi kalimat yang berdekatan strukturnya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, surat Ali imran [3]: 24

..قَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ ....(24)

ArtInya: "..mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung..."

Dua, surat al-Baqarah [2]: 80

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً ...(80)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja…"

Secara redaksional kedua ayat ini sama persis dan perbedaan keduanya hanya pada pilihan kata sifat untuk kata *ayyāman* (أياما) "Beberapa hari". Di mana dalam surat Ali Imran sifatnya dalam bentuk plural yaitu *ma'dudāt* (معدودات) "Berbilang", sementara dalam surat al-Baqarah dalam bentuk tunggal yaitu *ma'dudah* (معدودة) "berbilang".

Secara sintkasis, bila kata sifat untuk kata benda plural diungkapkan dalam bentuk plural pula, maka demikian menunjukan makna "sedikit". Sementara bila kata sifat untuk kata benda plural diungkapkan dalam bentuk tunggal, maka demikian berarti "banyak". Maka, wajar jika sifat hari yang berbilang untuk masa puasa Ramadhan disebutkan dalam sifat plural yaitu *ma'dudāt* seerti firman-Nya *ayyāman ma'dudāt* (أَيَّامًا

مَعْدُودَاتٍ) “Beberapa hari yang berbilang”. (Rujuklah QS. al-Baqarah [2]: 184), dan begitu juga perintah berzikir dalla ibadah haji juga disebutkan sifatnya dalam bentuk plural yaitu *ma’dudāt* seperti firman-Nya *wadzkurullaha fi ayyāmin ma’dudāt* (وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ) “Dan sebutlah nama Allah dalam beberapa hari yang berbilang”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 203). Demikian karena jumlah hari berpuasa Ramadhan dan berzikir di masa haji adalah sedikit yaitu hanya dalam hitungan jari saja.

Dengan demikian dipahami bahwa azab neraka daam surat al-Baqarah dalam sifat tunggal jauh lebh besar, lebih banyak dan lebih lama dibandingkan azab neraka dalam surat Ali Imran dalam sifat plural. Kenapa demikian? Mari perhatikan perbedaan konteks keduanya;

Surat Ali Imran hanya menceritakan sikap ahli kitab yang berpaling dan menjauh dari kebenaran al-Kitab seperti dalam firman-Nya *yatawalla farīqun minhum wahum mu’rdhūn* (يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ) “sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)”. (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 23). Sementara surat al-Baqarah menjeaskan sikap ahli kitab yang bukan hanya menolak dan berpaling dari kebenaran al-Kitab, namun mereka membuat al-kitab palsu dan kemudian mereka berbohong atas nama Allah swt dengan mengatakan apa yang mereka tulis itu sebagai wahyu dari Allah swt. Demikian seperti firman-Nya *yaktubūna al-kitāb bi aidihim tsumma yaqūlūna hadzā min ‘indillāh* (يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ) “orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah",”. (Rujuklah QS. AL-BAQARAH [2]: 79).

Demikian memberi isyarat bahwa kesalahan yang dilakukan ahli kitab dalam surat al-Baqarah jauh lebih besar dan lebih

berat daripada kesalahan yang mereka lakukan dalam surat Ali Imran. Sehingga wajar, jika azab dalam surat al-Baqarah lebih banyak dan lebih lama dibandingkan azab dalam surat Ali Imran.

Pesannya, semakin besar tingkat kesalahan dan kesombongan yang anda lakukan, maka semakin besar dan lama pula bentuk azab yang akan ditimpakan kepada anda.

PEMIMPIN IDEAL DAN KAPASITAS ILMU

Saat Bani Israel menolak Thalut menjadi pemimpin mereka karena miskin, maka Allah swt membungkam kritikan mereka dengan memberi bekal kepada Thalut berupa ilmu dan wawasan yang luas. Demikian seperti firman-Nya *wa zādahu basthatan fi al-'ilm* (وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ) "dan Dia memberikan kepadanya (Thalut) kelebihan ilmu dan wawasan yang luas". (Rujuklah QS. A-BAQARAH [2]: 247). Thalutpun sukses menjadi pemimpin yang kharismatik dan disegani rakyatnya karena kapasitas ilmu dan intelektual yang dimilikinya.

Daud dan Sulaiman sebagai penerus kepemipinan Thalut atas Bani Israel juga dipandang sebagai pemimpn yang dihormati, juga karena kapasitas ilmu yang dimiliki keduanya. Demikian seperti firman-Nya *wa kullan atainā hukman wa 'ilman* (وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا) "dan masing-masing mereka (Daud dan Sualiman) diberikan hikmah dan ilmu". (Rujuklah QS. AL-ANBIYA' [21]: 79).

Jauh sebelum mereka telah muncul sosok nabi Musa yang diianggap sebagai pemimpin terbesar bani Israel dan merupakan sosok yang paling dihormati oleh kaumnya juga sukses menjadi peimpin karena kapisitas ilmu yang dimilikinya. Demikian seperti firman-Nya *walamma balagha asyuddahu wastawā ataināhu hukman wa 'ilman* (وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا) "Dan tatkala dia (Musa) telah mencapi usia matang, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu" (Rujuklah QS. AL-QASHASH [28]: 14).

Bahkan, jauh sebelum mereka semua telah ada sosok pemimpin pertama bani Isarel yang bukan hanya dihormati oleh keluarganya sendiri hingga dipatuhi oleh semua rakyat Qibthi yang merupakan penduduk asli Mesir yaitu nabi Yusuf, juga

sukses menjadi penguasa yang kharismatik karena bekal ilmu dan wawasan yang luas. Demikian seperti firman-Nya *walamma balagha asyuddahu ataināhu hukman wa 'ilman* (وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا) "Dan tatkala dia (Yusuf) telah mencapai usia matang, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu"(Rujuklah QS. YUSUF [12]: 22).

Pesannya, cukuplah ini menjadi petunjuk bahwa selama anda memilih seseorang menjadi pemimpin bukan karena kapasitas ilmu dan intelektualnya, maka selama itu pula anda tidak akan pernah mendapatkan pemimpin yang kharismatik, dihormati dan disegani. Yakinlah, bila pemimpin yang anda pilih tidak cukup kapasitas intelektualnya, maka pastilah setiap kebijakannya cenderung keliru dan tidak terukur, sikapnya juga tidak proporsional, ucapannya seringa membuat malu rakyatnya bahkan diapun akan sering mempermalukan dirinya sendiri.

KEMULIAAN DALAM MUDAWAMAH WA ISTIMRAR

Salah satu fungsi semantik dari penambahan kata *kāna* (كان) sebelum *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) "Present continuous tense" adalah untuk menunjukan makna *mudāwamah wa istimrār* (المداومة والاستمرار) "Permanen dan kontinuitas". Karena itulah, ketika Allah swt menceritakan sifat nabi Isam'il yang menyuruh keluarganya mengerjakan shalat, maka pola kata kerja yang dipilih Allah swt adalah *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) ditambah *kāna* (كان) yaitu *kāna ya'muru* (كان يأمر) "Dia menyuruh". Demikian seperti firman-Nya dalam surat Maryam [19]: 55.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (55)

Artinya: "Dan ia menyuruh ahlinya untuk bershalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya."

Demikian karena memang sifat seorang nabi tidak akan pernah bosan dan berhenti menyuruh keluarganya mengerjakan shalat dan amal shalih lainnya. Hal ini memberi isyarat bahwa usaha dakwah seorang nabi dalam mengajak anusia kepada kebaikan adalah bersifat permanen dan berkesinambungan.

Menariknya, ketika Allah swt mengingatkan manusia yang hendak mencari dan mengharap kemulian, maka kata mengharap dan mencari kemulian itu juga diungkapkan dengan pilihan kata *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) dan diawali oleh *kāna* (كان) yaitu *kāna yaridu* (كَانَ يُرِيدُ) "Berharap/mencari/ menginginkan". Demikian seperti firman-Nya dalam surat Fathir [35]: 10

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ

Artinya: "Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya…"

Demikian memberi isyarat bahwa tidak ada kemulian yang hakiki, permanen dan kontinu selain hanya kemulian yang berasal dan bersumber dari Zat Yang Maha Mulia. Karena itu, teramat rugilah manusia yang menghabiskan waktu dan tenaganya mencari kemulian dari makhluk, karena tidak ada satu pun kemulian yang akan diperolehnya dari mereka. Andai ada kemulian dari makhluk, maka itu adalah kemulian yang palsu dan semu. Andai ada kemulian yang hakiki dari makhuk, maka itupun kemulian yang sedikit, sementara dan tidak permanen.

Pesannya, jika anda ingin memperoleh kemulian yang hakiki, sempurna, permanen, dan bersifat kontinu, maka cariah kemulian itu dari Sang Pemilik semua *'izzah* dan Dia lah Allah swt adalah satu-satunya pemilik semua kemuliaan.

BENTENG KEHANCURAN

Kehancuran, kebinasaan, kecelakaan dan penderitaan di dalam al-Qur'an disebut Allah swt dengan kata *tasyqa* (تشقي), *syaqā'* (شقاء) atau kata sifatnya *syaqiyun* (شقي) atau *asyqa* (الأشقي). Lawan dari kata *syaqa'* ini adalah *sa'id* (سعيد) "Bahagia" yang salah satunya disebutkan Allah swt dalam surat Hud [11]: 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (105)

Artinya: "Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."

Menariknya, dalam beberapa ayat Allah swt menyebutkan kata *syaqa'* dengan ragam variannya dengan mengaitkannya dengan beberapa amal atau kondisi yang memberi isyarat bahwa kecelakaan, kehancuran dan kebinasaan tidak akan pernah bersama amal-amal atau kondisi yang disebutkan. Berikut benteng kehancuran tersebut;

Pertama, kehancuran tidak akan pernah bersama orang yang selelau berdoa. Demikian seperti disebutkan dalam surat Maryam [19]: 48

... وَأَدْعُو رَبِّي عَسَى أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (48)

Artinya: "..dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku"."

Dua, kehancuran tidak akan pernah berkumpul bersama orang yang dekan dengan al-Qur'an. Demikian seperti firman-Nya dalam surat Thaha [20]: 2

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (2)

Artinya: "Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah;"

Tiga, Kehancuran tidak akan pernah bersama orang berbuat baik kepada orang tuanya. Demikian seperti firman-Nya dalam surat Maryam [19]: 32

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (32)

Artinya: "dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."

Empat, kehancuran tidak akan pernah bersama orang mengikuti petunjuk Allah swt. Demikian seperti firman-Nya dalam surat Thaha [20]: 123

... فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (123)

Artinya: "..lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."

Lima, Kehenacuran tidak akan pernah bersmaa orang yang hatinya dipenuhi rasa takut kepada Allah swt. demikian seperti firman-Nya dalam surat al-A'la [87]: 10-11

سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَخْشَى (10) وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى (11)

Artinya: "orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya."

Enam, Kehancuran tidak akan pernah bersama orang yang taqwa. Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Lail [92]: 14-17

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى (14) لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى (15) الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى (16) وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى (17)

Artinya: "Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu,"

Pesannya, jika anda ingin selamat dari kehancuran, kecelakaan dan kebinasaan, maka perbanyaklah berdoa, dekatkanlah diri anda dengan al-Qur'an, berbaktilah kepada orang tua, bersungguh-sungguhlah mengikuti petunjuk-Nya, munculkan rasa takut kepada-Nya dan jagalah diri dari aturan-Nya.

LAMMA DAN PENUNDAAN AZAB

Lamma (لماً) "Tatkala/ketika" adalah *adat syarat* (أداة الشرط) "instrument pengandaian" yang menunjukan makna *zharf zaman* (ظرف الزمان) "Keteranngan waktu" yang berfungsi menghubungan antara satu kejadian dengan kejadian lain. Karena itu, kata *lamma* (لما) selalu diikuti dua kata kerja yang disebut *fi'il syarat* dan *jawab syarat*. Misalnya, *lamma hadara al-abu akalnya al-tha'ama* (لما حضر الأب أكلنا الطعام) "Tatkala ayah sudah datang, kita makan makanan". Demikian memberi kesan bahwa kata *lamma* (لما) menghubungan dua kejadian yaitu datangnya ayah dan makan.

Secara sintaksis, kata *lamma* (لما) dalam komposisi kalimat boleh langsung diikuti kata kerja seperti *lamma hadhara* (لما حضر) "Tatkala datang", dan boleh juga dipisah oleh huruf *an* (أن) yang memiliki fungsi *washal* (الوصل) seperti *lamma an hadhara* (لما أن حضر) "Tatkala datang". Namun demikian, kedua pola ini memiliki kekuatan semantic yang berbeda, di mana jika antara kata *lamma* dan kata kerja setelahnya dibatasi *an* (أن), maka demikian menunjukan makna "ketersambungan antara dua kejadian tanpa ada interval waktu". Karena itu, ketika Allah menceritakan kedatangan anak nabi Ya'qub dari Mesir membawa baju Yusuf dan diusapkan ke wajah ayahnya sehingga matanya kembali normal, maka kata *lamma* diungkapkan derngan pola tambahan *an* (أن) yaitu *falammā an jā'a* (فَلَمَّا أَنْ جَاءَ). Demikian seperti firman-Nya dalam surat Yusuf [12]: 96

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا

> *Artinya: "Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Yakub, lalu kembalilah dia dapat melihat."".*

Demikian memberi kesan bahwa tidak ada jarak dan interval waktu antara kedatangan anaknya dengan mengusapkan baju ke wajah ayahnya. Artinya, begitu mereka datang, maka baju itupun langsung diusapkan ke wajah ayah mereka bahkan tanpa diawali pembicaraan sedikitpun.

Namun, jika antara *lamma* dan kata kerja bersifat langsung tanpa ada batas *an*, maka itu menunjukan ada interval waktu antara dua kejadian tersebut. Karena itu, ketika Allah swt menjelaskan dialog antra Musa dengan Tuhan di bukit Thursina setelah Musa melalui masa munjat semala 40 malam, maka kata *lamma* diungkapkan tanpa *an washal* yaitu *lamma ja'a* (لما جاء). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-A'raf [7]: 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ

Artinya: "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya.."

Demikian memberi kesan bahwa antara kedatangan Musa di Bukit Thursina dan dialognya dengan Tuhan terdapat interval waktu yaitu setelah berlalu 40 malam munajatnya.

Menariknya, setiap kali Allah swt menceritakan azab, kehancuran, dan kebinasaan kaum yang zhalim dan durhaka, maka kata *lamma* selalu diungkapkan dengan tambahan *an* (أن). Misalnya, ketika Allah swt menceritakan azab dan kebinasaan kaum Tsamud yang berbuat zhalim kepada onta nabi Shalih, di mana kata *lamma* tanpa ada huruf *an* yaitu *lamma ja'a* (لما جاء). Demikian seperti firman-Nya dalam surat Hud [11]: 66

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ (66)

Artinya: "Maka tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

Begitu juga ketika Allah swt menceritakan azab dan kehancuran yang menimpa kaum Sodom yang durhaka kepada aturan Allah swt dan berbuat zhalim kepada tamu nabi Luth, maka kata *lamma* (لما) juga diungkapkan tanpa huruf *an* yaitu *lamma ja'a* (لما جاء). Demikian seperti firman-Nya surat Hud [11]:82

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ (82)

Artinya: "Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,"

Begitu pula, ketika Allah swt menceritakan kehancuran dan kebinasaan penduduk Madyan karena sikap curang mereka yang sudah masif, maka kata *lamma* juga tanpa dihubungkan huruf *an* yaitu *lamma ja'a* (لما جاء). Demikian seperti firman-Nya dalam surat Hud [11]: 94

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ (94)

Artinya: "Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang

zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya."

Demikian memberi kesan bahwa setiap azab, kehancuran dan kebinasaan yang ditimpakan kepada suatu umat, suatu kaum atau suatu bangsa karena kedurhakaan dan kezhaliman mereka tidaklah bersifat tiba-tiba dan mendadak. Akan tetapi, sebelum azab diturunkan telah datang banyak peringatan kepada mereka dan mereka telah diberikan waktu yang cukup panjang untuk kembali dan memperbaiki diri mereka. Namun, ketika mereka tetap abai dengan para pemberi peringatan dan setelah berlalu waktu yang lama untuk berbenah, barulah kebinasaan dan kehancuran akan ditimpakan kepada mereka.

Pesannya, anda yang sedang berbuat zhalim jangan pernah merasa aman dari azab dan kehancuran, karena kebinasaan anda hanya tinggal menunggu waktu. Namun, Allah swt dengan rahmat-Nya masih memberi waktu tunggu untuk anda memperbiki diri yang sekiranya anda masih tetap dalam kezhaliman setelah datang para pemberi peringatan dan masa tunggu sudah habis, maka percayalah kebinasaan pasti akan menimpa anda.

KAFFAH: ANTARA TAQDIM DAN TA'KHIR

Kata *kāffah* (كافة) "semua/seluruh" adalah bentuk kata sifat yang berasal dari kata *kaffa* (كفَّ) yang secara herfiyah berarti 'menutup/menghalangi". Kata *kāffah* (كافة) dengan menghadirkan *ta marbuthah* (ة) di akhirnya adalah untuk menunjukan makna *mubālaghah* (المبالغة) "bersangatan" seperti kata *'allāmah* (العلامة) "yang benar-benar beilmu" atau *nabigah* (النابغة) "yang sangat indah bahasanya" dan sebagainya. Penempatan kata *kāffah* (كافة) dalam sturuktur kalimat boleh didahulukan dan boleh diakhirkan. Akan tetapi, posisi kata *kāffah* di dalam kalimat akan mempengaruhi kekuatan makna yang dikandungnya. Perhatikan dua surat berikut;

Pertama, firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 208.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya,.."

Dua, firman-Nya surat Saba' [34]: 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya..".

Pada surat al-Baqarah, ketika Allah swt memerintahkan orang beriman agar masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh, maka kata *kāffah* (كافة) diletakan di akhir (فِي السِّلْمِ كَافَّةً). Hal itu memberi isyarat bahwa kata *kaffah* (كافة) hanya menjadi sifat bagi Islam yaitu jangan anda memilih bagian

tertentu saja dari Islam dan meninggalkan bagian yang lain, namun berislamlah anda secara utuh dan menyeluruh.

Sedangkan di surat Saba' ketika Allah swt menyebutkan nabi Muhammad saw yang diutus kepada semua manusia, maka kata *kāffah* (كافة) diletakan lebih dahulu (كَافَّةً لِلنَّاسِ). Demikian memberi isyarat bahwa sifat *kāffah* (كافة) bisa mengacu kepada dua hal. Pertama, kepada manusia artinya bahwa nabi Muhammad saw diutus kepada semua manusia tanpa memandang suku, bangsa, ras dan wilayah yang mereka huni. Dua, mengacu kepada nabi Muhammad saw sendiri yang berarti bahwa nabi Muhammad saw diutus dalam keadaan "terhalang dan terjaga" dari keburukan dan kejahatan manusia sesuai dengan makna harfiyah dari kata *kaffa* (كفَّ) "menghalangi/ menutup". Andai Allah swt menyebutkan kata *kaffah* (كافة) di akhir yaitu *wa mā arsalnāka illā li al-nas kāffah* (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ), maka ia hanya menjadi sifat dari kata *al-nas* yang berarti bahwa nabi Muhammad diutus untuk semua manusia, namun tidak ada jaminan bahwa beliau akan mendapat perindungan dari Allah swt dari semua usaha jahat manusia terhadap beliau.

Pesannya, betapa telitinya susunan redaksi al-Qur'an yang tidak ada satupun penempatan huruf dan kata di dalamnya yang sunyi dari pesan dan makna.

ANTARA PERKATAAN BAIK DAN AMAL SHALIH

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah ketelitian makna dalam ketepatan redaksinya. Perhatikan redaksi surat Fathir [35]: 10 berikut.

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

Artinya: "Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shaleh dinaikkan-Nya."

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan naiknya perkataan yang baik (الْكَلِمُ الطَّيِّبُ), maka pilihan katanya adalah *yash'adu* (يصعد). Sedangkan ketika menyebutkan naiknya amal shalih (وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ), maka pilihan katanya adalah *yarfa'* (يرفع). Kata *yash'adu* (يصعد) secara leksikologi berarti sesuatu yang naik dengan sendirinya, karena itu ia disebut *lazim* (اللازم) "Intransitif". Sementara kata *yarfa'u* (يرفع) berarti naik karena dibantu dan ada usaha pihak lain karena itu ia disebut *mut'addi* (المتعدي) "Transitif". Demikian memberi isyarat bahwa ucapan yang baik akan naik dengan sendirinya secara otomatis ke hadapan Allah swt, sementara amal-amal shalih akan naik kepada-Nya lewat perantara para malaikat yang ditugaskan untuk menganagkatnya. Karena itu, perbanyakalah berkata yang baik dan jangan pernah memandang kecil suatu ucapan, sebab ia adalah kebaikan yang naik lebih cepat menunju Allah swt daripada kebaikan yang lainnya.

Dua, ketika Allah swt mengatakan perkatan baik naik kepada Allah swt, maka pilihan katanya adalah *kalim* (الكلم) yaitu *al-kalim al-thayyib* (الْكَلِمُ الطَّيِّبُ) bukan *kalam* (الكلام) yaitu *al-kalām al-thayyib* (الْكَلَامُ الطَّيِّبُ) seperti yang lazim kata kedua digunakan dalam kalam Arab. Kenapa? Karena *kalam* (كلام)

adalah ucapan yang terdiri dari dua kata atau lebih dan harus mengandung pesan dan makna baik berupa berita, perintah dan sebaginya seperti kata *la ilaha illallha* (لا إله إلا الله) "Tidak ada Tuhan selain Allah". Sedangkan *kalim* (كلم) adalah ucapan yang cukup satu kata saja serta bisa ada pesan padanya dan bisa juga tanpa ada pesan seperti kata *huwa* (هو) "Dia". Demikian memberi kesan bahwa perkataan yang baik akan naik menuju Tuhan, sekalipun hanya satu kata saja, tidak utuh, tidak terstruktur bahkan tanpa makna sekalipun. Karena itu, jika anda berkata *ahad* (أحد) "Satu", maka cukuplah itu sebagai amal terhebat yang anda lakukan yang secara pasti akan naik langsung menuju Tuhan sebagai tabungan anda kelak menunu sorga-Nya.

Tiga, kata *yarfa'uhu* (يرفعه) "Dinaikan" untuk amal shalih tanpa menyebutkan *fā'il* (الفاعل) "Subjeknya" secara jelas yang memberi peluang kata tersebut memiliki tiga subjek. Bisa subjeknya lafaz Allah yang memberi kesan betapa agungnya setiap amal shalih yang mana Allah sendiri yang akan mengangkatnya sekaligus mengangkat derajat pelakunya. Bisa juga subjeknya kata ganti *huwa* (هو) "ia" yang kembali kepada *amal shalih* (العمل الصالح) yang berarti bahwa setiap kalimat yang baik hanya akan diangkat oleh amal shalih. Maksudnya, bahwa perkataan yang baik hanya lahir dari lidah dan mulut mereka yang senang melakukan amal shalih dan kebjikan. Bisa juga subjeknya kata ganti *huwa* (هو) "ia" yang kembali kepada *kalim thayyib* (الكلم الطيب) yang berarti bahwa setiap perkataan yang baik akan mengangkat amal shalih seseorang. Maksudnya, boleh jadi amal shalih seseorang kecil dan sedikit, namun jika disampaikan dengan perkataan yang baik dan indah maka amal yang sedikit dan kecil itu bisa dirasakan besar dan banyak bagi yang lain.

Empat, penampatan kata *ilaihi* (إليه) “Kepada-Nya” di depan yaitu *ilaihi yash’adu al-kalim al-thayyib* (إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ) untuk “perkataan baik” dan tidak diletakan di akhir seperti *yash’adu al-kalimu al-thayyib ilaihi* (يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ إِلَيْهِ) adalah untuk menunjukan makna *qashar* (القصر) “pembatasan”. Demikian memberi makna bahwa semua kata-kata baik hanya kepada Allah swt naik dan bernilainya, tidak kepada yang lain. Karena itu, jangan pernah anda kecewa atau marah jika nasehat dan ucapan baik anda tidak didengar dan dihargai orang lain, karena tidak banyak makhluk yang bisa menghargai ucapan baik seseorang. Teruslah berkata baik, karena memang semua kata yang baik hanya untuk Allah swt dan hanya Dia yang bisa menghargai dan menerimanya secara sempurna sebagai sesuatu yang tinggi dan bernilai.

5 TUHAN DALAM LĀ NAFIYAH

Nafi (النفي) "negasi" dalam struktur *'athaf* (العطف) "kata hubung" bisa bersifat langsung seperti kalimat *lā ta'kul al-aruz wa al-fākihah wa al-samak* (لا تأكل الأرز والفاكهة والسمك) dan bisa juga diungkapkan dengan mengulang kata *lā nafiyah* (لا النافية) "Instrumen negasi" seperti kalimat *lā ta'kul al-aruz wa lā al-fakihah wa lā al-samak* (لا تأكل الأرز ولا الفاكهة ولا السمك) dan keduanya secara struktur bisa ditarjamahkan sama yaitu "Jangan anda makan nasi, buhan dan ikan". Akan tetapi, kalimat kedua dengan cara pengulangan instrumen negasi memiliki makna lebih kuat daripada kalimat pertama yang hanya menyebutkan satu instrumen negasi untuk semua. Hal itu didasarkan kaidah *ziyādatu al-mabna tadullu 'ala ziyādat al-ma'na* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya struktur bangunan kata menunjukan bertambahnya kekuatan makna".

Menarikn untuk dicermati fiirman Allah swt dalam surat Nuh [71]: 23

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا (23)

> *artinya: "Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa`, yaghuts, ya`uq dan nasr"."*

Dalam ayat ini kaum nabi Nuh yang pagan menyebutkan 5 nama tuhan mereka yang harus terus mereka sembah yaitu wadd, suwa', yaghuts, ya'uq dan nasr. Menariknya, dua tuhan pertama disebutkan dengan pengulangan instrumen negasi *lā* (لا) yaitu *walā tadzarunna waddan wa lā suwā'an* (وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا

سُوَاعًا) “Jangan kalian tinggalkan *wadd* dan jangan pula *suwa’”*. Namun, ketika mereka menyebutkan tiga tuhan berikutnya diungkapkan hanya dengan satu instrumen negasi saja untuk bersama yaitu *walā yaghuts wa ya’uqa wa nasran* (وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا) “Dan jangan pula yaghuts, ya’uq dan nasr”. Kenapa pada tiga tuhan kedua tanpa pengulangan huruf *lā* (لا) yaitu *wa lā yaghuts wa lā ya’uq wa la nasra* (وَلَا يَغُوثَ ولاَيَعُوقَ ولاَنَسْرًا) “dan tidak pula yaghuts dan tidak pula ya’uq dan tidak pula nasr”?

Demikian karena dalam sejarah disebutkan bahwa dari 5 tuhan yang disembah kaum nabi Nuh, dua tuhan pertama adalah berhala dan wujud manusia yaitu wadd yang merupakan patung dalam wujud seorang laki-laki, dan suwa’ yang merupakan patung dalam wujud seorang wanita. Sementara tiga tuhan berikutnya yaghuts, ya’uq dan nasr adalah patung dalam wujug binatang.

Karena itu, sangat wajar jika dua tuhan pertama yang mereka sembah yaitu wadd dan suwa’ diulang negasinya untuk menunjukan bahwa dua tuhan pertama yang dalam rupa manusia lebih kuat dan lebih utama daripada tiga tuhan kedua yang dalam bentuk dan rupa binatang. Demikian memberi kesan bahwa kaum nabi Nuh sekalipun akal mereka belum sempurna dalam menemukan kebenaran, namun tetap mengakui kemulian manusia dari semua makhluk yang lain.

Pesannya, begitulah teliti redaksi al-Qur’an yang tidak ada satup huruf hingga satu harakatpun yang sepi dari pesan dan makna.

LABA-LABA: ANTARA MASKULIN DAN FEMININ

Secara morfologi, kata *ankabut* (العنكبوت) "Laba-laba" adalah jenis kata *mudzakkar* (المذكر) "laki-laki/maskulin". Karena itu, dalam struktur kalimat Arab jika dikatan, "ini laba-laba", maka orang Arab akan berkata, *hādzā al-ankabūt* (هذا العنكبوت), di mana kata tunjuknya *hadza* (هذا) "ini" dalam bentuk *mudzakkar/maskulin*, dan tidak pernah orang Arab berkata *hadzi al-ankabut* (هذه العنكبوت) di mana kata tuntuknya dalam bentuk *mu'annats/feminine*.

Menarik untuk diperhatikan kemukjizatan al-Qur'an dalam surat al-Ankabut [29]: 41

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا

> *Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah.."*

Perhatikan kata *ittakhadzat baitan* (اتَّخَذَتْ بَيْتًا) "ia membangun rumah" setelah kata *al-ankabut* (العنكبوت) "Laba-laba" yang semestinya diungkapkan dalam bentuk *mudzakakar* (المذكر) "Laki-laki/maskulin" yaitu *ittakhdza baitan* (اتخذ بيتا) dengan membuang huruf *ta ta'nits* (تاء التأنيث) "ta tanda perempuan". Hal itu dikarenakan bahwa kata *ankabut* (العنكبوت) "Laba-laba" secara morfologi bentuknya adalah *mudzakkar* (المذكر) "Maskulin" bukan *mu'anntats* (المؤنث) "Feminin". Seharusnya secara morfologi redaksi ayat ini adalah *kamatsal al-ankabut ittakhadza baitan* (كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَ بَيْتًا) "seperti laba-laba yang membangun rumahnya".

Tidak sedikit orang yang mendustakan dan meragukan al-Qur'an menggunakan ayat ini sebagai celah untuk merendahkan al-Qur'an dengan mengatakan bahwa banyak sekali terdapat kesalahan redaksi di dalam al-Qur'an sehingga mereka menyimpulkan bahwa al-Qur'an bukan wahyu dari langit. Allah swt tidak pernah menjawab tuduhan mereka kecuali mereka sendiri yang menemukan jawabannya melalui penelitian ilmiah yang mereka lakukan sehingga dengan temuan mereka itulah akhirnya mereka menjadi malu sendiri terhadap tuduhan mereka.

Mereka yang menuduh redaksi al-Qur'an salah ketika Allah swt menemukan kata *ittakhdzat baitan* (اتخذت بيتا) "ia membangun rumah" dalam bentuk perempuan bukan laki-laki, di mana kata *ankabut* (العنكبوت) "Laba-laba" sejatinya adalah laki-laki, telah membuktikan sendiri dengan penelitian ilmiah bahwa yang mampu dan yang berusaha membangun rumah sebagai tempat tinggal hanyalah laba-laba betina saja. Laba-laba jantan tidak pernah mau dan mampu membagun sebuah rumahpun, karena laba-laba jantan hanya datang setelah rumah selesai untuk kawin saja dan karena itulah setelah kawin laba-laba betinapun langsung membunuh yang jantan untuk menempati rumahnya sendirian.

Ada beberapa pesan dari ayat ini;

Pertama, betapa dahsyatnya mu'jizat al-Qur'an dengan hanya menghadirkan satu huruf *ta* (ت) saja cukup menjadi bukti kebenaran ilmiah yang tidak bisa bisa terbantahkan oleh siapapun.

Dua, jangan pernah anda meremehkan kaum perempuan, karena bisa jadi anda akan dibuatnya menjadi pecundang jika hidup anda tidak memiliki visi, misi, tekad dan semangat seperti yang mereka miliki.

HARI ANDA SENDIRI

Anda yang sedang berkuasa, jangan bangga dengan banyaknya pengikut yang setia mendukung dan membela anda. Anda yang kaya dan berlimpah harta, jangan jumawa dengan banyaknya teman dan taulan yang mengerubungi dan mendekat kepada anda. Anda yang alim, jangan arogan dengan banyaknya murid dan jamaah yang selalu mendengarkan dan mengikuti arahan dan nasehat anda. Sebab, akan datang waktunya saat di mana anda akan ditinggalkan dalam kesendirian oleh semua pendukung, teman, murid dan jamaah anda. Demikianlah hari yang disebutkan Allah swt dalam firman-Nya surat Maryam [19]:95

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا (95)

Artinya: Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri."

Pada hari itu, anda akan meninggalkan atau ditinggalkan semua pengikut dan pendukung anda. Hari itu anda akan menjauh atau dijauhi oleh teman dan sahabat setia anda. Hari itu anda akan kehilangan segalanya dan anda akan kembali menjadi nol seperti keadaan pertama kali anda dilahirkan ke muka bumi. Itulah hari yang sangat sulit, berat dan mencekam seperti firman-Nya dalam surat al-An'am [6]: 94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya.."

PPKM, DABBAH DAN REZEKI

PPKM adalah singkatan dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang merupakan sebuah istilah yang popular belakangan ini untuk membatasi pergerakan dan interaksi masyarakat guna menekan penyebaran virus Corona atau Covid 19. Kebijakan ini intinya membatasi pergerakan masyarakat hingga masyarakat menjadi terisolasi di satu tempat atau wilayah tertentu yang secara pasti akan sangat berdampak pada pergerakan dan pertumbuhan ekonomi rakyat.

Menarik untuk direnungkan firman Allah swt dalam surat Hud [11]: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Artinya: "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya,."

Kata *dabbah* (دَابَّةٍ) secara harfiyah berarti *kullu mā dabba min al-hayawān* (كل ما دب من الحيوان) "semua makhluk yang bergerak, berjalan dan berpindah tempat". Menariknya, kata *dābbah* (دابة) yang berarti bergerak dan berpindah tempat ini dihubungkan Allah swt swt dengan *rizquhā* (رِزْقُهَا) "rezeki mereka". Demikian memberi kesan bahwa semakin leluasa pergerakan makhluk di muka bumi ini, maka semakin terbuka lebar pula pintu rezeki mereka. Namun, semakin terbatas serta semakin sempit ruang gerak dan mobilitas makhluk, maka semakin kecil dan semakin terbatas pula pintu rezeki untuk mereka. Sederhananya, bahwa jumlah pintu rezeki makhluk memang dipengaruhi oleh luas atau sempitnya ruang gerak dan mobilitas mereka di muka bumi ini.

Pesanya, jika anda membatasi pergerakan masyarakat, maka konsekwensinya adalah pertumbuhan ekonomi yang minus dan bisa jadi pada akhirnya ekonomi suatu negara akan kolaps alias ambruk.

LELAH: ANTARA SUKUN, FATHAH DAN DHAMMAH

Nashaba (نَصَبَ) adalah kata yang sering digunakan orang Arab untuk menunjukan rasa lelah yang bersangatan. Menariknya, kata *nashaba* (نصب) memiliki tiga bentuk *mashdar* (المصدر) "Infinitif" yaitu *nushbin* (نُصْبٍ) dengan sukun pada huruf *shad* (صْ), *nashabin* (نَصَبٍ) dengan fathah pada huruf *shad* (صَ), da nada *nushubin* (نُصُبٍ) dengan *dhammah* pada huruf *shad* (صُ). Secara semantic, kata lelah dalam infinitaf bentuk yang terakhir yaitu dengan *dhammah* pada huruf *shad* (صُ) adalah lelah yang paling berat dan paling sempurna. Demikian sesuai dengan makna *dhammah* (ضمة) yang secara harfiyah berarti "berkumpul dan berhimpun".

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan kelelahan fisik yang dihadapi nabi Ayyub karena menderita penyakit yang sangat berat, maka rasa lelah nabi Ayub diungkapkan dengan sukun pada huruf *shad* (صْ) yaitu *nushbin* (نُصْبٍ). Demikian seperti firman-Nya dalama surat Shad [38]: 41

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41)

> *Artinya: "Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika ia menyeru Tuhannya; "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan"."*

Begitu pula ketika Allah swt menjelaskan rasa lelah nabi Musa dan muridnya karena berhari-hari berjalan mencari nabi Khaidhir di pertemuan dua lautan, maka rasa lelah itu juga diungkapkan Allah swt dengan *fatah* pada huruf *shad* (صَ) yaiatu *nashabin* (نَصَبٍ). Demikian seperti firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (62)

Artinya: "Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"."

Demikian memberi kesan bahwa rasa lelah yang dirasakan nabi Ayyub dan nabi Musa adalah rasa lelah yang lebih ringan dan normal. Demikian karena keduanya hanya merasakan lelah dan ujian berat secara fisik baik karena penyakit maupun kerena perjalanan jauh.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kelelahan di akhirat saat manusia datang menemui Tuhan di padang Mahsyar seperti mana manusia mendatangi berhala yang mereka puja ketika hidup di dunia, maka kata lelah diungkapkan dengan *dhammah* pada huruf *shad* (صُ) yaitu *nushubin* (نُصُبٍ). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Ma'arij [70]: 43

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَى نُصُبٍ يُوفِضُونَ (43)

Artinya: "(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia),"

Demikian memberi beberapa isyarat;

Pertama, bahwa kelelahan di akhirat adalah kelelahan yang sangat berat dan sempurna, demikian karena semua orang akan berdiri di padang Mahsyar dalam suasana yang sangat panas dan mencekam selama 50.000 tahun. (HR. Abu Ya'la).

Dua, menjadikan makhluk sebagai “sembahan/pujaan” hanya akan menajdikan seseorang ditimpa kelelahan yanag sangat berat. Demikian karena semua manusia yang kita puja tidak akan pernah memberikan sesuatu kepada kita kecuali hanya beban dan derita.

AQIDAH: ANTARA NASHAB DAN RAFA'

Harakat sebuah kata akan menentukan fungsi sintaksisnya di dalam sebuah kalimat. Fungsi sintaksis yang berbeda akan menjadikan perubahan pula pada semantic yang maknanya bisa sangat jauh berbeda. Menariknya dalam pola sintaksis Arab, sebuah kata bisa saja dan boleh dibaca dengan ragam bacaan yang berbeda dan semuanya bisa benar secara gramatikal. Perhatikan tiga ayat berikut;

Pertama, firman Allah swt surat al-Qamar [54]: 52

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ (52)

Artinya: "Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."

Dua, firman Allah swt dalam surat al-Qamar [54]: 49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (49)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."

Tiga, firman Allah swt dalam surat Yasin [36]: 12

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ (12)

Artinya: "Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lohmahfuz).."

Perhatikan kata *kullu* (كلُّ) dan *kulla* (كلَّ) dalam ayat-ayat di atas yang berbeda harakatnya ada yang fathah dan ada yang dhamamah, sekalipun semuanya boleh dan benar bila dibaca hanya dengan satu pilihan harakat saja seperti fathah saja atau

dhammah saja. Namun, di situlah letak ketelitian redakasi al-Qur'an hingga dalam penempatan harakat sekalipun.

Pertama, kata *kullu* (كلُّ) pada surat al-Qamar ayat 52 dibaca *dhmmah* karena berfungsi sebagai *mu'tada'* (المبتدأ) "Subjek", dan kata *fa'aluhu* (فَعَلُوهُ) berfungsi sebagai *na'at* (التعت) "Adjective" dan kata *fi al-zubur* (فِي الزُّبُرِ) adalah *khabar* (الخبر) "Prediket". Dengan demikian ayat ini berarti bahwa semua yang diperbuat manusia dicatat di dalam buku-buku catatan. Bila kata *kullu* (كلُّ) dibaca dengan fathah *kulla* (كلَّ), maka secara sintaksis ia berfungsi sebagai *isytighal atau maf'ul bihi* (الأشتغال-مفعول به) "Objek" dari kata kerja yang dibuang dan kata *fa'aluhu* (فَعَلُوهُ) berfungsi sebagai *khabar* (الخبر) "Predikiet" dan kata *fi al-zubur* (فِي الزُّبُرِ) adalah keterangan tempat. Dengan demikian ayat ini berarti bahwa segala sesuatu mereka kerjakan di buku catatan, dan ini adalah keliru secara semantic karena bagaimana seseorang akan melakukan semua hal di buku catatannya.

Dua, surat al-Qamar ayat 49 kata *kulla* (كُلَّ) dibaca fathah yang berarti secara sintaksis ia berfungsi sebagai *isytighal atau maf'ul bihi* (الاشتغال-المفعول به) "Objek", dan kata *khalaqnahu* (خَلَقْنَاهُ) berfungsi sebagai khabar (الخبر) "Predikit" sedangkan kata *bi qadarin* (بِقَدَرٍ) adalah keterangan yang berarti bahwa segala sesuatu telah Allah ciptakan sesuai dengan ukurannya. Bila kata *kulla* (كُلَّ) di baca dengan dhammah yaitu *kullu* (كلُّ), maka fungsi sintkasisnya akan berubah yang berdampak pada perubahan fungsi semantic sekalipun secara struktur perubahan itu boleh dan benar. Bila kata *kulla* (كلَّ) dibaca *kullu* (كلُّ) dalam ayat ini bahwa ayat ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah sesuai ukuran yang mengandung arti bahwa ada ciptaan lain yang diciptakan oleh pencipta lain selain Allah

swt. Maka ini sangat berbahya bagi akidah dan tauhid seorang hamba.

Tiga, dalam surat Yasin ayat 12, kata *kulla* (كلَّ) juga dibaca *fathah* yang berarti secara sintaksis ia berfungsi sebagai *isytighal* atau objek, dan kata *ahshainahu* (أَحْصَيْنَاهُ) berfungsi sebagai prediket dan kata *fi imam mubin* (فِي إِمَامٍ مُبِينٍ) berfungsi sebagai keterangan tempat. Dengan demikian ayat ini berarti bahwa segala sesuatu telah Allah catatkah di Lauh Mahfuzh dan inilah makna yang benar. Namun, jika kata *kulla* (كلَّ) dibaca *dhammah* yaitu *kullu* (كُلُّ), maka kata *ahshainahu* (أَحْصَيْنَاهُ) berfungsi sebagai adjektif, dan *fi imam mubin* (فِي إِمَامٍ مُبِين) berfungsi sebagai prediket. Dengan demikian ayat ini berarti bahwa segala sesuatu yang Kami catat ada di lauh mahfuzh yang mengandung pengertian bahwa di alam semesta ini ada yang dicatat dan ada yang tidak dicatat, yang dicatat ada di lauh mahfuzh, dan tentu ini makna yang keliru dan juga berhaya bagi akidah seorang hamba karena tidak ada satupun yang luput dari catatan-Nya.

Pesannya, begitulah mukjizat al-Qur'an hingga satu saja harakat sebuah kata yang berubah sekalipun benar secara gramatikal, maka akan membawa dampak besar dalam akidah dan tauhid seorang hamba.

PEMIMPIN CERMIN RAKYAT

Dalam surat al-An'am [6]: 129, Allah swt berfirman;

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (129)

Artinya: "Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang dzalim itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."

Ayat ini menjelaskan bahwa prilaku pemimpin dan rakyat selalu berbanding lurus. Artinya, jika rakyatnya telah didominasi orang zhaim, maka mereka akan mendapatkan pemimpin yang zhalim pula. Begitu pula bila pemimpinnya zhalim, maka itu petanda bahwa dominan rakyatnya telah berlaku zhalim. Hal itu sudah menjadi sunnatullah bahwa suatu masyarakat akan mendapatkan pemimpin sesuai prilaku mereka yang berarti bahwa pemimpin sekaligus menjadi cermin dari prilaku rakyatnya. Karena itu, jangan marah jika ada rakyat yang menipu penguasa, karena itu berarti bahwa penguasa juga telah banyak dan sering menipu rakyatnya. Jangan emosi jika ada rakyat membohongi negara, karena itu petanda bahwa negarapun telah banyak dan sering membohongi rakyatnya.

Pesannya, pemimpin adalah wajah rakyatnya dan rakyat adalah cermin pemimpinnya. Begitulah hadis Nabi saw *kamā takūnū kadzālika yu'maru 'alaikum* (كما تكونوا كذالك يؤمر عليكم) "Sebagaimana keadaan kalian, seperti itulah pemimpin kalian". (HR. BAIHAQI).

CATATAN AMAL DAN SISTEM DIGITAL

Kata *raqam* (رقم) secara harfiyah berarti "nomor, hitungan yang detail atau digit". Karena itu, "sistem digital" dalam bahasa arab disebut *nizhām raqamī* (نظام رقمي), dan begitu juga "era digital" dalam bahasa Arab disebut *ashr raqami* (عصر رقمي). Maka, system digital berarti pencatatan yang sangat cermat, detail dan rinci seperti pencatatan sebuah kejadian yang dimulai dari tahun, bulan, hari, tanggal, jam, menit hingga detiknya.

Menariknya, Allah swt telah menegaskan bahwa setiap manusia memiliki malaikat yang ditugasi mencatat semua amal yang pernah dikerjakannya baik ataupun buruk. Demikian seperti firman-Nya surat Qaf [50: 17]

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (17)

> *Artinya: "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."*

Dan hebatnya lagi, semua catatan manusia yang tersimpan sejak awal kehidupannya itu diberi sifat dengan *marqūm* (مرقوم) yang juga berasal dari kata *raqam* (رقم) "nomor/digital" yaitu *kitāb marqūm* (كِتَابٌ مَرْقُومٌ) "Catatan digital". Demikian seperti firman-Nya surat al-Muthaffifin [83]: 7-9

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ (7) وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ (8) كِتَابٌ مَرْقُومٌ (9)

> *Artinya: "Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah, kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis."*

Begitu juga dalam firman-Nya surat a-Muthaffiffin [83]: 18-20

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ (18) وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ (19) كِتَابٌ مَرْقُومٌ (20)

Artinya: "Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam `Illiyyin. Tahukah kamu apakah `Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis,"

Pesannya, jangan pernah anda merasa aman jika berbuat jahat, karena kelak kejahatan yang pernah anda lakukan akan anda lihat dalam rupa catatan digital yang tidak akan mampu anda bantah validatasnya. Begitu pula, jangan pernah anda merasa risau jika kebaikan anda tidak dihargai dan dinilai, karena semua catatan kebaikan yang pernah anda lakukan sedikitpun tidak akan hilang karena sudah tercatat dalam system digital yang sangat detail dan rinci.

TIGA NABI DI TANGAN WANITA

Nabi Ibrahim as disebut sebagai bapak tauhid sekaligus bapak para nabi. Hal disebabkan bahwa semua agama samawi yang menerima tuntunan wahyu dari langit adalah berakar kepada ajaran tauhidnya nabi Ibrahim. Begitupula semua nasab para nabi yang menyampaikan risalah Ilahi juga bertemu pada diri nabi Ibrahim as. Menariknya, ada tiga nabi terbesar yang merupakan keturunan nabi Ibrahim yang sekaligus menjadi simbol tiga agama samawi yang mendominasi bumi yaitu Yahudi, Nashrani dan Islam. Ketiga nabi terbesar itu adalah Musa yang dianggap juru selamat dalam agama Yahudi, nabi Isa yang dipandang juru selamat bagi umat Nashrani dan nabi Muhammad saw yang diyakini sebagi juru selamat bagi umat Islam hingga seluruh umat manusia.

Menariknya, ketiga nabi terbesar ini awal kehidupan mereka sama-sama dipengaruhi para wanita.

Pertama, nabi Musa yang cerita kehidupannya dikaitkan dengan perjuangan tiga wanita, yaitu ibunya, saudarinya dan isteri Fir'aun. Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]: 40

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَنْ يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَى أُمِّكَ

Artinya: "(yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu,.."

Dua, Nabi Isa yang perjalanan hidupnya selalu dikaitkan dengan perjuangan ibunya Maryam menghadapi kebrutalan

bani Israel. Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 75

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ

Artinya: "Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar,.."

Tiga, Nabi Muhammad saw yang perjalanan hidupnya dikaitkan minimal dengan tiga wanita; Aminah ibunya, Halimah sang pengasuhnya dan Khadijah isteri yang selalu melindunginya. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Dhuha [93]: 6

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى

Artinya: "Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu."

Pesannya, semua agama besar ternyata tegaknya bermula dari perjuangan para wanita. Maka, tidaklah mungkin ada agama tauhid yang tidak memuliakan eksistensi kaum perempuan.

AMPUNAN: ANTARA NAHI DAN AMAR

Agama hanya berisi dua hal saja, adakalanya berupa *amar* (أمر) "Perintah" yang wajib dikerjakan atau adakalanya berupa *nahi* (نهي) "Larangan" yang wajib dihindari dan dijauhi. Pelanggaran atas salah satunya akan bermuara kepada dosa dan hukuman Allah swt. Hal inilah yang pernah diujikan kepada nabi Adam dan Iblis, di mana Adam diuji dengan larangan sementara iblis diuji dengan perintah.

Adapun ujian Adam berupa larangan yaiatu agar dia tidak mendekati pohon seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 35

وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (35)

Artinya: "..dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim."

Sementara ujian iblis berupa perintah agar ia bersujud kepada Adam seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ..(34)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis..."

Secara normatif, menajuhi larangan jauh lebih berat dan lebih utama dibandingkan mengerjakan perintah. Karena itu, dosa dan hukuman karena melanggar larangan jauh lebih besar dan lebih berat daripada dosa dan hukuman meninggalkan perintah. Wajar, ketika nabi Adam melanggar larangan Allah

swt, maka Allah swt menyebutnya dengan dua sebutan yaitu*'asha* (عصي) "Durhaka" dan *ghawa* (غوى) "Sesat". Demikian seperti firman-Nya dalam surat Thaha [20]: 121

وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى (121)

Artinya: "dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia.".

Sementara iblis ketika tidak mengindahkan perintah Allah swt untuk bersujud, maka ia hanya disifati dengan satu sebutan yaitu *fasaq* (فسق) "Durhaka". Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Kahfi [18]: 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya.."

Karena itu, dosa yang dilakukan nabi Adam sejatinya lebih berat daripada dosa yang dilakukan iblis, sekalipun keduanya sama-sama diusir dari sorga karena dosa tersebut. Akan tetapi, Adam kemudian mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah swt hingga dia berhak kembali lagi ke sorga, sementara iblis tidak mendapat ampunan dan abadi dalam laknat-Nya.

Kenapa Adam mendapat ampunan dan rahmat Allah swt sekalipun melakukan kejahatan yang lebih besar dari iblis? Demikian disebabkan perbedaan sikap keduanya setelah berbuat dosa. Adam setelah berbuat dosa langsung mengakui

kesalahannya dan bertaubat kepada Allah swt, seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 37

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (37)

Artinya: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Sementara iblis, tetap bertahan dalam dosanya dan tidak mau mengakui kesalahannya apalagi bertaubat atas dosanya. Dsemikian seperti diebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 14

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (14)

Artinya: "Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan"."

Pesannya, begitulah hebatnya taubat, di mana pelaku dosa besar akan lebih dicintai Allah swt selama dia mau kembali kepada-Nya. Namun, pelaku dosa kecil akan dimurkai Allah swt jika dia tetap bertahan dalam dosa tersebut, karena bertahan dalam kesalahan itulah yang disebut kesombongan.

PERHITUNGAN DAN HURUF JARR

Salah satu fungsi penambahan huruf *jarr* (حرف الجر) "Preposisi" di awal sebuah kata adalah untuk menunjukan makna *zharfiyah* (ظرفية) "Keterangan waktu/tempat". Misalnya, kata *bi sahar* (بسحر) yang menunjukan keterangan waktu seperti dalam firman Allah swt *najjaināhum bi sahar* (نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ) "Kami selamatkan mereka di waktu sahur". (QS. AL-QAMAR [54]: 34). Atau misalnya, kata *bi badar* (ببدر) yang menunjukan keterangan tempat seperti dalam firman-Nya *nasharakumullahu bi badr* (نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ) "Allah telah menolong kamu di Badar".

Abainya seorang terhadapat keberadaan satu huruf *jarr* ini pada sebuah kata, akan menyebabkan dia keliru dalam menjelaskan sebuah ungkapan dan ayat al-Qur'an. Perhatikan dua ayat berikut yang mirip redaksinya.

Pertama, surat al-An'am [6]: 96

وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا

Artinya: "..dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan...."

Dua, surat al-Rahman [55]: 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Artinya: "Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan."

Secara redaksional kedua ayat ini persis sama, perbedaannya tampak sangat kecil dan sederhana yaitu pada ada dan tidaknya huruf ba (ب) pada kata *husband* (حسبان) "Perhitungan". Surat al-An'am kata *husband* (حسبان) diungkapkan tanpa ada huruf ba (ب) yang berarti bahwa bulan

dan matahari adalah wasilah, jalan, sarana untuk menentukan perhitungan waktu. Dan masing-masing dari matahari dan bulan memiliki perhitungan waktu sendiri-sendiri, hingga melahirkan dua kalender dengan hitungan tahun dan hari yang berbeda yaitu Syamsiyah (Masehi) yang didsaarkan perhitungan perjaanan matahari dan Qamariyah (Hijriyah) yang didasarkan pada perhitungan perjalanan bulan yang mana pada setiap tahun terjadi perbedaan jumlah hari antara keduanya sebanyak 11 hari.

Sedangkan dalam surat al-Rahman kata *husband* (حسبان) ditambah huruf *jarr ba* (ب) yang menunjukan makna *zharfiyah* (ظرفية) "katerangan tempat/waktu". Demikian memberi makna bahwa matahari dan bulan masing-masing berjaan dan beredar di tempat edarnya dalam aturan perjalanan yang sangat cermat, rapi dan teliti. Masing tidak akan saling mendahului apalagi menganggu perjalanan yang lain, sehingga keteraturan dan ketelitian perjalanan mereka itulah yang membuat keseimbangan kehidupan di semesta ini.

Pesannya, betapa telitinya gaya bahasa al-Qur'an, hingga satu huruf saja bisa membuat kalimat yang sama menjadi berubah maknanya dengan perubaahan yang sangat jauh hingga bisa jadi maknanya menjadi bertolak belakang.

HURUF ALIF DAN TERIAKAN AHLI NERAKA

Huruf *alif* (ا) disebut sebagai huruf *madd* (المد) yang berarti "panjang/lama", dan karena itu sebuah kata yang jika memiliki huruf alif, maka kata itu harus dibaca dengan *madd* (المد) "Panjang dan lama". Dan dalam kaidah imla' (الاملاء) "Penulisan kata" penambahan huruf *alif* di akhir sebuah kata hanyalah bisa terjadi jika kata itu tidak memiliki huruf *alif* dan *lam* (ال) di awal, seperti kata *rasūlā* (رسولا) pada firman-Nya *kamā arsalnā ilā fair'auna rasūlā* (كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا) "Sebagaimana Kami utus kepada Fir'aun seorang rasul". Namun, jika kata tersebut diawali oleh *alif* dan *lam* (ال), maka huruf *alif* (ا) tidak boleh dimunculkan lagi di akhir kata tersebut. Demikian sepeti terlihat misalnya pada kata *al-rasūl* (الرسول) dalam firman-Nya *wattaba'nā a-rasūl* (وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ) "kami mengikuti rasul". (QS. ALI IMRAN [3]: 53), atau kata *sabil* (السبيل) dalam firman-Nya *wahuwa yahdi al-sabil* (وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ) "Dia menunjuki ke jalan yang benar". (Rujuklah QS. AL-AHZAB [33]: 4).

Menariknya ketika Allah swt menceritakan teriakan dan pekikan penduduk neraka saat wajah mereka dibolak balik di dalam api neraka, dan mereka berharap andai dulu mengikuti rasul dan tidak mengikuti pemimpin-pemimpin yang sesat dari jalan yang benar, maka untuk kata *rasul* dan *sabil* ditulis dengan menambah huruf *alif,* sekalipun katanya memiiki *alif* dan *lam* (ال) di awal yaitu *al-rasūlā* (الرسولا) dan *al-sabīlā* (السبيلا). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Ahzab [33]: 66-67

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَالَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا (66) وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا (67)

Artinya: “Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).”

Kenapa kata *al-rasulā* (الرَّسُولَا) dan *al-sabilā* (السَّبِيلَا) ditulis dengan menambah huruf *alif mad* (ألف المد) sekalipun di awalnya telah memiliki huruf *alif* dan *lam* (ال)? Demikian karena ayat ini menceritakan teriakan dan penyesalan penghuni nereka, maka penambahan huruf *alif madd* menjadi sangat tepat. Sebab, *madd* (المد) berarti “Panjang dan lama”, sehingga huruf *alif* ini memberi isyarat betapa panjang dan lamanya teriakan dan penyesalan penghuni neraka yang dulu di dunia tidak mau mengikuti jalan rasul yang benar dan lebih memilih mengikuti jalan sesat para pemimpin mereka.

Pesannya, bila anda ingin menangis dan menyesal, maka di dunialah tempatnya. Sebab jika anda menyesal dan menangis di neraka, maka sesal dan tangis anda sangat lama dan panjang dan bahkan tidak akan berujung.

DITOLOKNYA KEIMANAN FIR'AUN

Saat Fir'aun hendak tenggelam di laut Merah, dia pun mengaku beriman dan mengumandangkan keimanannya secara terbuka. Demikian seperti dalam firman-Nya surat Yunus [10]: 90

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (90)

> *Artinya: "Dan Kami memungkinkan Bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"."*

Namun, Allah swt menolak dan tidak menerima keimanan Fir'aun hingga dia tetap mati tenggelam dalam keadaan kafir. Kenapa keimanan Fir'aun ditolak, sementara dia sudah mengumumkan keimanannya?

Demikian karena Fir'aun belum bisa lepas dari kesombongannya hingga akhir hayatnya. Kesombongan Fir'uan yang tanpa ujuang itupun terihat dari ungkapannya saat mengaku beriman;

Pertama, saat dia berkata *amantu annahu la ilaha illa aladzi amanat bihi banu isra'il* (آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ) "Aku beriman dengan bahwa tidak ada Tuhan kecuali apa yang percayai Bani Israel". Fir'uan dalam

keadaan sakarat masih enggan menyebut nama Allah sebagai Tuhan. Andai Fir'aun mau mengubah redaksi keimanannya dengan berkata *amantu annahu la ilaha illallah* (آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الله) "Aku percaya tidak ada Tuhan selain Allah", maka Fir'aun pasti selamat dan akan menjadi penghuni sorga. Begitulah kesombongan Fir'uan yang mana lidahnya tetap merasa enggan menyebut nama Allah swt sebagai Tuhan, sehingga keimanannya pun ditolak Allah swts.

Dua, Fir'aun menyebutkan bani Israel dengan sebutan *mu'annats* (المؤنث) "perempuan" yang terihat dari pilihan kata *amanat bihi banu isra'il* (آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ) "yang diimani bani Israel". Padahal kata *banu* (بنوا) sebagai subjek adalah bentuk kata *mudzakkar* (المذكر) "Maskulin" yang semestinya prediketnya juga dalam bentuk maskulin yaitu *amana* (أمن). Semestinya Fir'uan berkata *amana bihi banu israil* (آمَنَ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ). Ungkapan dalam bentuk feminin ini adalah bentuk kesombongan Fir'aun saat beriman yang menganggap remeh dan rendah bani Israel yang memandang mereka sebagai "peremuan semua" atau kumpulan orang lemah dan tidak berdaya seperti para perempuan atau dia memang memandang bai Isra'il adalah kaum yang didominasi perempuan karena laki-laki sedikit karena sudah dia bunuh. Apapun maknanya yang jelas Fir'aun sampai akhir hayatnya tetap merendahkan bani Israel, sehingga keimanannya menjadi tertolak di ujung hayatnya.

Pesannya, semakin tinggi kesombongan anda, maka semakin hina diri anda di hadapan Tuhan.

KEBINASAAN: ANTARA MAKAR DAN KAIDUN

Makar (مكر) dan *kaidun* (كيد) adalah dua kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" dalam leksikologi Arab sehingga keduanya berarati "tipu daya/rencana jahat". Namun, demikian secara semantic tetap keduanya berbeda sesuai kelaziman penggunaan keduanya dalam struktur kalimat Arab. Adapun perbedan keduanya adalah;

Pertama, rencana jahat dalam bentuk *kaidun* (كيد) lebih kuat dan lebih berat dari rencana jahat dalam bentuk *makar* (مكر). Karena itu, kata *kaidun* (كيد) disebut *muta'addi binifsihi* (متعدى بنفسه) "Transitif mandiri" sehingga objeknya bersifat langsung seperti *yakiduhu* (يكيده) "dia merencang kejahatan untuknya". Wajar, Ketika Ibrahim berencana hendak mengahncurkan patung-patung yang disembah kaumnya , maka kata yang dipilih adalah *kaidun* (كيد) seperti firman-Nya *la'akidanna ashnāmakum* (لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ) "Saya benar-benar akan berencana menghancurkan patung-patung kalian" (Rujuklah QS. Al-Anbiya' [21]: 57). Sementara itu, rencana jahat dalam bentuk *makar* (مكر) adalah lebih ringan dan lebih kecil. Karena itulah, kata *makar* (مكر) biasanya bersifat *muta'addi bi harf* (متعدى بحرف) "Transitif dengan bentuan preposisi" seperti *makara fihi* (مكر به) "dia berencana jahat terhadapnya". Wajar, jika rencana jahat orang-orang kafir yang hendak mengusir nabi Muhammad saw dan orang beriman dari kota Madinah disebut *makar* (مكر) seperti firman-Nya *idz yamkuru bika alladzina kafaru* (**وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا**) "Ketika orang-orang kafir membuat rencana jahat terhadapmu" (Rujuklah QS. AL-Anfal [8]: 30).

Dua, rencana jahat dalam bentuk *kaidun* adalah bersifat terbuka dan terang-terangan dan diketahui oleh objek yang menjadi sasaran kejahatan tersebut. Karena itu, rencana jahat wanita-wanita Mesir yang hendak menggoda Yusuf disebut kaidun (كيد) karena usaha itu bersifat terang-terangan dan terbuka. Demikian seperti firman-Nya *qāla innahu min kaidakunna inna kaidakunna 'azhim* (قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ) "dia berkata, "ini adalah rencana jahat kalian, sesungguhnya rencana jahat kalian sangat besar" (Rujuklah QS. Yusuf [12]: 28). Sedangkan makar bisa terrang-terangan dan bisa tersembunyi dan orang yang menjadi sasaran rencana jahat tidak mengetahui kejahatan tersebut. Karena itu, rencan jahat Allah yang tidak dirasakan bagi kaum nabi Shalih yang merencakan kejahatan membunuh unta Allah swt disebut makar. Demikian seperti firman-Nya *wamakaru makran wamakarna makran wahum la yasy'urun* (وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ) "Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari.". (Rujuklah QS. Al-Naml [27]: 50).

Kesimpulannya, bahwa rencana jahat dalam bentuk kaidun adalah lebih berat dan lebih besar dari rencana jahat dalam bentuk makar. Karena itu, dosa dan akibat yang ditimbulkan oleh rencana jahat dalam bentuk kaidun lebih besar dan lebih dahsyat pula dibindingkan rencana jahat dalam bentuk makar.

Menariknya, Ketika Allah swt menceritakan tantara bergaja yang dipimpin Abrahah yang secara terbuka dan terang-terangan berencana jahat hendak menghancurkan Ka'bah dan usahanya tersebut diberitahukan secara terbuka kepada seluruh penduduk Makkah, maka kata yang dipilih adalah *kaidun* (كيد). Demikian seperti firman-Nya surat al-Fil [105]: 2

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (2)

Artinya: "Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Kakbah) itu sia-sia?,"

Wajar pula, kenapa kehancuran mereka begitu cepat dan begitu mengerikan karena Allah swt langsung mengutus burung ababil yang melontar mereka dengan batu panas hingga tubuh mereka hancur dan luluh lantak seperti daun yang dimakan ulat. Demikian seperti firman-Nya surat al-Fil [105]: 3-5

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (3) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ (4) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ (5)

Artinya: "Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."

Berbeda halnya Ketika Allah swt menyebutkan kehancuran kaum nabi Shalih setelah berhasil melaksanakan makar mereka membunuh unta Allah, maka mereka masih diberikan waktu Tangguh selama tiga hari untuk menikmati kegembiraan mereka sebelum kehancuran ditimpakan kepada mereka. Demikian seperti dalam surat Hud [11]: 65

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ (65)

Artinya: "Mereka membunuh unta itu, maka berkata shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."

Pesannya, semakin terbuka dan terangan-terangan rencana jahat yang anda atur untuk mengenhacurkan orang beriman, maka semakin segera pula datangnya rencana jahat Allah swt untuk menghancurkan dan menghinakan anda dalam bentuk kehancuran dan kehinaan yang paling buruk dan paling rendah.

MASUK: ANTARA YADKHULU DAN YALIJJU

Yadkhulu (يدخل) dan *yaliju* (يلج) adalah dua kata yang dianggap sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga keduanya sama diartikan dengan "masuk". Namun, semantic keduanya tetap tidak sama sesuai kelaziman pemakaian keduanya dalam kalimat Arab.

Kata *yadkhlu* (يدخل) lazimnya digunakan untuk masuk ke tempat yang lapang dan lewat pintu yang besar. Karena itulah, penghuni sorga disuruh masuk sorga dengan kata *udkhulu* (أدخلوا), seperti dalam firman-Nya surat al-Fajr [89]: 30

وَادْخُلِي جَنَّتِي (30)

Artinya: "dan masuklah ke dalam surga-Ku."

Demikian karena sorga lebih luas dari langit dan bumi, dan lebar daun pintu sorga itupun ditempuh selama 40 tahun perjalanan.

Sementara, *yaliju* (يلج) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna masuk ke tempat yang sempit dan biasanya dari celah atau lobang yang kecil. Karena itulah, mustahilnya orang yang sombong masuk sorga seperti mustahilnya onta masuk ke lobang jarum, maka masuknya onta ke lobang jarum yang kecil dan sempit itu digunakan pilihan kata *yaliju* (يلج). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-A'raf [7]: 40

وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ (40)

Artinya: "..dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan."

Menariknya, Ketika Allah swt menyebutkan sifat-Nya memasukan malam pada siang dan memasukan siang pada malam, maka kata "masuk" yang dipilih adalah *yuliju* (يولج). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Hajj [22]: 61

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (61)

Artinya: "Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Kata *yuliju* (يولج) ""memasukan" dalam ayat ini bukan bermakna hakiki, namun majazi yang maksudnya adalah *yubaddilu* (يبدل) "Mengganti". Namun, pilihan kata *yaliju* (يلوج) "memasukan" dalam ayat ini untuk menunjukan betapa sulit dan beratnya memasukan malam ke dalam siang dan memasukan siang ke dalam malam yang musthail makhluk bisa melakukannya seperti mustahilnya seseorang memasukan sesuatu yang besar ke dalam celah sempit dan kecil. Karena itu, hanya Allah swt satu-satunya Zat yang mampu melakukan perbutan dan pekerjaan yang sangat besar dan berat tersebut.

RESIKO DAKWAH: ANTARA FASHAL DAN WASHAL

Fashal (فصل) secara harfiyah berarti "terpisah" yang dalam stilistika Arab berarti dua kata atau dua kalimat yang dipisahkan dengan huruf tertentu seperti *waw* (و) dan sebagainya. Sedangkan *washal* (وصل) secara harfiyah berarti "bersambung" yang berarti dua kata atau kalimat yang bersambung dan bersatu. Secara semantic, kata atau kalimat dalam bentuk *fashal* memiliki makna lebih kuat dari kata atau kalimat yang dalam pola *washal*. Demikian karena karena *fashal* berarti dua kata atau dua kilamat tersebut merupakan dua hal yang berbeda, sedangkan *washal* berarti dua kata atau dua kalimat itu adalah dua hal yang sama dan hanya bersifat taukid atau penegas. Perhatikan dua kalimat berikut;

رأيت طالبا يجتهد يراجع دروسه

رأيت طالبا يجتهد ويراجع دروسه

Kedua kalimat ini bisa diterjamahkan sama, "Saya melihat mahasiswa bersungguh-sungguh mengulang pelajarannya". Kalimat kedua yang dipisah dengan *waw* (و) antara *yajtahidu* (يجتهد) dan *yuraji'u* (يراجع) adalah lebih kuat dan lebih kokoh dari kalimat pertama yang tanpa pemisah antara keduanya. Demikian karena kalimat bertama mengandung makna "mengulang pelajaran" adalah bagian dari "bersungguh-sungguh", sedangkan kalimat kedua mengandung makna bahwa "bersungguh-sungguh" dan "mengulang pelajaran" adalah dua hal yang berbeda dan terpisah.

Menarik diperhatikan redaksi pelecehan yang dilakukan kaum nabi Shalih dan kaum nabi Syu'aib dalam dua ayat berikut.

Pertama, Pelecehan kaum Tsamud terhadap nabi Shalih dalam Surat al-Syu'ara' [26]: 153-154

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ (153) مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (154)

Artinya: "Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir; Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar'.."

Dua, pelecehan penduduk Madyan terhadap nabi Syu'aib dalam surat al-Syu'ara' [26]: 185-186

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ (185) وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ (186)

Artinya: "Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta."

Secara struktur kalimat pelecehan kaum nabi Syu'aib dalam surat al-Syu'ara' [26]: 185-186 adalah jauh lebih hebat dan lebih kuat dari pelecehan kaum Tsamud terhadap nabi Shalih dalam surat al-Syu'ara' [26]: 153-154. Demikian terlihat dari redaksi *fashal* dengan menambah huruf *waw* (و) dalam ungkapan umat nabi Syu'aib dalam ayat *wa ma anta illa basyarun mitsluna* (وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا), sementara pelecehan kaum Tsamud untuk nabi Shalih dalam bentuk *washal* tanpa *waw* yaitu *ma anta illa basyarun mitsluna* (مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا).

Kenapa nabi Syu'aib mendapat pelecehan lebih hebat dari kaumnya dibandingkan nabi Shalih dari kaumnya? Demikian karena bentuk dakwah keduanya yang berbeda. di mana nabi Shalih hanya berdakwah mengajak mereka bertaqwa dan beribadah atau yang disebut *amar ma'ruf*. Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 150

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (150)

Artinya: "maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku;"

Berbeda dengan model dakwah nabi Syu'aib yang mencegah kaumnya dari perbutan munkar (نهي المنكر) yaitu mencegah mereka akan dari sifat curang, culas dan menipu saat mereka menakar dan menimbang. Demikian seperti firman-Nya surat al-Syu'ara' [26]: 181

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (183)

Artinya: "Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;"

Pesannya, jika anda berdakwah dalam bentuk nahi munkar atau mencegah manusia dari perbuatan mungkar, maka resiko yang akan anda alami jauh lebih besar daripada anda berdakwah hanya sekedar mengajak orang berbuat baik dan beribadah atau amar ma'ruf. Karena itu, jangan heran jika ada ulama yang keras dalam mencegah kemungkaran, maka dia akan dibenci, dimusuhi, dipenjara bahkan dibunuh karena banyaknya pihak yang merasa terganggu dengan dakwahnya itu.

NIKMAT DAN AZAB: ANTARA FASHAL DAN WASHAL

Fashal (فصل) "memisahkan dua kata atau dua kalimat dengan huruf *waw*" adalah menunjukan makna "kesempurnaan", karena *fashal* berarti dua hal yang disebutkan adalah sesuatu yang lain dan berbeda. Sedangknan *washal* (وصل) "Menggabungkan dua kata atau dua kalimat menjadi satu" adalah menunjukan makna "sedikit", karena menggabungkan dua hal berarti menjadikan keduanya menjadi satu. Maka, kalimat *huwa yajtahidu wa yaqra'* (هو يجتهد ويقرأ) "Dia bersungguh-sungguh dan dia membaca" memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dari kalimat *huwa yajtahidu yaqra'* (هو يجتهد يقرأ) "Dia bersungguh-sungguh membaca".

Pada sisi lain, *idhafh* (إضافة) "Menggabungkan dua kata menjadi satu/kata majemuk" yang jika digabungkan dengan *isim zhahir* (الاسم الظاهر) "kata benda/Noun" maka itu menunjukan makna lebih kuat dan lebih sempurna. Sedangkan, *idhafah* (إضافة) kepada *isim dhamir* (ضمائر) "Kata ganti", maka itu menunjukan makna "sedikit dan terbatas". Karena itu, kata *kitabu Muhammad* (كتاب محمد) "Buku Muhammad" memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dari kata *kitabuhu* (كتابه) "Bukunya".

Perhatikan redaksi dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan

kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki..”

Dua, surat Ibrahim [14]: 6

إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya dan mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki..”

Secara redaksional dipahami bahwa azab yang menimpa bani Israel dalam surat Ibrahim jauh lebih berat dan lebih sempurna dibandingkan azab yang menimpa mereka dalam surat al-Baqarah. Demikian terlihat dari pola ayat dalam surat Ibrahim yang diungkapkan dalam bentuk *fashal* (فصل) dengan huruf *waw* pada kata *wa yuzdabbuhuna* (وَيُذَبِّحُونَ) pada ayat (يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ). Sementara, dalam surat al-Baqarah azab diungkapan dalam bentuk satu kesatuan atau *washal* (وصل) yaitu *yudzabbihun* (يذبحون) pada ayat (يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ). Kenapa azab yang menimpa mereka lebih berat pada surat Ibrahim?

Perhatikan konteks ayat sebelum keduanya;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 47

يَابَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ

Artinya: “Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu..”

Dua, surat Ibrahim [14]: 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu..."

Perhatikan surat Ibrahim, di mana kata nikmat diungkapkan dalam bentuk *idhafah* kepada *dhamir* yaitu *ni'mati* (نِعْمَتِيَ) "Nikmat-Ku", sedangkan dalam surat Ibrahim kata nikmat diungkapkan dalam bentuk *idhafah* ke *isim zhahir* yaitu *ni'matallah* (نعمة الله) "Nikmat Allah". Demikian memberi isyarat bahwa nikmat yang diterima bani Isarel dalam surat Ibrahim jauh lebih banyak, lebih besar dan lebih sempurna daripada nikmat yang mereka terima dalam surat al-Baqarah.

Isyaratnya, semakin banyak dan sempurna nikmat yang anda terima, maka semakin besar dan sempurna pula jenis azab dan siksa yang akan ditimpakan kepada anda jika anda tidak mampu mensyukurinya.

AL-KITAB: ANTARA TAQDIM DAN TA'KHIR

Salah satu fungsi dari *taqdim wa ta'khir* (التقديم والتأخير) "Mendahulukan atau membelakangkan letak sebuah kata dalam kalimat" adalah untuk menunjukan makna *takhsish* (التخصيص) "Pengkhususan". Misalnya, kalimat *la rajula fi al-bait* (لا رجل في البيت) "Tidak ada seorangpun laki-laki di rumah", maka demikian menunjukan makna bahwa yang dinegasikan adalah keberadaan laki-laki di rumah ini dan juga di rumah lain. Namun, jika dikatakan *la fi al-bait rajulun* (لا في البيت رجل) "Tidak ada di rumah laki-laki", maka demikian mengandung makna bahwa laki-laki tidak ada hanya di rumah yang disebutkan dan di rumah yang lain masih ada laki-laki.

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan bahwa khamar di sorga tidak mengandung al-kohol, maka pola ungkapannya adalah dengan mendahulukan kata *fiha* (فيها) "Di dalamnya" dari kata *ghaulun* (غول) "alkohol" yaitu *la fiha ghaulun* (لَا فِيهَا غَوْلٌ). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Shafat [37]: 47

لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ (47)

> *Artinya: "Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya."*

Demikian menagandung makna bahwa kahmar yang tidak mengandung alkohol hanyalah khusus untuk khamar yang ada di sorga, sementara khamar yang selainnya pasti mengandung alkohol. Andai dikatakan *la ghaula fiha* (لا غول فيها), maka demikian mengandung makna bahwa kahmar sorga tidak mengandung alkohol termasuk juga khamar-khamar yang lain yang ada di dunia.

Menariknya, ketika Allah swt menafikan keraguan dalam al-Qur'an, maka pola ungkapannya adalah dengan mendahulukan kata *raiba* (ريب) "ragu" dari kata *fihi* (فيه) "di dalamnya" yaitu *la raiba fihi* (لا ريب فيه). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (2)

Artinya: "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa".

Demikian mengandung makna bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak ada keraguannya padanya bahwa ia diturunkan dari sisi-Nya, namun bukan berarti hanya al-Qur'an satu-satunya al-kitab yang tidak ada keraguan diturunkan dari sisi Allah swt. Ada sejumlah kitab suci sebelum al-Qur'an yang juga tidak diragukan turunnya dari sisi Allah swt seperti Taurat, Zabur dan Injil. Andai ayat ini diungkapkan dengan pola *taqdim* yaiatu *la fihi raibun* (لا فيه ريب) "Tidak ada di dalamnya keraguan", maka demikian mengandung makna bahwa hanya al-Qur'an satu-satunya kitab suci yang tidak diragukan dari Allah swt, sementara semua kitab suci selain al-Qur'an diragukan turunnya dari Allah swt. Jika ungkapannya *la fihi raibun* (لا فيه ريب), maka menjadi rusaklah keimanan seseorang yang diwajibkan percaya kepada kitab-kitab Allah swt selain al-Qur'an.

Pesannya, begitulah ketelitian redaksi al-Qur'an yang tidak pernah keliru dalam pilihan kata dan susunan kalimatnya.

IBADAH: ANTARA JISMUN, JASAD DAN BADAN

Jism (الجسم), *jasad* (الجسد) dan *badan* (البدن) ada tiga kata yang dipandang sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga ketiganya ditarjamahkan sama dengan "tubuh". Namun demikian, ketiganya tetap mengandung semantic yang berbeda sesuai kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *jism* (الجسم) lazimnya digunakan untuk makna tubuh bagi makhluk berakal ketika masih hidup atau masih bernyawa. Karena itu, tubuh Thalut yang kuat sehingga mampu memimpin bani Isarel disebutkan dengan kata *jism* (الجسم). Demikian seperti dalam firman-Nya surat al-Baqarah [2]: 247

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

Artinya: ""Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa".

Sementara, *jasad* (جسد) lazimnya digunakan untuk menyebutkan tubuh yang sudah tidak ada ruh. Karena itu, tubuh patung anak sapi yang diciptakan Samiri dan disembah bani Israel disebut dengan *jasad* (الجسد). Demikian seperti dalam firman-Nya surat Thaha [20]: 88.

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى فَنَسِيَ (88)

Artinya: "kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa".

Sedangkan *badan* (البدن) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna tubuh makhluk berakal yang sudah tidak ada lagi ruhnya atau yang disebut "bangkai". Karena itu, tubuh Fir'aun yang diselamatkan Allah swt setelah meninggal dunia tenggelam di laut Merah disebut *badan* (البدن). Demikian seperti firman-Nya dalam surat Yunus [10]: 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً

Artinya: "Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu.."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tubuh nabi Sulaiman yang tergeletak pasca sanki karena terlambat shalat Ashar, maka tubuh Sulaiman tersebut diungkapkan dengan kata *jasad* (الجسد) yang berarti tubuh yang tanpa ruh seperti kayu atau boneka. Demikian seperti firman-Nya dalam surat Shad [38]: 34

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ (34)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat."

Kenapa tubuh nabi Sulaiamn pasca hukuman akibat terlambat shalat Ashar disebut *jasad*? Demikian memberi kesan bahwa tubuh yang tidak rukuk dan sujud adalah tubuh yang tidak memiliki ruh, sama seperti tubuh pada benda-benda mati yang tidak ada nilainya kecuali hanya sebagai pajangan atau menunggu saat ia lapuk dan hancur.

Pesannya, bila anda tidak beribadah, maka nilai hidup anda tidak lebih dari boneka atau seonggok kayu yang ditumpuk untuk menunggu saat dimasukan ke dalam api.

SYAFA'AT DALAM TAQDIM DAN TA'KHIR

Dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang redakasinya terlihat sama dan terkesan hanya sebagai pengulangan saja dari ayat sebelumnya. Tentu saja pihak yang melihat susunan redakasi ayat al-Qur'an secara sepintas akan berkesimpulan seperti demikian. Namun, perlu diingat bahwa tidak ada satupun ayat yang merupakan pengulangan dari ayat sebelumnya, kecuali setiap pengulangan akan melahirkan makna baru. Perhatikan dua ayat berikut;
Pertama, surat al-Baqarah [2]: 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (48)

Artinya: "Dan jagalah dirimu dari (`adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong."

Dua, surat al-Baqarah [2]: 123

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (123)

Artinya: "Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong."

Secara sepintas kedua ayat ini mirip dan sama kata-katanya, sehingga banyak orang akan memahami maknanya sama. Namun, kedua ayat ini memiliki semantic yang berbeda

dan perbedaan tersebutr terlatak pada *taqdim wa ta'khir* (التقديم والتأخير) "mendahulukan dan membelakangkan posisi kata *syafa'at* (شفاعة) "Pertolongan" dan kata *'adl* (عدل) "tebusan".

Perlu diingat bahwa ayat ini berbicara dengan dua jiwa yang berbeda yang terlihat dari kata *nafsun 'an nafsin* (نفس عن نفس). *Nafsun* (نفس) yang pertama berarti "Pihak yang akan memberikan pertolongann (شافع)", sedangan *nafsun* (نفس) yang kedua adalah pihak yang diberi sya'at (مشفع عنه). Karena itu di ayat 48 didahulukan kata syafa'at (شفاعة) dari tebusan (عدل) seperti firman-Nya (وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ) disebabkan pemberi syafa'at tentu saja lebih mendahulukan pemberian tolong lisan atau tenaga daripada memberikan tebusan untuk menebus pihak yang akan ditolongnya. Sedangkan ayat 123 berbicara tentang pihak kedua yang diberi syafa'at yang tentu saja mereka akan memberikan tebusan terlebih dahulu disebabkan tingginya kaingin mereka untuk mendapat kebebasan daripada meminta syafa'at kepada pihak lain yang belum tentu juga mau atau mampu menolong mereka. Karena itulah, kata *'adl* (عدل) "Tebusan" pada ayat kedua letaknya didahulukan daripada kata *syafa'ah* (شفاعة), seperti dalam firman-Nya (وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ).

Pesannya, begitulah sulitnya tolong menolong di akhirat, di mana jika dia sebagai pihak yang menolong, maka pertolongan akan diberikan dalam bentuk yang minimal kepada pihak yang ditolong. Sementara, jika dia adalah pihak yang butuh selamat, maka tetap dia akan mengusahakan sekuat tenaga untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari azab dengan menebusnya dengan apapun yang dimilikinya sebelum mengharap pertolongan pihak lain yang belum tentu mau dan mampu menolongnya.

KEMATANGAN JIWA: ANTARA YUSUF DAN MUSA

Nabi Yusuf dan nabi Musa adalah di antara nabi terbesar yang pernah diutus Allah swt kepada bani Israel. Keduanya sama-sama diberikan Allah swt kesempurnaan fisik dan kematangan jiwa ketika keduanya telah mencapai usia dewasa. Adapun kematangan jiwa Yusuf disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (22)

Artinya: "Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Adapun kematangan jiwa nabi Musa disebutkan dalam surat al-Qashash [28]: 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (14)

Artinya: "Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Secara redaksional kedua ayat ini terlihat sama, namun terdapat sedikit perbedaan pada keduanya dengan adanya tambahan kata *wastawa* (وَاسْتَوَى) "dan sempurna akalnya" pada surat al-Qashash untuk nabi Musa as. Dengan tambahan kata ini, maka susunan kalimat dalam surat al-Qashash ayat 14 ini menjadi lebih panjang dan lebih lama dibandingkan redaksi pada surat Yusuf ayat 22. Demikian memberi kesan bahwa

kematangan jiwa nabi nabi Yusuf terjadi jauh lebih cepat dibandingkan kematangan jiwa nabi Musa, yang berarti pula kematangan jiwa nabi Musa terjadi lebih lambat dan lebih lama dibandingkan kematangan jiwa nabi Yusuf.

Kenapa demikian? Hal itu dikarenakan perbedaan tingkat kesulitan perjalanan hidup antara nabi Yusuf dan nabi Musa. Mari perhatikan perbedaan jalan hidup keduanya;

Pertama, Nabi Yusuf dibuang ke dalam sumur yang dalam dan mendekam di dalam lobang yang gelap dan basah selama berhar-hari, sementara nabi Musa hanya dibuang ke dalam peti yang kering kemudian dihanyutkan ke sungai Nil dan langsung hari itu juga ditemukan isteri Fir'aun.

Dua, Nabi Yusuf dibuang ke dalam sumur yang dalam atas dasar kebencian dan kedengkian saudara-saudaranya yang memang berniat menyingkirkannya, sementara Musa dimasukan ke peti oleh ibunya atas dasar cinta dan sayang demi keselamatan nyawa anaknya.

Tiga, Nabi Yusuf ditemukan oleh kefilah dagang dan dijual ke Mesir sebagai barang dagangan dan dibeli oleh pejabat Mesir awalnya sebagi budak. Adapun Nabi Musa ditemukan keluarga Fir'aun dan langsung dijadikan anak angkat sang raja dan permaisuri.

Empat, Nabi Yusuf terpisah dengan ayahnya selama berpuluh-puluh tahun hingga mata ayahnya menjadi putih dan rabun karena menanggung sedih. Adapun Musa terpisah dari ibunya hanya dalam waktu sebentar dan kemudian dikumpulkan kembali bersama ibunya karena tidak ditemukannya wanita yang bisa menyusukannya.

Lima, Nabi Yusuf diasuh isteri pejabat yang kemudian wanita itu menjadi fitnah dan petaka dalam hidupnya, sedangkan nabi Musa diasuh isteri Raja yang membela Musa hingga akhir hayatnya.

Enam, nabi Yusuf dituduh berbuat salah dan harus mendekam di dalam dinginnya jeruji besi selama 10 tahun, sedangkan Musa dituduh berbuat salah namun diberi peluang melarikan diri ke Madyan selam 10 tahun hingga mendapatkan rumah, harta dan isteri yang cantik di tempat pelariannya itu.

Pesannya, Semakin berat perjalanan hidup yang anda lalui, semakin beragam masalah yang anda hadapi, maka semakin cepat pula anda menemukan kematangan jiwa dan semakin cepat pula anda mendapatkan kebijaksanaan dalam hidup anda.

JABATAN: ANTARA KAPASITAS DAN INTEGRITAS

Suatu hari, Abu Dzar al-Ghiffari meminta kepada Rasulullah saw agar beliau berkenan memberikan tugas kenegaraan dalam bidang tertentu kepadanya. Namun, Rasulullah saw enggan memberikan tugas dan jabatan khusus kepada Abu Dzar, karena beliau melihat Abu Dzar secara fisik dan mental sangat lemah dan tidak mampu memikul beban jabatannya kelak. Begitulah disebutkan dalam hadis dari Abu Dzar berikut;

عن أبي ذرٍ رضي الله عنه، قال: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي؟ قَالَ: فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي. ثُمّ قَالَ: يَا أَبَا ذَرَ إِنّكَ ضَعِيفٌ وَإِنّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلاّ مَنْ أَخَذَهَا بِحَقّهَا وَأَدّى الّذِي عَلَيْهِ فِيهَا (رواه مسلم)

Artinya: "Suatu hari, Abu Dzar berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menjadikanku (seorang pemimpin)? Lalu, Rasul memukulkan tangannya di bahuku, dan bersabda, 'Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya hal ini adalah amanah, ia merupakan kehinaan dan penyesalan pada hari kiamat, kecuali orang yang mengambilnya dengan haknya, dan menunaikannya (dengan sebaik-baiknya)." (HR Muslim)."

Wajar, ketika Raja Mesir menunjuk Yusuf untuk jabatan menteri urusan bulog, maka sang raja menjelaskan alasannya bahwa Yusuf dipilih karena dia sosok yang kuat (Profesional) dan jujur (berintegritas). Demikian seperti firman-Nya dalam surat Yusuf [12]: 54

قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ (54)

Artinya: “dia (raja) berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami".”

Begitu pula, saat nabi Syu’aib mengangkat Musa sebagai pegawainya untuk diserahi urusan mengurus bsinis dan asetnya, maka nabi Syu’aib juga memberikan alasan pemilihan Musa bahwa yang bersangkutan adalah kuat (memiliki kapasitas) dan juga jujur (memiliki integritas). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Qashash [28]: 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَاأَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (26)

Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".”

Karena itu, wahai anda yang kurang kapasitas dan tidak memiliki integritas, menjauhlah dari jabatan karena keberadaan anda di sana hanya akan menajdi petaka bagi rakyat anda. Begitu pula, wahai anda yang sedang memiliki kuasa, maka pilihlah pejabat dan pembantu anda mereka yang memiliki kapasitas dan integritas. Ingat pesan Rasulullah saw, bahwa jabatan adalah perkara yang paling banyak disesali manusia kelak di akhirat. Demikian seperti hadis beliau dari Abu Hurairah;

وعن أَبِي هُريرة أنَّ رسولَ اللَّه ﷺ قَالَ: إنَّكم ستحرِصون عَلَى الإمارةِ، وستَكُونُ نَدَامَةً يَوْم القِيامَةِ (رواهُ البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya kalian akan berlomba-lomba mendapatkan jabatan, padahal kelak di akhirat akan menjadi sebuah penyesalan (HR Bukhari).

INFORMASI KIAMAT DAN LEVEL TAUKID

Taukid (التوكيد) "Penegas" adalah pola sintkasis Arab dengan cara memberikan instrument pada sebuah kata atau menambah kalimat tertentu untuk memberi kekuatan dan stressing pada makana kata atau kalimat tersebut. Dan yang pasti bahwa level dan ragam *taukid* akan ditentukan oleh tingkat pembangkangan lawan bicara yang dihadapi. Perhatikan empat ayat berikut;

Pertama, ketika Allah swt menyampaikan informasi kepada nabi Musa tentang kedatangan hari kiamat (فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَامُوسَى), maka informasi kiamat tersebut Allah swt ungkapkan hanya dengan menghadirkan satu *taukid* yaitu *inna* (إنَّ) "Sesungguhnya". Demikian seperti firman-Nya dalam surat Thaha [20]: 15

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya kiamat pasti datang"

Dua, ketika Allah swt menyampaikan informasi kiamat kepada suatu kaum yang berbeda pendapat tentang kiamat, di mana ada yang meyakini dan ada yang tidak membenarkan (إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ), maka Allah swt mengungkapkan infirmasi kiamat dengan dua *taukid* yaitu *anna* (bahwa sesungguhnya) dan menambah kalimat *la raiba fiha* (لا ريب فيها) "Tidak ada keraguan padanya", namun dengan membuang prediketnya yaitu *atiyah* (آتية) "Pasti datang". Demikian seperti firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 21

وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا

Artinya: "Sesungguhnya kiamta tidak ada keraguan padanya".

Tiga, ketika Allah swt menyampaikan informasi kiamat kepada semua manusia yang meragukannya (إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ), maka informasi itu diungkapkan Allah swt dengan dua *taukid* yaitu *anna* (أَنَّ) "Bahwa sesungguhnya" dan menambah kalimat *la raiba fiha* (لا ريب فيها) "Tidak ada keraguan padanya" serta dengan menghadirkan prediketnya secara tegas yaitu *atiyah* (آتية) "Pasti datang". Demikian seperti firman-Nya surat al-Hajj [22]: 7

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا

Artinya: "sesungguhnya kiamat pasti datang tidak ada keraguan padanya"

Empat, ketika Allah swt menyampaikan informasi tentang kiamat kepada seluruh manusia yang membantah dan selalu mendebat semua informasi tentangnya (إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ), maka Allah swt mengungkapkan informasi tersebut dengan empat taukid. Pertama dengan menambah huruf *inna* (إِنَّ) "Sesungguhnya", kedua dengan menghadirkan prediket secara tegas yaitu *atiyah* (آتية) "Pasti datang", ketiga dengan menambah *lam taukid* pada predikit yaitu *la'atiyah* (لآتية) "Sungguh benar-benar pasti datang", dan keempat dengan menambah kalimat penegas di akhir yaitu *la raiba fiha* (لا ريب فيها) "Tidak ada keraguan padanya". Demikian seperti dalam firman-Nya surat Ghafir [4]: 59

إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا

Artinya: "Sesungguhnya kiamat sungguh akan dating tidak ada keraguan padanya".

Kenapa terjadi perbedaan taukid pada ayat-ayat tersebut? Demikian karena objek yang menjadi lawan bicara atau penerima informasi pada ayat-ayat tersebut juga berbeda. Semakin tinggi tingkat kekufuran dan pembangkangan seseorang, maka akan semakin rumit dan semakin sulit anda berbicara dengannya. Karena itulah, informasi yang disampikan kepada nabi Musa adalah cara penyampaian yang paling ringan dan mudah, di mana cukup hanya dengan satu taukid saja. Hal itu disebabkan bahwa Musa seorang yang beriman, sehingga informasi akhirat tidak sedikitpun akan diragukannya apalagi akan didebat dan dibantahnya.

Pesannya, semakin sempurna keimanan seseorang, maka semakin mudah anda berbicara dengannya dan semakin mudah pula dia menerima pesan dan informasi kebenaran yang disampaikan kepadanya. Karena itu, jika anda menemukan seorang yang sulit menerima informasi tentang kebenaran bahkan selalu mendebat kebenaran yang anda sampaikan, maka itu petanda anda sedang berhadapan dengan kaum yang hati mereka telah dipenuhi kekufuran.

INFERTIL: ANTARA ‘AQIM DAN ‘AQIR

Kata *‘aqim* (عقيم) dan *‘aqir* (عاقر) adalah dua kata yang dianggap sebagai *taraduf* (الترادف) “Sinonim” sehingga keduanya sama ditarjamahkan dengan “mandul/infertile”. Namun, secara semantic kedua kata ini tetaplah tidak sama dan berbeda maknanya.

Adapun kata *‘aqim* (عقيم) secara harfiyah berasal darui kata *‘aqam* (عقم) yang berarti “habis dan hilang secara total tanpa menyisakan satu apapun”. Karena itu, azab yang menimpa kaum ‘Ad berupa angin dingin yang tidak menyisakan satupun yang hidup di negeri itu kecuali semuanya binasa, maka sifat angin yang memutuskan semua kehidupan dan harapan itu disebut dengan *‘aqim* (العقيم). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Dzariyat [51]: 41

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ (41) مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ (42)

> *Artinya: “Dan juga pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.”*

Maka, kata “mandul/infertile” dalam bentuk *‘aqim* (عقيم) adalah kondisi seorang yang memang sudah putus harapan untuk mendapatkan anak, karena mandulnya memang dalam bentuk permanen, dan karena itu semua usaha akan berakhir sia-sia untuknya.

Sementara, kata *aqir* (عاقر) berasal dari kata *‘aqara* (عقر) yang secara harfiyah berarti “memutus salah satu bagiannya”.

Karena itu, memutuskan salah satu urat nadi saat menyembelih hewan disebut *naqar* (عقر), hal itu dikarenakan masih ada harapan hidup baginya sekalipun telah diputuskan nadinya. Sebagaimana kata ini digunakan untuk menyebut penyembelihan unta nabi Shalih oleh umatnya yang durhaka dalam surat al-Qamar [54]: 29

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ (29)

Artinya: "Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan menyembelihnya."

Maka, "mandul/infertil" dalam bentuk *'aqir* (عاقر) adalah kondisi seseorang yang tidak mungkin punya anak, namun masih ada secercah harapan bagi yang bersangkutan untuk hamil dan melahirkan anak.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kuasa-Nya dalam menjadikan seorang mandul dan subur, maka kata mandul diungkapkan dengan pilihan *'aqim* (عقيم). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Syura [42]: 50

وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (50)

Artinya: "..dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Namun, saat Allah swt menyebutkan pengaduan nabi Zakariya kepada-Nya yang kesulitan mendapatkan keturunan karena isterinya mandul, maka kata "mandul" pilihan katanya adalah *'aqir* (عاقر). Demikian seperti firman-Nya dalam surat Maryam [19]: 5

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (5)

Artinya: "Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra".

Kenapa terjadi perbedaan pilihan kata pada keduanya? Demikian karena terdapat perbedaan konteks pada keduanya. Surat al-Syura [42]: 50, berbicara dalam konteks kuasa Allah swt yang menjadikan seorang mandul atau subur. Maka, pilihan kata *'aqim* (عقيم) menjadi penegas akan mutlaknya kuasa Allah swt hingga tidak ada satupun usaha manusia yang bisa mengubahnya, karena mandulnya bersifat permanen dan sempurna. Sedangkan surat Mrayam menjelaskan tentang doa dan harapan nabi Zakarya agar diberi anak, di mana harapan dan optimismenya tetap ada apalagi dalam diri seorang nabi Allah swt tidak boleh ada pesimisme. Jika Zakarya menggunakan kata *'aqim* (عقيم), maka tidak ada lagi gunanya dia berdoa karena dengan demikian itu berarti dia meminta sesuatu yang benar-benar mutsahil untuk diwujudkan.

Pesannya, jangan pernah berputus asa dalam berdoa, karena doa tidak akan dikabulkan kecuali bagi mereka yang memiliki optimesnya dan berbaik sangka terhadap Allah swt.

RAHMAT: ANTARA MINNA DAN MIN 'INDINA

minna (منا) dan *min 'indina* (من عندنا) adalah dua kata yang sama berfungsi sebagai keterangan waktu atau tempat. Bedanya, *minna* (منا) maknanya lebih umum sehingga diartikan dengan "Dari kami", sedangkan *min 'indina* (من عندنا) maknanya lebih spesifik sehingga diartikan "Dari sisi kami". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan pemberian rahmat-Nya kepada semua manusia baik yang kafir dan mukmin, maka pilihan katanya adalah *minna* (منا) "Dari Kami". Demikian seperti firman-Nya dalam surat Fushshilat [41]: 50

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي

Artinya: "Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku…"

Namun, saat Allah swt menyebutkan pemberian rahmat-Nya secara khusus kepada hamba pilihan-Nya Khidhr yang nabi Musa disuruh belajar kepadanya, maka pilihan kata keterangan adalah *min 'indina* (من عندنا) "Dari sisi kami". Demikian seperti firman-Nya dalam surat

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65)

Artinya: "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pemberian rahmat-Nya kepada nabi Ayyub, maka kedua pilihan kata

keterangan tempat ini digunakan Allah swt secara bersamaan. Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Anbiya' [21]: 83-84

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ (84)

Artinya "dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."

Begitu juga dalam surat Shad [38]: 41-43

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41) ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (42) وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ (43)

Artinya: "Dan ingatlah akan hamba Kami Ayub ketika ia menyeru Tuhannya; "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan". (Allah berfirman): "Hantam-kanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran."

Dalam surat al-Anbiya' ayat 84 disebutkan pemberian rahmat Allah swt kepada nabi Ayyub dengan kata *rahamtan min*

'indina (رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا) "Rahmat dari sisi Kami". Sedangkan di surat Shad ayat 41 disebutkan dengan kata *rahmatan minna* (رحمة منا) "Rahmat dari Kami". Secara semantic rahmat untuk nabi Ayyub dalam surat al-Anbiya' lebih istimewa dibandingkan rahmat untuk nabi Ayyub dalam surat Shad. Demikian karena rahmat dalam surat al-Anbiya' lebih khusus dan lebih spesifik dibandingkan rahmat di surat Shad yang lebih umum dan belum tentu bentuknya.

Kenapa rahmat yang diturunkan Allah swt kepada nabi Ayub dalam surat al-Anbiya' lebih sempurna daripada rahmat yang diturunkan kepada nabi Ayyub dalam surat al-Anbiya', padahal penerimanya orang yang sama dan pemberinya juga satu yaitu Allah swt? Demikian terjadi disebabkan perbedaan sikap dan ucapan nabi Ayyub saat mengadu kepada Allah swt, di mana dalam surat al-Anbiya' ayat 83 pengaduan nabi Ayyub ditutup dengan kalimat baik sangka kepada Allah swt yaitu *wa anta arham al-rahimin* (وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ) "Dan Engkaulah Zat Yang Paling Penyayang dan penuh Rahmat". Berbeda dengan pengaduan nabi Ayyub terhadap deritanya dalam surat Shad ayat 41 yang tidak diiringi dengan kalimat baik sangka kepada Allah swt dan hanya berhenti pada pengaduan dan rintihan saja yaitu *anni massani al-syaithan bi nushubin wa 'adzab* (أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ) "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".

Pesannnya, semakin baik sangka anda kepada Allah swt, maka semakin spesial pula rahmat dan pemberian Allah swt yang akan diberikan-Nya kepada anda.

HAIDH DALAM MASHDAR MIMI

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah adanya efektifitas makna dalam efesiensi ungkapan ayatnya. Salah satunya adalah ketepatan dalam memilih diksi yang mencakup kandungan makna yang luas dan banyak. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (222)

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

Kata *mahidh* (الْمَحِيضِ) "haidh" dalam ayat di atas sejatinya bisa diungkapkan dengan kata *haidh* (الحيض) sebagai kata yang lebih pupoler dan lebih sering digunakan untuk menyebut kondisi perempuan yang datang bulan. Kenapa Allah swt tidak berfirman *yas'alunaka 'an al-hidh* (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْحَيْضِ) "Mereka bertanya kepadamu tentang haid"? Tetapi Allah swt lebih memilih menggunakan kata *al-mahidh* (المحيض) dalam bentuk *mashdar mimi* (مصدر ميمي) "Invinitif dengan tambahan mim".

Demikian disebabkan adanya perbedaan semantic keduanya sekalipun secara harfiyah keduanya sama berarti

haidh. Dalam hal ini kata *al-mahidh* (المحيض) lebih luas kandungan maknanya darpada kata *al-haidh* (الحيض), di mana kata *haidh* berarti darah yang keluar sebagai kotoran dan penyakit. Namun, kata *mahidh* mencakup tiga makna; Pertama, darah (الدم) yang keluar sebagai sesuatu yang kotor dan penyakit. Kedua, keterangan tempat (مكان الدم) yaitu tempat darah itu keluar. Ketiga, keterangan waktu (زمان الدم) yaitu masa selama darah itu keluar.

Karena itulah, terdapat tiga jawaban pula untuk satu kata *mahidh* (المحيض) ini; Pertama, darah itu adalah kotoran dan penyakit (قُلْ هُوَ أَذًى). Dua, jauhi perempuan di tempat darah itu keluar (فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ). Dan ketiga, jangan dekati perempuan di masa darah itu keluar sampai darah itu berhenti dan dia bersuci (وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ). Andaikata Allah swt menggunakan kata *haidh* yaitu *yas'alunaka 'an al-hidh* (وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْحَيْضِ) "Mereka bertanya kepadamu tentang haid"?, maka yang ditanya hanyalah tentang status darah itu saja dan jawabannya haya satu yaitu *huwa adza* (هو أذي) "Darah itu kotor dan penyakit". Namun, ketika dipilih kata *mahidh* (المحيض), maka ada tiga hal yang ditanyakan dengan tiga jawaban yang diberikan serta tiga hukum yang dilahirkan. Pertama, tentang status darah. Dua, larangan mendekati area haidh. Dan Tiga, larangan menggauli perempuan selama masa haidh.

Pesannya, begitulah mukjizat diksi al-Qur'an, di mana satu kata bisa melahirkan tiga masalah dengan tiga jawaban dan tiga konkeskwensi hukum yang berbeda.

BERBUAT BAIK DALAM MASHDAR DAN PREPOSISI

Setiap *huruf jarr* (حروف الجر) "Preposisi" memiliki semantic yang khusus sekalipun beberapa preposisi bisa diartikan sama. Seperti preposisi *bi* (ب) dan *ila* (إلى) yang keduanya bisa berada di kata yang sama dan bisa ditarjamahkan dengan sama yaitu "Kepada". Bedanya, *bi* (ب) menunjukan makna *ilshaq* (إلصاق) "Menempel dan menyatu", sedangkan *ila* (إلى) menunjukan makna *ghayah* (غاية) "Jarak dan jauh".

Menariknya, ketika Bani Israel memuji Qarun karena kekayaannnya sekaligus mengingatkannya akan nikmat Allah swt di mana Allah swt telah berbuat baik kepadanya dengan melimpahkan harta melimpah, maka kata *ahsana* (أحسن) "berbuat baik" disandingkan dengan preposisi *ila* (إلى) yaitu *ahsanallahu ilaika* (أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ) "Allah telah berbuat baik kepadamu" seperti dalam firman-Nya surat al-Qashash [28]: 77

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Artinya: "Dan berbuat baiklah engkau sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau"

Demikian memberi kesan bahwa kebaikan yang diberikan Allah swt kepada Qarun berupa kekayaan adalah sesuatu yang telah menjauhkannya dari Allah swt. Dan faktanya memang Qarun menjadi semakin sombong dengan kekayaannya hingga akhirnya dibenamkan Allah swt ke dalam perut bumi.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan perintah-Nya agar manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya, maka kata *ahsana* (أحسن) "Berbuat baik" disandingkan dengan preposisi *bi* (ب) yaitu *yaitu wa bi al-walidaini ihsanan* (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) "Dan

kepada kedua orang tuamu berbuat baiklah". Demikian seperti firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak.."

Demikian memberi kesan bahwa setiap manusia harus selalu berbuat baik kepada orang tuanya yang kebaikan itu selalu menyatu dalam dirinya serta menjadikan keduanya selalu merasa dekat sekalipun berjauhan secara fisik. Bahkan, hebatnya lagi Allah swt tidak menggunakan kata kerja dalam berbuat baik kepada orang tua seperti mana Allah swt mengungkapkan kata *ahsanallah* (أحسن الله) kepada Qarun dalam bentuk kata kerja. Kenapa Allah swt tidak memerintahkan berbuat baik kepada orang tua dengan pilihan kata kerja yaitu *ahsin bi al-walidain* (أحسن بالوالدين), namun pilihannya adalah *mashdar* (مصدر) "Infinitif" yaitu *ihsanan* (إحسانا) yang notabene adalah kata *ism* (الاسم) "Kata benda" yang bersifat mutlak dan unlimited. Hal itu terdapat isyarat bahwa berbakti kepada kedua orang tua tidak boleh terikat ruang dan waktu, hingga keduanya telah meninggal dunia sekalipun dengan cara mendoakan dan memintakan ampun atas dosa mereka.

Pesannya, jangan pernah menjadikan alasan keterbatasan ruang dan waktu sebagai penghalang bakti anda kepada kedua orang tua, karena berbuat baik untuk keduanya tidak ada batas masa dan keadaan.

WANITA MUKMINAH DAN LAKI-LAKI KAFIR: ANTARA ISIM DAN FI'L

Ism (الاسم) "Kata benda/noun" adalah kata yang menunjukan sesuatu tanpa terikat waktu. Sedangkan *fi'l* (الفعل) adalah kata yang menunjukan peristiwa atau kejadian yang terikat dengan waktu tertentu seperti masa lalu, sekarang atau akan datang. Karena itu, kata benda bersifat mutlak dan permanen, sedangkan kata kerja bersifat relative dan temporal. Misalnya, kata *yajlisu* (يجلس) yang berarti "sedang duduk" karena berupa kata kerja, berbeda dengan *julus* (جلوس) yang berarti "duduk" dalam bentuk mutlak tanpa terbatas waktu.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan ketidakhalalan wanita-wanita beriman menikah dengan laki-laki kafir, maka kata tidak halal diungkapkan dalam bentuk kata benda yaitu *hillun* (حلٌّ), sementara ketika Allah swt menyebutkan ketidakhalalan laki-laki kafir menikahi wanita-wanita beriman, maka kata tidak halal diungkapkan dalam bentuk kata kerja yaitu *yahillun* (يحلون). Demikian seperti firman-Nya surat al-Mumtahanah [60]: 10

لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ

> *Artinya: "Mereka Wanita-wanita beriman tidak halal dinikahi laki-laki kafir dan juga laki-laki kafir tidak halal menikah dengan mereka Wanita-wanaita beriman".*

Kenapa demikian? Hal itu dikarenakan keimanan bersifat mutlak dan permanen, sedangkan kekufuran bersifat limited dan tempral. Artinya, haramnya seorang wanita beriman menikah dengan laki-laki kafir bersifat mutlak, sedangkan haramnya laki-laki kafir menikahi wanita beriman bersifat temporal. Karena itu, ketika laki-laki kafir berubah menjadi

mukmin, maka keharamannya menjadi tidak berlaku sehingga halallah baginya menikahi wanita beriman.

Menarik menyimak dialog seorang laki-laki Nashrani dengan Imam al-Baqillani berikut, ketika beliau dihardik seorang lelaki Nashrani yang mengatakan bahwa agama Islam agama yang egois dan mau menang sendiri. Sang Imam bertanya kepada Nashrani itu, “Kenapa anda mengatakan agama Islam egois dan mau menang sendiri?”. Laki-laki Nashrani berkata, “Agama anda melarang kami menikahi anak-anak perempuan anda, sementara ia membolehkan anda menikahi anak-anak perempuan kami baik Yahudi maupun Nashrani”. Dengan tenang Imam al-Baqillani menjawab, “Setiap laki-laki muslim percaya dengan nabi Musa, maka dia halal menikahi wanita Yahudi yang juga percaya dengan nabi Musa. Setiap laki-laki muslim percaya nabi Isa, maka halallah untuknya wanita Nashrani yang juga percaya dengan nabi Isa. Maka, jika anda percaya dengan nabi Muahmmad saw, maka halal pula bagi anda menikah dengan anak-anak perempuan kami”. Sang Nashrani pun terdiam mendengar jawaban cerdas sang Imam sambil beliau berlalu pergi meningglkannya dengan senyuman.

MALAIKAT: ANTARA TADZKIR WA TA'NITS[1]

Kata *al-mala'ikah* (الملائكة) "Para malaikat" di dalam al-Qur'an diungkapkan dengan dua status. Adakalanya ia dihukumkan dengan hukum *mudzakkar* (المذكر) "Maskulin/laki-laki", dan adakalnya ia dihukumkan dengan hukum *mu'annats* (المؤنث) "Feminin/Perempuan".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pekerjaan para malaikat beribadah, bersujud, bertasbih, memuji Allah swt dan beristighfar, maka kata malaikat dihukumkan dengan *mudzakkar* (المذكر) "Laki-laki". Lihat misalnya ayat berikut;

Pertama, surat al-Hijr [15]: 30

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

Artinya: "Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama," (Rujuklah QS. AL-HIJR [15]: 30)"

Dua, surat al-Syura [42]: 5

وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ

Artinya: ""..dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi…". (Rujuklah QS. AL-SYUIRA [42]: 5)"

Perhatikan kata *sajada* (سجد) "Bersujud", *yusabbihuna* (يسبحون) dan *yastaghfiruna* (يستغفرون) "Memintakan ampun"

[1] Artikel ini merupakan penjelasan lanjutan dari artikel yang sama dalam buku "Tersirat di Balik Tersirat" pada halaman ke 11 yang mana penulis lupa memberikan penjelasannya secara utuh, namun bukunya sudah diterbitkan.

yang mana kata malaikat adalah subjeknya, maka semua kata kerjanya (الفعل) diungkapkan dalam bentuk *mudzakkar* (المذكر).

Namun, ketika Allah swt menyebutkan pekerjaan para malaikat yang memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya, maka kata malaikat dihukumkan dengan hukum *mu'annats* (المؤنث) "Perempuan". Perhatikan misalnya ayat berikut;

Pertama, surat Ali Imran [3]: 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى

Artinya: "Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya.." (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 39)"

Dua, surat Ali Imran [3]: 45

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ

Artinya: ""(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam..". (Rujuklah QS. ALI IMRAN [3]: 45)"

Perhatikan kata *nadat* (نادتْ) "Memanggil" dan *qalat* (قالت) "Berkata" yang juga kata malaikat sebagai subjeknya, maka semua kata kerjanya dihukumkan dengan hukum *mu'annats* (الموؤنث) "Perempuan".

Demikian memberi isyarat bahwa laki-laki memiliki tugas pokok beribadah dan mengabdi kepada Allah swt, sedangkan perempuan bertugas untuk menghadirkan kegembiraan bagi ayah, suami dan anak-anaknya. Wajar, jika Nabi saw pernah bersabda bahwa perempuan diciptakan dengan kurang akal dan kurang agama, karena memang tugas para wanita bukan untuk beribadah seperti yang dibebankan kepada laki-laki. Namun, jika para perempuan mampu menghadirkan kegembiraan dan kebahagiaan bagi suami dan keluarganya, maka sejatinya itulah modal terbaik baginya untuk bisa kembali ke sorga Allah swt.

NAMA BAIK MENGUBAH NEGERI

Qaryah (قرية) dan *madinah* (مدينة) adalah dua kata yang dianggap sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim", sehingga keduanya sama diartikan dengan "Negeri". Namun, keduanya tetap memiliki perbedaan semantic sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *qarayah* (قرية) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna negeri yang mana semua penduduknya berakhlak buruk, identic dengan kejahatan dan suka melakukan pembangkangan. Sedangkan *Madinah* (مدينة) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna negeri yang sebagian penduduknya ingkar dan durhaka, namun sebagiannya masih beriman, berakhlak baik, tunduk dan patuh.

Menariknya, ketika nabi Khaidir dan nabi Musa datang kepada sebuah negeri yang tidak ada satupun penduduknya yang mau dan bersedia memberi mereka minuman, maka negeri itu disebut dengan *qaryah* (قرية). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Kahf [18]: 77

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (77)

Artinya: "Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

Namun, setelah Khaidir dan Musa memperbaiki salah satu rumah penduduk yang berakhlak buruk tersebut, milik anak yatim yang dulu bapaknya ketika hidup di negeri itu adalah seorang yang shalih, maka nabi Khidir menyebut negeri tersebut dengan nama *Madinah* (مدينة). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Kahf [18]: 81

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (82)

Artinya: "Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".”

Kenapa negeri yang sama disebut dengan dua nama berbeda? Demikian memberi isyarat bahwa nama baik seorang yang pernah mendiami sebuah negeri sekalipun negeri itu sepeninggalnya telah dipenuhi oleh para pendosa dan kaum durhaka, maka negeri tersebut masih dianggap negeri yang baik dan masih dianggap belum layak untuk mendapat hukuman dan kehancuran. Pernah berdiamnya seorang yang baik di sebuah negeri sekalipun hanya di masa lalu, akan tetap membuat status negeri tersebut menjadi baik sekalipun negeri tersebut telah dipenuhi oleh para pembangkang dan kaum pendosa.

Pesannya, tinggalkanlah nama baik untuk generasi setelah anda, karena nama baik anda akan menyelamatkan anak cucu anda dari kehancuran dan kebinasaan andai mereka tidak menjadi orang baik seperti anda.

KEABADIAN SORGA DAN NERAKA DALAM MAJAZ MURSAL

Sharf al-lafzh 'an ma'nāhu al-zhāhir ila ma'nan marjūh biqarinah (صرف اللفظ عن معناه الظاهر إلى معنى مرجوه بقرينة) "Memalingkan kata dari makananya yang jelas kepada maknanya yang lebih kuat karena ada indikasi, begitulah rumusan salah satu bentuk pola kalimat dalam stilistika Arab yang disebut dengan *Majaz mursal* (المجاز المرسل). Misalnya, firman Allah swt dalama surat al-Baqarah [2]:19

يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ

Artinya: "Mereka menjadikan seluruh anak jari mereka masuk ke dalam telinga mereka karena takut suara petir".

Kata *ashabi'ahum* (أصابعهم) maknanya yang jelas adalah seluruh anak jari yang sepuluh, padahal yang dimaksud dalam ayat ini berdasarkan makna yang *marjuh* (مرجوه) "lebih kuat" hanyalah sebagian dari anak jari saja atau bahkan hanya ujung dari salah satu jari saja karena tidak mungkin rongga telinga seseorang akan mampu menampung semua anak jarinya. Namun, pemilihan kata *ashābi'* (أصابع) "seluruh anak jari" untuk menunjukan makna sempurnanya rasa takut yang dirasakan hingga keadannya sudah tidak bisa dijelaskan lagi dengan kata-kata hingga jika semua anak jari mereka masuk telinga, niscaya mereka akan melakukannya.

Menariknya, ketika Allah swt menceritakan kekekalan penguhuni neraka dan penghuni sorga di dalam neraka ataupun sorga, maka kekalnya mereka di dalam sorga dan neraka diungkapkan dalam struktur kalimat yang boleh jadi akan mendangkalkan keyakinan seseorang tentang akhirat jika yang

ditangkapnya adalah makna yang jelas dari kata tersebut. Demikian seperti firman-Nya surat Hud [11]: 106-108

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ (106) خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ (107) وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ (108)

Artinya: "Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."

Firman-Nya *khālidina fihā mā dāmat al-samāwāt wa al-ardh* (خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ) "Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi" oleh sebagian dipahami bahwa sorga dan nereka tidaklah bersisfat kekal karena pada waktunya akan habis dan hilang disebabkan syarat kekalnya sorga dan neraka itu selama bumi dan langit ada. Tentu makna tersebut tidak keliru jika yang dipahami adalah maknanya yang zhahir yaitu selama langit dan bumi ada yang berarti sorga dan neraka akan habis dan hilang seiring binasanya langit dan bumi.

Namun, jika ayat ini dipahami sebagai *majaz mursal* dengan memalingkan makna kata tersebut ke makna yang *marjuh* (مرجوه) "lebih kuat", maka kesimpulannya akan berbeda

di mana sorga dan neraka itu adalah bersifat kekal tanpa batas sesuai kehendak Allah swt atasnya. Demikian karena firman-Nya *khalidina fiha ma damat al-samawat wa al-ardh* (خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ) "Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi" berarti kekal tanpa batas karena keberadaan bumi dan langit juga tanpa batas, berarti sorga dan neraka itu akan ada selamanya dan akan terus ada seperti halnya bumi dan langit akan terus ada. Adapun kehancuran bumi dan langit bukan berarti bumi dan langit hilang dan habis, namun bumi dan langit hanya akan berganti format dan rupa saja sementara materinya akan terus ada dan kekal. Begitulah firman-Nya dalam surat surat Ibrahim [14]: 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (48)

> *Artinya: "(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."*

Pesannya, Sorga dan neraka akan kekal sesuai kehendak Allah swt hingga andaikata sorga dan neraka bersifat fana seperti makhluk lainnya, maka fananya sifat sorga dan neraka hanyalah perubahan bentuk dan format saja karena azab dan nikmat di dalamnya adalah bersifat kekal dan unlimited.

AIR SUSU: BAGIAN ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN

Banyak pihak yang mengajukan kritik terhadap pembagian warisan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam firman-Nya surat al-Nisa' [4]: 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ

Artinya: "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan;."

Tidak sedikit pihak dari kalangan non Muslim hingga dari sebagian kelompok Islam liberal sekalipun yang memandang adanya diskrimasi dan ketidakadilan dalam system pembian warisan antara anak laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa bagian seorang anak laki-laki setara dengan dua anak perempuan itu adalah satu bentuk ketidakadilan Islam terhadap hak-hak perempuan yang secara tidak langsung mereka menduduh bahwa al-Qur'an telah melakukan kekeliruan dan penzhaliman terhadap perempuan.

Wal hasil, terdapat sebuah kejadian unik di sebuah rumah sakit di Amerika Serikat di mana ada dua orang wanita melahirkan anak di waktu bersamaan dan di ruangan sama sama. Anak yang dilahirkan adalah seorang bayi laki-laki dan seorang bayi perempuan. Namun, karena kelalaian perawat rumah sakit tersebut saat persalinan, akhirnya kedua bayi itu tertukar dan tidak bisa diketahui dengan pasti siapa di antara kedua wanita tersebut yang melahirkan bayi laki-laki dan siapa yang melahirkan bayi perempuan. Uniknya Tes DNA kedunyapun tidak menyelesaikan masalah karena hasilnya juga sama.

Di tengah kebingungan pihak rumah sakit, terdapat seorang ulama yang sedang berada di rumah sakit tersebut dan dia meminta pihak rumah sakit untuk menguji kandungan air susu kedua wanita tersebut. Siapa yang kandungan gizi air susunya lebih banyak dua kali lipat, maka dialah yang melahirkan anak laki-laki. Hebatnya, setelah di bawa ke labor sampel air susu keduanya, ternyata salah satunya memiliki kandungan gizi dua kali lipat dibandingkan yang lain dalam kadar gizinya. Maka, kata sang ulama dialah yang melahirkan anak laki-laki, karena dalam al-Qur'an disebutkan "Bagian satu anak laki-laki dua kali lipat anak perempuan". Subhanallah.

MERASA HINA DALAM TIKRAR NAHI

Tikrar nahi (تكرار النهي) "Pengulangan larangan" dalam sturuktur kalimat Arab lazimnya menunjukan bahwa dua perkara yang dilarang bersifat setara dan berlangsung secara permanen. Misalnya, kalimat *la taqra' wa la taktub* (لا تقرأ ولا تكتب) "Jangan anda membaca dan jangan anda menulis", mengandung makna bahwa larangan membaca dan menulis adalah sebanding dan larangan keduanya juga bersifat permanen. Akan berbeda dengan kalimat *la taqra' wataktub* (لا تقرأ وتكتب) "Jangan membaca dan menulis" yang mengandung makna bahwa larangan membaca dan larangan menulis tidak sebanding, dimana larangan membaca bersifat permanen sedangkan larangan menulis hanya bersifat temporal dan parsial.

Menariknya, ketika Allah swt melarang umat Islam untuk merasa lemah dan bersedih hati di hadapan musuh, maka larangan merasa lemah dan bersedih itu diungkapkan dengan pengulangan *nahi* yaitu *wala tahinu wala tahzanu* (وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا) "Dana jangan kamu merasa lemah dan jangan bersedih". Demikian seperti firman-Nya surat Ali Imran [3]: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (139)

> *Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."*

Hal ini memberi isyarat bahwa larangan merasa lemah dan larangan bersedih menghadapi musuh Islam adalah setara dan kedunya larangan yang bersifat permamen. Artinya, umat Islam selamanya dilarang merasa rendah, merasa lemah dan merasa

hina serta bersedih hati ketika berhadapan dengan musuh-musuh Islam karena sejatinya umat Islam jauh lebih kuat dan lebih mulia dari mereka yang tidak beriman dan memusuhi Islam tersebut.

Namun, ketika Allah swt melarang kaum muslimin agar mereka jangan merasa lemah dan jangan meminta berdamai dengan musuh-musuh Islam dalam keadaan mereka memang masih belum kuat, maka larangan tersebut diungkapkan hanya dengan satu *la nahi* (لا الناهية) "*la* larangan" yaitu *fala tahinu wa tad'u ila al-salmi* (فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ) "maka janaganlah kamu merasa lemah dan meinta damai". Hal itulah yang terlihat dalam firman-Nya surat Muhammad [47]: 35

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ (35)

Artinya: "Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu."

Demikian memberi kesan bahwa larangan merasa lemah bersifat permanen, sedangkan larang berdamai dengam musuh hanya bersifat temporal dan situasional yaitu ketika memang umat Islam sedang dalam psosi lemah saja. Sebab, jika dalam posisi lemah umat Islam meminta berdamai, maka hal itu hanya akan menambah kehinaan bagi mereka karena umat Islam saat itu akan menjadi santapan empuk dalam kesepakatan damai tersebut. Andai Allah swt mengungkapkannya dengan pengulangan *la nahi* yaitu *fala tahinu wa la tad'u ila al-salmi* (فَلَا تَهِنُوا وَلاتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ) "Dan jangan jamu merada lemah dan jangan meminta mereka berdamai", maka demikian mengandung makna bahwa larangan merasa lemah dan larangan berdamai

adalah setara dan bersifat permanen. Tentu saja makna ini tidak sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang mencitai perdamaian dan memerintahkan umatnya agar berdamai, sehingga redaksi pengulangan *nahi* ini akan merusak subtansi ajaran Islam itu sendiri.

Pesannya, Islam adalah agama damai dan mengajak umatnya untuk hidup damai sekalipun dengan musuh. Namun, ketika anda dalam posisi lemah, jangan pernah meminta berdamai dengan musuh Islam karena perdamian itu hanya akan semakin menghinakan umat Islam dan akan menjadikan mereka semakin tidak berdaya di hadapan musuh Islam.

AL-RAHMAN, 'ARASY DAN ISTAWA

Firman Allah swt dalam surat Thaha [20]: 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (5)

Artinya: "(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas `Arsy."

Ayat ini menjadi bahan perdebatan di antara para teolog dalam memutuskan apakah Allah swt bertempat atau tidak, karena dalam ayat ini Allah swt menyebutkan bahwa Dia bersemayam di Arasy.

Ada dua kata kuci dalam ayat ini; Pertama, *arasy* (العرش) yang diterjemahkan dengan "Arasy atau singgasana seperti yang ditempati para raja. Dan kedua adalah *istawa* (استوى) yang diterjemahkan dengan "bersemayam atau berkedudukan". Akan tetapi, hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam konteks pemakaian bahasa kedua kata ini tidak selalu berarti tempat atau bertempat pada satu posisi atau wilayah tertentu.

Kata *'arasy* (عرش) secara harfiyah berarti "Tinggi", karena kata ini pada asalnya digunakan untuk menunjukan makna "ketinggian dan kemulian". Karena itu, ketika Yusuf memuliakan ayah dan ibunya di hadapan dirinya dan saudaranya, maka kata meninggikan itu digunakan kata *'arasy* (عرش). Demikian sepert dalam surat Yusuf [12]: 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا

Artinya: "Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana"

Kata *'arasy* (عرش) dalam ayat ini tentu tidak mesti diartikan tempat duduk seorang raja, karena al-Qur'an menginformasikan bahwa Yusuf tidak pernah menjadi raja di Mesir yang memiliki singgasana. Maka kata *'arasy* di sana maksudnya adalah memuliakan atau meninggikan kedudukan keduanya. Wajar pula, ketika Allah swt menyebutkan lebah yang membangun sarang di ketinggian, maka kata yang dipilih adalah *ya'risyun* (يعرشون) yang juga berasal dari kata *'arsay* (عرش). Demikian seperti firman-Nya dalaam surat al-Nahl [16]: 68

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (68)

Artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia"."

Sementara, kata *istawa* (استوى) tidak selalu dipahami dengan mengambil tempat tertentu atau yang popular ditarjamahkan dengan "Bersemeyam". Demikian karena kata *istiwa* (استوى) juga digunakan untuk makna "Mengatur sesuatu dengan sempurna". Karena itu, ketika nabi Musa diberikan hikmah dan ilmu oleh Allah swt setelah usianya dewasa dan akalnya telah sempurna dalam mengatur urusan, maka kesempurnaan kemampuan Musa dalam mengatur urusan itu disebut juag dengan kata *istawa* (استوى). Demikian seperti firmqan-Nya dalam surat al-Qashash [28]: 14

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (14)

Artinya: "Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan.

Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Maka, firman Allah swt *al-rahman 'ala al-'arsy istawa* (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) tidak mesti dipahami bahwa Allah swt bersemayam di 'Arasy, namun bisa dipahami bahwa Allah swt dengan ketinggian dan kemuliaan-Nya telah mengatur semua urusan dengan sempurna. Wallahu a'lam.

DO'A: ANTARA ISTI'ADZAH, ISTIGHATSAH DAN ISTI'ANAH

Do'a adalah upaya seorang hamba dalam rangka memanggil dan menyeru Tuhan-Nya untuk mengadukan sesuatu yang dihadapinya agar dia keluar daripadanya atau mengajukan sesuatu yang diperlukannya agar didatangkan kepadanya. Demikian seperti firman-Nya dalam surat Ghafir [40]: 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (60)

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina"."

Dalam penyebutan al-Qur'an, do'a ini memiliki tiga bentuk; *isti'adzah* (استعاذة), *istighatsah* (استغاثة) dan *isti'anah* (استعانة). Sekalipun ketiganya sama diartikan meminta pertolongan kepada Allah swt, namun makna dan tujuan permintaan dari masing-masingnya tidak sama.

Adapun *isti'dzah* (استعاذة) lazimnya digunakan untuk makna meminta pertolongan kepada Allah swt agar dijauhi dan dihindari dari keburukan yang akan menimpa seseorang. Karena itulah, ketika Maryam kedatangan laki-laki tak dikenal yang sejatinya malaikat Jibril yang menyamar saat dia sendirian di dalam kamarnya, maka Maryam meminta kepada Allah swt agar melindunginya dari keburukan perbuatan laki-laki yang tidak dikenalnya itu dengan kata *a'udzu* (أعوذ). Demikian seperti firman-Nya surat Maryam [19]: 18

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (18)

Artinya: “Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".”

Begitu juga, saat Yusuf digoda Zulaikhah dan dikurung di dalam kamarnya, maka Yusuf juga berdoa kepada Allah swt agar melindunginya dari keburukan bujuk rayu wanita tersebut dengan pilihan kata *ma’adza* (معاذ). Demikian seperti firman-Nya surat Yusuf [12]: 23

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ..

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah..

Sedangkan *istighatsah* (استغاثة) lazimnya digunakan untuk menunjukan makna meminta pertolongan saat berada dalam kesulitan dan kesusahan agar Allah swt segera mengangkat beban dan kesulitan yang sedang menimpa seseorang. Karena itu, ketika penduduk neraka berada dalam situasi yang sangat berat dengan ragam azab yang tidak terperikan, maka ketika itu penduduk neraka meminta agar diberikan bantuan oleh Allah swt dengan menggunakan kata *yastaghitsu* (يستغيثوا). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Kahfi [18]: 29

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (29)

Artinya: “..Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang dzalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi

minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."

Begitu juga, saat salah seorang dari bani Isarel berkelahi dengan orang Qibthi dan laki-laki dari Bani Israel ini sedang dalam keadaan terdesak dan hampir mati karena mendapat serangan bertubi dari laki-laki Qibthi itu, maka dia meminta tolong kepada Musa agar melepaskannya dari tangan orang Qibthi dengan pilihan kata *istaghatsa* (استغاث). Demikian seperti firmana-Nya surat al-Qashash [28]: 15

فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ

Artinya: "…Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya..."

Sementara, *siti'anah* (استعانة) lazimnya digunakan untuk permohonan kepada Allah swt agar seseorang memperoleh kabaikan dalam hidupnya baik dalam urusan dunianya maupun untuk perkara akhiratnya. Karena itu, permohonan seseorang kepada Allah swt agar diberikan petunjuk ke jalan yang lurus, maka kata permohonan itu diungkapkan dengan *nasta'in* (نستعين). Demikian seperti firman-Nya surat Al-Fatihah [1]: 5-6

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6)

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus".

JADILAH KELOMPOK MINORITAS: ANTARA AKTSAR DAN QALIL

Kata *aktsar* (اكثر) "Kebanyakan/Mayoritas" dalam morfologi Arab memiliki lawan/antonym adalah *qalil* (قليل) "Sedikit/minorotas". Menariknya, semua kata *aktsar* (أكثر) yang digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia di dalam al-Qur'an, seringkali digunakan untuk menyebut kelompok yang tidak baik. Misalnya;

Pertama, dalam surat al-Baqarah [2]: 243, di mana Allah swt menggunakannya untuk menyebut kebanyakan manusia yang tidak bersyukur (وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ).

Dua, dalam surat al-A'raf [7]: 187, di mana Allah swt menyebutkan kata ini untuk menjelaskan kelompok yang dominan dari manusia adalah kaum yang tidak berilmu (وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ).

Tiga, dalam surat Hud [11]: 17, di mana Allah swt menggunakannya untuk meyebutkan bahwa mayoritas manusia di muka bumi adalah kaum yang tidak beriman (وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ).

Empat, dalam surat al-An'am [6]: 111, di mana Allah swt menggunakannya untuk menyebutkan bahwa kebanyakan penghuni bumi adalah kaum yang bodoh (وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ).

Lima, dalam surat al-A'raf [7]: 102, di mana Allah swt menggunakannya untuk menyebutkan bahwa dominannya penduduk bumi adalah kaum yang fasik (وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ).

Enam, surat al-Anbiya' [21]: 24, di mana Allah swt menyebutkan kata ini untuk menyebutkan bahwa sebagian besar manusia adalah kaum durhaka dan berpaling dari kebenaran (بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُعْرِضُونَ).

Tujuh, dalam surat al-Ankabut [29]: 63, di mana Allah swt menyebutkan kata ini untuk menjelaskan bahwa kebanyakan manusia adalah makhluk yang tidak mampu menggunakan akalnya dengan baik (بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ).

Delapan, dalam surat al-Rum [30]: 42, di mana Allah swt menggunakan katanya untuk menyebutkan bahwa sebagian besar manusia adalah kaum yang musyrik (كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ).

Sembilan, dalam surat Fushshilat [41]: 4, di mana Allah swt meneyebutkan kata ini untuk menjelaskan bahwa kebanyakan manusia adalah makhluk yang tuli telinganya dari kebenaran (أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ).

Hebatnya, ketika Allah swt menyebutkan kata *qalil* (قليل) "Sedikit/minoritas" untuk menyebutkan kelompok manusia, maka kata ini seringkali digunakan untuk menyebut kelompok yang baik dan terpuji. Lihal misalnya;

Pertama, surat Saba' [34]: 13, di mana Allah swt menyebutkannya dalam konteks memuji kelompok kecil dari manusia yang pandai bersyukur (وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ).

Dua, surat al-Waqi'ah [56]: 14, di mana Allah swt menyebutkan kata ini dalam rangka memuji kelompok kecil dari manusia yang hidup di akhir zaman yang sorga mereka setara dengan para nabi dan sahabat (وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ).

Tiga, surat Hud [11]: 40, di mana Allah swt menyebutkan kata ini untuk menyatakan bahwa kaum beriman di muka bumi adalah kaum yang sedikit dan minoritas (وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ).

Pesannya, berbahagialah anda yang tergolong kelompok minoritas, karena memang para juara dan pemenang adalah kelompok yang kecil dan sedikit.

PERKAWINAN: ANTARA WANITA DUNIA DAN BIDADARI SORGA

Salah satu fungsi huruf *ba* (ب) dalam sintkasis Arab adalah untuk menunjukan makna *ilshaq* (إلصاق) "Menyatu atau menempel" dalam waktu yang permanen. Karena itulah, perintah Allah swt agar berbuat baik kepada ibu dan bapak menggunakan preposisi *ba* (ب), seperti firman-Nya *wa bi al-walidaini ihsanan* (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا). Demikian memberi kesan agar bakti setiap anak selalu menyatu dengan kedua orang tuanya tanpa bisa dibatasi ruang dan waktu.

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan perkawinan seorang laki-laki dengan wanita di dunia seperti halnya pernikahan Nabi saw dengan Zainab, maka perkawinan itu disebutkan Allah swt tanpa menghadirkan huruf *ba* (ب). Demikian seperti firman-Nya dalam surat al-Ahzab [33]: 37

فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا

Artinya: "Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia".

Namun, saat Allah swt menyebutkan perkawinan penduduk sorga kelak dengan bidadari, maka perkawinan itu diungkapkan dengan tambahan preposisi *ba* (ب). Demikian seperti firman-Nya surat al-Dukhan [44]: 54

كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

Artinya: "demikianlah. Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari."

Kenapa perkawinan di dunia tanpa huruf *ba* (ب) yaitu *zawwajnakaha* (زَوَّجْنَاكَهَا), sementara perkawinan di disorga dengan huruf *ba* (ب) yaitu *wazawwajnahum bi hurin 'in* (وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ) ? Karena perkawinan di dunia dengan perkawinan di sorga memang tidak sama. Perbedaaannya adalah;

Pertama, perkawinan di dunia hanya bersifat sementara karena setiap pasangan suami isteri pasti akan berpisah pada waktunya, adakalanya cerai hidup lewat thalaq atau cerai mati karena ajal yang memisahkan keduanya. Sementara perkawinan di sorga bersifat permanen dan abadi, karena tidak ada lagi perpisahan di sorga apakah disebabkan perceraian karena memang ketidakcocokan tidak ada di sorga ataupun disebabkan kematian karena memang mati sudah tidak ada lagi di sana.

Dua, perkawinan di dunia adalah perkawinan yang renggang karena pasangan suami isteri akan banyak terpisah karena kesibukan mengurus kebutuhan dunia atau karena sempitnya waktu kebersamaan karena terkurasnya waktu dan tenaga suami dalam mencari nafkah. Sementara perkawinan di sorga adalah perkawinan yang menjadikan suami isteri selalu bersama, bersatu, "menempel" dan tidak satu detik pun akan berpisah karena di sana tidak ada lagi kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan baik kepada Allah swt maupun kepada makhluk yang seringkali menjadi penyebab pasangan suami isteri kehilangan saat kebersamaan mereka.

Pesannya, Subhanallah! Sebuah bukti ketelitian gaya Bahasa al-Qur'an, di mana hal yang mungkin dianggap "tabu" dibicarakan di depan public akan diungkapkan Allah swt dengan bahasa isyarat dan simbolik yaitu cukup dengan satu huruf *ba* (ب) saja.

LEBAH: ANTARA WAHYU DAN PENGHUNI NERAKA

Lebah adalah makhluk yang istimewa, karena ia adalah satu-satunya hewan yang menerima wahyu dari Tuhan. Demikian seperti firman-Nya surat al-Nahl [16]: 68

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (68)

Artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia"."

Ada beberapa hal yang menarik terkait redaksi ayat terkait dengan wahyu Tuhan kepada lebah untuk membangun rumah ini;

Pertama, Allah swt menyebutkan pilihan tempat sebagai lokasi lebah bersarang yang diwahyukan-Nya dalam tiga tata urut; yaitu hutan, pohon dan bangunan tinggi. Dalam konteks stilistika Arab, *taqdim* (التقديم) "Mendahulukan" letak sebuah kata adalah menunjukan maka *afdhaliyah* (أفضلية) "Keutamaan". Maka, dengan tata urut seperti demikian dipahami bahwa tempat yang paling baik bagi lebah untuk membangun sarang adalah hutan, kemudian pohon dan terakhir adalah bangunan tinggi. Hebatnya, hasil uji labor menunjukan bahwa kualitas madu lebah yang paling tinggi dan paling unggul adalah madu lebah hutan, kemudian madu lebah yang sarangnya di pohon dan terakhir madu lebah yang diternakan manusia di tempat-tempat tinggi.

Dua, dengan tuntunan wahyu Tuhan kepadanya, menjadikan lebah tidak bersarang kecuali di tempat yang baik, tidak hinggap kecuali di tempat yang baik, tidak minum kecuali

yang baik dan tidak mengeluarkan sesuatu kecuali yang baik dan menyehatkan, dan yang pasti lebah tidak pernah berbuat kerusakan dengan mematahkan satu ranting pun tempat hinggap dan bersarang.

Tiga, wahyu membuat dia satu-satunya serangga yang tidak ada di neraka. Dalam hadis Nabi saw dari Anas bin Malik

وَالدُّبَابُ كُلُّهُ فِي النَّارِ إِلَّا النَّحْلَ (رواه أبو يعلى)

Artinya: "Lalat semuanya dalam neraka, kecuali lebah".

Hadis ini bukan berarti lalat masuk neraka dan lebah tidak, karena keduanya bukan makhluk yang mukallaf seperti manusia dan jin. Namun, lalat di dalam neraka ini maksudnya bahwa kelak semua penduduk neraka selain dibakar, juga akan mendapat tambahan azab berupa gigitan dan sengatan serangga maupun binatang berbisa tidak terkecuali lalat. Sebab, lalat adalah bagian dari makhluk yang menjijikan dan keberadaannya terasa sangat mengganggu manusia. Satu-satunya hewan atau serangga yang tidak dijadikan sebagai tambahan azab dan pengaganggu penghuni neraka adalah lebah. Hal itu disebabkan lebah adalah satu-satunya hewan yang menerima wahyu sehingga hidupnya tidak pernah menjadi pengganggu atau perusak bagi makhluk lain baik di dunia maupun di akhirat hingga bagi para pendosa dan ahli neraka sekalipun.

HURUF ALIF: ANTARA JANJI DAN KUASA TUHAN

Salah satu fungsi huruf *alif* (ا) dalam kaidah rasam al-Qur'an (رسم القرأن) "Penulisan al-Qur'an" adalah untuk menunjukan adanya *masafah* (المسافة) "Jarak" baik bersifat *zamani* (زماني) "Interval masa" ataupun *makani* (مكاني) "Jarak tempat". Menarik untuk mencermati pola penulisan kata *syai'in* (شيء) "sesuatu" dalam al-Qur'an menurut rasam Utsmani pada dua ayat berikut;

Pertama, surat al-Nahl [16]: 40

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (40)

Artinya: "Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia."

Dua, surat al-Kahfi [18]: 23

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا (23)

Artinya: "Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi,"

Perhatikan kata *li syai'in* (لشيء) "sesuatu" pada surat al-Nahl yang ditulis langsung, bersambung antara huruf *sya* (ش) dan *ya* (ي). Sementara kata *li syai'in* (لشايء) "Sesuatu" dalam surat al-Kahf ditulis dengan menghadirkan huruf *alif* (ا) antara huruf *sya* (ش) dan *ya* (ي). Dan hal yang pasti, bahwa al-Qur'an sejak pertama kali ditulis masa Nabi saw oleh para penulis wahyu walaupun masih belum terkumpul dalam bentuk kitab adalah tidak pernah berubah jumlah baik huruf maupun harakatnya.

Kenapa terjadi perbedaan penulisan kata *syai'in* (شيء) dalam surat al-Nahl ayat 40 dan al-Kahf ayat 23 di atas?

Seperti konsep linguistic yang telah disampaikan bahwa huruf *alif* (ا) sesuai wujudnya dalam rasam (الرسم) "Penulisan" yang menjadikan dua huruf terpisah, maka *alif* menunjukan makna *masafah* (مسافة) "Jarak/interval". Wajar, jika dalam surat al-Kahfi ayat 23 dituliskan huruf *alif* karena ayatnya berbicara dalam konteks janji, yang mana ada jarak dan interval waktu antara janji diucapkan dengan realisasisnya di esok hari (غَدًا). Berbeda dengan surat al-Nahl ayat 40 yang berbicara dalam konteks kuasa Allah swt dalam menciptakan sesuatu yang dikendaki-Nya yang Dia hanya cukup berkata *kun* (كن) "jadilah" maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya itu tanpa ada jarak dan interval waktu sedikitpun. Karena itu, sangat beralasan kata *li syai'in* (لشيء) dalam surat al-Nahl ayat 40 ditulis tanpa ada huruf *alif* untuk menunjukan langsung, seketika dan tanpa ada sedikitpun jarak waktu antara munculnya kehendak dengan realisasi kehendak-Nya tersebut.

Pesannya, Subhanallah! Bahwa kebesaran-Nya cukup Dia tunjukan dengan hanya menghadirkan satu huruf alif saja dalam sebuah kata.

HUKUM TERPAKSA HANYA UNTUK UMAT NABI MUHAMMAD SAW

Saat para pemuda Ashhab al-Kahfi menyuruh salah satu dari mereka untuk keluar mencari makanan ke kota, mereka berpesan kepadanya agar berhati-hati dan menjaga sikap agar tidak mengundang kecurigaan penduduk kota terutama pasukan kerajaan. Hal yang mereka takutkan adalah jika pasukan kerajaan menangkap teman mereka dan menemukan mereka sehingga raja akan memaksa mereka untuk meninggalkan keimanan mereka dan menjadi kafir. Sebab, jika mereka dipaksa kafir, niscaya mereka akan menjadi golongan yang celaka dan binasa. Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya surat al-Kahfi [18]: 20

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا (20)

> *Artinya: "Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya".”*

Namun, ketika Amar bin Yasir dipaksa menjadi kafir setelah beriman oleh pemuka Quraisy, dan dia mengiklankan kekufurannya secara terbuka atas dasar tekanan dan paksaan, maka Amar bin Yasir tidak termasuk golongan celaka dan merugi karena dia tetap dianggap beriman. Hal itu disebabkan bahwa Amar dipaksa untuk meninggalkan keimanannya dan

kembali kepada kekufuran. Demikian seperti firman-Nya surat al-Nahl [16]: 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (106)

Artinya: "Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar."

Kenapa pemuda Ashhab al-Kahfi takut dipaksa meninggalkan keimanan dan memastikan dirinya merugi jika mengakui kekufurannya sekalipun dalam kedaaan terpaksa? Dan kenapa Amar bin Yasir tetap beriman dan beruntung sekalipun telah menyatakan keluar dari keimanan dalam keadaan terpaksa?

Hal ini memberi isyarat bahwa keringanan hukuman karena terpaksa hanya berlaku untuk umat nabi Muhammad saw saja. Adapun terhadap umat lain, maka keringan hukuman terpaksa tidak berlaku, di mana mereka wajib mempertahanakan keyakianan dan keimanan dalam resiko apapun hingga nyawa sekalipun taruhannya. Wajar, jika Nabi saw bersabda dalam hadis dari Ibn Abbas ra;

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي: الخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah memaafkan umatku ketika ia tidak sengaja, lupa, dan dipaksa. (HR. Ibn Majjah).

Pesannya, sungguh beruntung kita menjadi umat Nabi Muhammad saw, karena tidak sedikit keringanan hukuman yang diberlakukan kepada kita yang tidak pernah diberikan kepada umat manapun sebelum kita. *Allahumma shalli 'ala Muhammad*.

KUASA WANITA DAN LEBAH

Lebah adalah makhluk yang unik karena menerima wahyu dari Allah swt, sehingga lebah tidak pernah merusak lingkungan, tidak hinggap kecuali di tenpat yang tinggi dan baik, tidak meminum kecuali yang bersih dan baik dan tidak mengeluarkan sesuatu dari tubuhnya kecuali yang baik dan bermanfaat bagi manusia. Menariknya, semua lebah yang berperan dalam koloninya hanya disebutkan Allah swt dalam bentuk *mu'annatas* (مونث) "Feminin/Perempuan" dan tidak ada satupun laki-laki yang disebutkan. Perhatikan ayat beriku surat al-Nahl [16]: 68-69

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (68) ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (69)

> *Artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."*

Pertama, ketika Allah swt mewahyukan kepada lebah agar membangun sarangnya, maka yang diberi wahyu adalah lebah wanita. Demikian seperti terlihat dari kata kerja

ittakhidzi (اتَّخِذِي) “Bangunlah” yang notabene adalah kata kerja perintah untuk perempuan, karena perintah untuk laki-laki adalah *ittakhidz* (اتَّخِذْ).

Dua, perintah agar mencari makanan yang baik dari sari buah dan bunga, maka yang diperintah juga lebah wanita seperti dalam kata *kuli* (كُلِي), karena jika yang diperintah laki-laki maka kata kerjanya adalah *kul* (كُلْ).

Tiga, perintah untuk mengeluarkan madu sebagi minuman dan obat bagi manusia juga ditujukan kepada lebah wanita seperti dalam kata *buthuniha* (بُطُونِهَا) “Perutnya”, karena jika yang mengeluarkan madu adalah lebah jantan, maka pilihan katanya adalah *buthunihi* (بطونه).

Ternyata, penelitian ilmiah membuktikan bahwa semua yang aktif dalam koloni lebah adalah kaum wanita baik sebagai pengatur koloni yang disebut sang ratu, sebagai pekerja yang membangun sarang dan mencari persedian makanan untuk koloninya. Sementara lebah jantan hanya bisa kawin dan menyantap makanan yang telah dikumpulkan para wanita mereka dengan susah payah.

Pesannya, jika ada seorang isteri yang berjibaku di luar rumah mencari nafkah untuk keluarganya, sementara suami hanya bisa tidur dan makan hasil pencarian isteri, maka anda sang isteri adalah wanita yang telah mendapat wahyu dari Tuhan, sementara anda sang suami adalah laki-laki yang tidak akan pernah dikenang dalam masyarakat anda hingga dalam keluarga anda sendiri.

ORANG JUJUR SAJA DITANYA

Jika hati anda belum juga merasa takut dengan hisab Tuhan, maka renungkanlah baik-baik firman Allah swt dalam surat al-Ahzab [33]: 8 berikut;

لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا (8)

Artinya: "agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih."

Perhatikan redaksi *liyas'ala al-shadiqin 'an shidqihim* (لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ) "Sungguh orang jujur akan ditanya tentang kejujuran mereka". Ya Rabb! Jika orang jujur dan benar saja akan Engkau tanya tentang kejujuran mereka, maka seperti apakah beratnya pertanyaan yang akan Engkau ajukan kepada para pembohong atas kebohongan mereka yang bahkan sudah tidak terhitung banyak dan jumlah orang yang dibohonginya.

AL-KITAB: ANTARA 'ALA DAN ILA

Salah satu keunikan gaya Bahasa al-Qur'an adalah ketelitiannya dalam pilihan *huruf jarr* (حرف الجر) "Preposisi" yang sekalipun beberapa darinya memiliki arti dan fungsi sintaksis sama, namun masing-masing tetap memiliki fungsi semantic yang berbeda. Perhatikan firman Allah swt dalam dua surat berikut;

Pertama, surat al-Baqarah [2]: 136

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (136)

Artinya: "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Dua, surat Ali Imran [3]: 84

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (84)

Artinya: "Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada

Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, `Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri.""

Perhatikan ayat 136 surat al-Baqarah pada ayat *wama unzila ilaina wa ma unzila ila Ibrahim* (وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ) "Dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim..", di mana preposisi yang dugunakan adalah *ila* (إلى) "Kepada". Sedangkan ayat 84 surat Ali Imran berbunyi *wa ma unzila 'alaina wa ma unzila 'ala ibrahim* (وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ) "Dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibarhim", di mana preposisi yang digunakan adalah *'ala* (على) "Kepada".

Kenapa terjadi perbedaan pilihan preposisi? Demikian terjadi karena perbedaan objek yang diperintah. Dalam surat al-Baqarah yang diperintah adalah umat Islam seperti dalam ayat *qulu amanna billahi* (قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ) "Katakan oleh kalian, kami beriman kepada Allah", yang diungkapkan dalam bentuk plural (قولوا). Sedangkan dalam surat Ali Imran yang diperintah adalah nabi Muhammad saw seperti dalam ayat *qul amanna billahi* (قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ) "Katakanlah, Kami beriman kepada Allah" yang diungkapkan dalam, bentuk tunggal (قل).

Seperti diketahui bahwa *ila* (إلى) secara semantic menunjukan makna *washul* (وصول) "sampai" atau *ghayah* (غاية) "sampai". Sedangkan *'ala* (على) menunjukan makna *taklif* (تكليف) "beban" dan *isti'la'* (استعلاء) "dari atas". Wajar, ketika umat Islam diperintahkan beriman dengan al-Kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dan juga para nabi yang lain digunakan preposisi *ilaina* (إلينا) "yang sampai kepada kami", karena memang mereka tidak menerima al-Kitab secara langsung, namun ia sampai kepada mereka hanya melalui

perantara nabi Muhammad saw. Sementara, ketika nabi Muhammad saw diperintah beriman kepada a-Kitab yang diturunkan kepadanya, maka pilihan preposisinya *'alaina* (علينا) untuk menunjukan makna bahwa al-Kitab memang secara langsung diturunkan kepada beliau dan beliau juga dibebankan untuk membacakaannya dan menjelaskan kandungannya kepada umatnya.

Selanjutnya, pemilihan *'alaina* (علينا) dengan makna *taklif* (تكليف) "beban" untuk nabi Muhammad saw terkait al-Kitab juga memberikan pesan bahwa nabi Muhammad saw adalah sosok yang paling bertanggung jawab dengannya. Beliau juga memikul beban yang sangat berat (تكليف) dalam menyampaikan al-Kitab dan menjelaskan isinya kepada manusia. Maka, wajar ketika umatnya menolak al-Qur'an dan mendustakan isinya, maka nabi Muhammad saw merasakan tekanan jiwa yang sangat hebat hingga beliau digambarkan seakan hendak "bunuh diri" (QS. Al-Kahfi [18]: 6).

Pesannya, Subhanallah! Begitulah halus dan telitinya gaya Bahasa al-Qur'an yang mustahil ini adalah ciptaan dan karya manusia kecuali ia adalah karya Zat Yang Maha Halus dan Maha Teliti.

Wallahu A'lam

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

BURGER
a-empat